



B. A. Rukiyanto, S.J.

Mengenal TUJUH SAKRAMEN

Mengenal Tujuh Sakramen

B. A. Rukiyanto, S.J.



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

Mengenal Tujuh Sakramen

Copyright © 2023

B. A. Rukiyanto, S.J.
Fakultas KIP - Universitas Sanata Dharma

Penulis

B. A. Rukiyanto, S.J.

Editor:

Patrisius Mutiara Andalas, S.J.

Buku Elektronik (*e-Book*):

ISBN 978-623-143-031-1 (PDF)

EAN 9-786231-430311

Nihil Obstat:

Prof. Dr. E. Pranawa Dhatu Martasudjita, Pr.

Censor Librorum KAS

Yogyakarta, 13 Desember 2023

Imprimatur:

YR. Edy Purwanto, Pr.

Vikaris Jendral KAS

Semarang, 27 November 2023

Pendidikan Teologi

Cetakan pertama, Desember 2023

xiii+128 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Ilustrasi sampul:

Thomas

Tata letak sampul & buku:

Thomas

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD

Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,

Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513301, 515253;

Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383

e-mail: publisher@usd.ac.id

Sanata Dharma University Press (SDUP) berlambangkan daun teratai coklat bersudut lima dengan sebuah obor yang menyala merah, sebuah buku dengan tulisan "Ad Maiorem Dei Gloriam" dengan tulisan Sanata Dharma University Press berwarna putih di dalamnya.

Adapun artinya sebagai berikut.

Teratai lambang kemuliaan dan sudut lima: Pancasila.

Obor: hidup dengan semangat yang menyala-nyala.

Buku yang terbuka: SDUP selalu dan siap berbagi ilmu

pengetahuan. Teratai warna coklat: sikap dewasa dan matang.

"Ad Maiorem Dei Gloriam": demi kemuliaan Allah yang lebih besar.

Tulisan Sanata Dharma University Press berwarna putih: penerbit ini senantiasa membawa terang dan kebaikan bagi dunia ilmu pengetahuan.



Sanata Dharma University Press anggota APPTI

(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

No. Anggota: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR PENERBIT

Penerbit perguruan tinggi (*university press*) pada prinsipnya menjalankan “noble industry,” yaitu sebuah industri yang tujuannya adalah memuliakan manusia, meningkatkan kualitas dan martabat hidupnya. Orientasi penerbitannya lebih terarah pada keuntungan yang tidak terlihat (*intangible profit*) seperti dampak sebuah buku dalam meningkatkan kinerja dari perguruan tinggi dilihat dari segi publikasi dan sitasi.

Di dunia perguruan tinggi, terdapat dua segmen penulis buku, yakni penulis yang sudah mapan dan sudah punya nama (*established writer*) dan penulis pemula yang perlu mendapat dukungan (*promoted writer*). Perlu adanya pendekatan untuk memberikan motivasi tanpa menghilangkan kontrol terhadap kualitas buku yang diterbitkan khususnya untuk penulis pemula. Salah satu wujud pendekatan memotivasi para penulis adalah menyelenggarakan “**Program Hibah Penerbitan Buku Ajar dan Buku Teks**”.

Program Hibah Penerbitan Buku Ajar dan Buku Teks yang diselenggarakan oleh Sanata Dharma University Press (SDU Press), sudah dilaksanakan sejak tahun 2015 yang bertujuan mendorong para dosen untuk menulis buku dan menerbitkan buku yang berkualitas. Buku yang hadir di hadapan para pembaca, yakni “*Mengenal Tujuh Sakramen*”, merupakan salah satu pemenang Program Hibah Penerbitan Buku Ajar dan Buku Teks. Untuk tetap menjaga kualitas dari buku yang diterbitkan, setiap penulis didampingi oleh seseorang yang

ahli di dalam bidang ilmu yang sesuai dan sudah berpengalaman dalam penulisan buku. Melalui proses ini kami berharap buku-buku hasil program ini dapat menjadi referensi tidak hanya bagi kalangan internal akan tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai buku ajar ataupun buku teks di seluruh Indonesia. Untuk menanggapi perkembangan zaman, buku-buku yang diterbitkan tidak hanya berupa versi cetak akan tetapi dalam versi *e-Book* yang dapat diakses melalui aplikasi “Google Play Books”.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam program ini, khususnya kepada penulis buku dan pendamping ahli atas kerja keras yang dilakukan selama proses penulisan. Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada staf SDU Press yang ikut bekerja keras mewujudkan penerbitan buku ini. Kami berharap, buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan mendapat sambutan yang luas di kalangan pembaca.

Dr. Ir. Ridowati Gunawan, S.Kom., M.T.
Sanata Dharma University Press

PRAKATA

Penulis menghunjukkan pujian dan syukur kepada Tuhan yang Mahakuasa yang sudah melimpahkan berkat, perlindungan, dan kasih setia-Nya, sehingga penulisan serta perlindungan dan pernyataan-Nya juga, setiap proses yang telah dilalui dalam penulisan buku ini juga memberikan manfaat yang sungguh luar biasa besarnya.

Penulisan buku *Mengenal Tujuh Sakramen* ini bertujuan untuk memberikan penjelasan dan pengetahuan kepada para pembaca mengenai ketujuh sakramen dalam Gereja Katolik, agar pembaca dapat semakin memahami dan mengenal ketujuh sakramen, dan dengan demikian memperoleh pengetahuan yang benar, serta terbantu untuk memperkuat iman mereka. Pada akhirnya diharapkan para mahasiswa mampu menghayati ketujuh sakramen dalam hidup mereka sehari-hari. Buku ini dapat dimanfaatkan dalam mata kuliah Sakramentologi.

Dalam bingkai tujuan inilah, buku teks ini hadir untuk mengubah serta mengembangkan pola pikir mahasiswa dalam beriman dan bertindak. Meskipun, buku ajar ini tak luput dari kekurangan, namun dengan segala kekurangan itu, buku ini hadir guna membuka cakrawala berpikir tentang bagaimana membangun kesadaran pembaca agar semakin mengenal ketujuh Sakramen di dalam Gereja Katolik. Buku ini pun dapat digunakan oleh siapa pun yang ingin mengenal ketujuh Sakramen lebih dalam lagi, agar lebih dapat menghayati sakramen-sakramen dan menemukan maknanya dalam hidup sehari-hari.

Akhirnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Rama Ignatius Loyola Madya Utama, S.J. dan Rama Matheus Purwatma Pr (almarhum) yang telah mengizinkan penulis memanfaatkan diktat mereka dalam mata kuliah Sakramentologi, begitu pula kepada Yeremias Awear yang telah membantu menyelesaikan buku ini serta para mahasiswa yang telah aktif berdiskusi dalam mengikuti kuliah Sakramentologi. Secara istimewa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rama Patricius Mutiara Andalas, S.J. yang berkenan menjadi editor, Penerbit Sanata Dharma University Press, dan semua pihak yang dengan kerelaan dan kerendahan hati memberi andil yang sangat besar terhadap hadirnya buku ini. Saran, masukan dan kritik yang bertujuan untuk memperbaiki buku *Mengenal Tujuh Sakramen* ini sangat dibutuhkan. Untuk itu, doa, harapan dan dukungan dari seluruh pihak terkait sangat diperlukan demi penyempurnaan buku ini, dan biarlah lewat buku ini, keagungan dan kemuliaan Tuhan senantiasa dipuji sepanjang segala masa. *Ad Maiorem Dei Gloriam.*

Yogyakarta, 31 Juli 2023

Pada Pesta Santo Ignatius Loyola

B. A. Rukiyanto, S.J.

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| KATA PENGANTAR PENERBIT | iii |
| PRAKATA | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR SINGKATAN | xi |
| 1. Daftar Singkatan Kitab Suci | xi |
| 2. Dokumen Gereja | xii |
| BAB I | |
| SAKRAMENTOLOGI | 1 |
| 1. Sakramen dalam Perkembangan Sejarah | 1 |
| 1.1 Sakramen dalam Kitab Suci Perjanjian Lama | 2 |
| 1.2 Sakramen dalam Kitab Suci Perjanjian Baru | 5 |
| 1.3 Sakramen pada Masa Patristik | 6 |
| 1.4 Sakramen pada Masa Skolastik | 8 |
| 1.4 Sakramen dalam Konsili Trente | 14 |
| 1.5 Sakramen dalam Konsili Vatikan II | 16 |
| 1.6 Sakramen dalam Katekismus Gereja Katolik (1992) | 21 |
| 2. Pemahaman tentang Sakramen | 25 |
| 2.1 Sakramen pada Umumnya | 27 |
| 2.2 Sakramen sebagai Tanda Keselamatan | 30 |

| | | |
|-----|---|----|
| 3. | Unsur-Unsur Sakramen | 35 |
| 3.1 | Tanda yang Kelihatan | 35 |
| 3.1 | Arti | 36 |
| 3.2 | Tujuan dan Akibat | 37 |
| 3.3 | Persyaratan | 37 |
| 4. | Rahmat dan Sakramen | 37 |
| 5. | Implikasi Pastoral Perayaan Sakramental | 38 |
| | Bahan Diskusi | 39 |

BAB II

| | | |
|----|---------------------------------------|-----------|
| | SAKRAMEN BAPTIS | 41 |
| 1. | Dasar dalam Kitab Suci | 42 |
| 2. | Sejarah Sakramen Baptis | 43 |
| 3. | Makna Sakramen Baptis | 44 |
| 4. | Syarat-syarat Baptisan | 48 |
| 5. | Inisiasi Kristiani Orang Dewasa | 49 |
| 6. | Implikasi Pastoral | 50 |
| 7. | Baptisan Bayi | 51 |
| 8. | Implikasi Pastoral | 52 |
| | Bahan Diskusi | 53 |

BAB III

| | | |
|----|-------------------------------|-----------|
| | SAKRAMEN KRISMA | 55 |
| 1. | Dasar dalam Kitab Suci | 55 |
| 2. | Sejarah Sakramen Krisma | 56 |
| 3. | Makna Sakramen Krisma | 57 |
| 4. | Upacara Sakramen Krisma | 59 |
| 5. | Implikasi Pastoral | 60 |
| | Bahan Diskusi | 60 |

BAB IV

| | | |
|----|---------------------------------|-----------|
| | SAKRAMEN EKARISTI | 61 |
| 1. | Dasar dalam Kitab Suci | 62 |
| 2. | Sejarah Sakramen Ekaristi | 65 |

| | | |
|--------------------|---|-----------|
| 3. | Makna Sakramen Ekaristi | 66 |
| 4. | Kehadiran Kristus dalam Ekaristi | 69 |
| 5. | Implikasi Pastoral | 71 |
| | Bahan Diskusi | 73 |
| BAB V | | |
| | SAKRAMEN TOBAT | 75 |
| 1. | Dasar dalam Kitab Suci | 75 |
| 2. | Sejarah Sakramen Tobat | 76 |
| 3. | Makna Sakramen Tobat | 78 |
| 4. | Unsur pokok Sakramen Tobat: Pengakuan, Penitensi, dan Absolusi | 80 |
| 5. | Pelayan Sakramen Tobat | 81 |
| 6. | Implikasi Pastoral | 82 |
| | Bahan Diskusi | 83 |
| BAB VI | | |
| | SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT | 85 |
| 1. | Dasar dalam Kitab Suci | 85 |
| 2. | Sejarah Sakramen Pengurapan Orang Sakit | 86 |
| 3. | Makna Sakramen Pengurapan Orang Sakit | 88 |
| 4. | Implikasi Pastoral | 89 |
| | Bahan Diskusi | 91 |
| BAB VII | | |
| | SAKRAMEN PERKAWINAN | 93 |
| 1. | Dasar dalam Kitab Suci | 93 |
| 2. | Sejarah Sakramen Perkawinan | 94 |
| 3. | Makna Sakramen Perkawinan | 95 |
| 4. | Ciri-ciri Perkawinan Kristiani | 96 |
| 5. | Implikasi Pastoral | 97 |
| | Bahan Diskusi | 98 |

BAB VIII

SAKRAMEN TAHBISAN 99

1. Dasar dalam Kitab Suci 99

2. Sejarah Sakramen Tahbisan 102

3. Tiga Tingkat Tahbisan: Uskup, Imam, dan Diakon 106

4. Upacara Tahbisan 108

5. Makna Sakramen Tahbisan 110

 5.1 Makna Kristologis 110

 5.2 Makna Eklesiologis 112

 5.3 Makna Spiritual 112

6. Implikasi Pastoral 113

Bahan Diskusi 115

DAFTAR PUSTAKA 117

GLOSARIUM 119

INDEKS 123

BIODATA PENULIS 127

DAFTAR SINGKATAN

1. Daftar Singkatan Kitab Suci

1.1 Perjanjian Lama

| | |
|--------|-------------|
| Kej. | Kejadian |
| Kel. | Keluaran |
| Im. | Imamat |
| Bil. | Bilangan |
| Ul. | Ulangan |
| 1 Sam. | 1 Samuel |
| 2 Sam. | 2 Samuel |
| 1 Raj. | 1 Raja-Raja |
| 2 Raj. | 2 Raja-Raja |
| Ayb. | Ayub |
| Mzm. | Mazmur |
| Yer. | Yeremia |
| Rat. | Ratapan |

1.2 Deuterokanonika

| | |
|-------|----------------------|
| Tob. | Tobit |
| Yud. | Yudit |
| Keb. | Kebijaksanaan Salomo |
| Sir. | Sirakh |
| 1Mak. | 1 Makabe |
| 2Mak. | 2 Makabe |

1.3 Perjanjian Baru

| | |
|--------|-------------------|
| Mat. | Matius |
| Mrk. | Markus |
| Luk. | Lukas |
| Yoh. | Yohanes |
| Kis. | Kisah Rasul-Rasul |
| Rm. | Roma |
| 1 Kor. | 1 Korintus |
| 2 Kor. | 2 Korintus |
| Gal. | Galatia |
| Ef. | Efesus |
| Flp. | Filipi |
| Kol. | Kolose |
| 1 Tes. | 1 Tesalonika |
| 2 Tes. | 2 Tesalonika |
| 1 Tim. | 1 Timotius |
| 2 Tim. | 2 Timotius |
| Tit. | Titus |
| Flm. | Filemon |
| Ibr. | Ibrani |
| Yak. | Yakobus |
| 1 Ptr. | 1 Petrus |
| 2 Ptr. | 2 Petrus |
| 1 Yoh. | 1 Yohanes |
| 2 Yoh. | 2 Yohanes |
| 3 Yoh. | 3 Yohanes |
| Yud. | Yudas |
| Why. | Wahyu |

2. Dokumen Gereja

- AG : *Ad Gentes*, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja
CD : *Christus Dominus*, Dekrit tentang Tugas Kegembalaan para Uskup.

- DS : Denzinger Schönmetzer, kumpulan ajaran Gereja mengenai iman dan moral
- DV : *Dei Verbum*, Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu ilahi.
- KGK : Katekismus Gereja Katolik
- KHK : Kitab Hukum Kanonik
- LG : *Lumen Gentium*, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja
- PO : *Presbyterorum Ordinis*, Dekrit tentang Pendidikan Imam
- PUMR : Pedoman Umum Misale Romawi (IMGR - *Institutio Generalis Missalis Romawi*)
- SC : *Sacrosanctum Concilium*, Konstitusi Liturgi
- UR : *Unitatis Redintegratio*, Dekrit tentang Ekumene.

BAB I

SAKRAMENTOLOGI

Dalam bab ini akan dibahas sakramen dalam perkembangan sejarah dari masa ke masa, makna sakramen, unsur-unsurnya, rahmat yang diberikan dalam sakramen, serta implikasi pastoralnya di dalam hidup beriman.

1. Sakramen dalam Perkembangan Sejarah

Istilah sakramen merupakan istilah yang sangat penting dalam Gereja Katolik khususnya di dalam hidup dan karya Gereja. Sebagai sebuah istilah, kata sakramen ini memiliki latar belakang dan sejarah yang panjang. Sumber utama untuk menilik jejak-jejak sejarah sakramen dalam Gereja Katolik adalah Kitab Suci, tradisi-tradisi Gereja baik lisan maupun tertulis yang telah berjalan selama berabad-abad, dan Magisterium Gereja.

Kitab Suci berisi gambaran kehidupan umat beriman yang dituntun oleh Allah menuju pada keselamatan; sedangkan tradisi Gereja mengandung praktek hidup beriman yang didasarkan pada Kitab Suci. Magisterium merupakan kuasa mengajar Gereja yang dimiliki oleh para uskup dalam kesatuan dengan paus sebagai pimpinan Gereja. Ketiga sumber ini dapat membantu kita menjelajahi jejak-jejak sakramen dalam sejarah keselamatan.

1.1 Sakramen dalam Kitab Suci Perjanjian Lama

Kata “sakramen” tidak ditemukan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Kata ini baru muncul di dalam sejumlah karangan yang ditulis pada zaman di mana pengaruh budaya Yunani (Helenis) sangat kuat. Kata “sakramen” merupakan terjemahan kata Yunani *mysterion* ke dalam bahasa Latin yaitu *sacramentum*. Kata ini berarti rahasia.¹

Ada kalanya kata itu mempunyai arti profan (rahasia) saja tanpa nada religius (*bdk.* Tob 12: 7, 11; Ydt 2: 2; 2Mak 13: 21; Sir 22: 22; 27: 16-17.21). Kalau kata itu dipakai dengan nada keagamaan maka istilah itu dipergunakan sehubungan dengan agama-agama (kafir) “rahasia” (Keb 12: 5; 14: 15.23). Dalam Kitab Daniel (2: 28-29; 4: 9) kata Yunani *mysterion* (sebagai terjemahan kata Parsi *raz*) bernada apokaliptis: Rahasia (tentang jalannya dan akhir sejarah), yang tidak (dapat) diketahui manusia, sehingga perlu disingkapkan, diwahyukan. Maka kata *mysterion-sacramentum* tidak mempunyai makna “sakramental”. Dengan nada apokaliptis itu kata “*mysterion*” ditemukan juga dalam Kitab Suci Perjanjian Baru (*bdk.* Mrk. 4: 11 dst.).

Tidak terdapatnya kata sakramen dalam Perjanjian Lama tidak berarti bahwa Perjanjian Lama tidak memiliki alam pemikiran sakramental. Justru dalam Perjanjian Lama kita dapat menemukan dengan sangat jelas beberapa alam pemikiran sakramental yang muncul, yang berhubungan dengan penggunaan benda/barang (suci atau kudus) dan perbuatan-perbuatan yang memiliki daya Ilahi. Agar lebih jelasnya maka pada bagian berikut ini akan dilakukan pemisahan antara “sakramen” berupa benda dan “sakramen” berupa perbuatan.

1.1.1 “Sakramen” Berupa Benda

1. “Sakramen” berupa benda dapat dilihat dengan jelas pertamanya pada kisah tentang semak yang bernyala (Kel 3: 2-4). Semak yang bernyala yang dialami oleh Musa tersebut

¹ C. Groenen. *Sakramentologi: Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah, Sejarah, Wujud, Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990, 25-35.

- merupakan sebuah “tanda Allah hadir”. Tanda ini menunjuk pada Allah yang Transenden, yang hadir dan yang sekaligus imanen.
2. Sebuah perapian yang berasap dan obor yang menyala yang disaksikan oleh Abraham merupakan tanda di mana Allah mengikat perjanjian dengannya (Kej 15: 17).
 3. *Beth-el* atau rumah Allah merupakan sebuah batu yang ditegakkan dan diolesi dengan minyak oleh Yakub (Kej 28: 18-22). Batu tersebut dengan demikian memiliki daya Ilahi.
 4. Ular perunggu yang dipancang dan ditinggikan Musa di gurun (Bil 21: 9) merupakan lambang Yahwe yang menyelamatkan. Mereka yang memandang dan percaya ular perunggu tersebut akan diselamatkan dan disembuhkan.
 5. Tabut perjanjian. Tabut perjanjian merupakan “sakramen” berupa benda yang paling mencolok dalam PL (1Sam 4-6). Orang Israel selalu membahwa peti keramat itu ke mana-mana bahkan ke medan perang. Mereka percaya bahwa Allah hadir dalam peti keramat itu (1Sam 4: 3-5). Tabut itu merupakan rumah Allah, rumah Yahwe.

1.1.2 “Sakramen” Berupa Perbuatan

1. Sakramen berupa perbuatan lebih mengarah pada praktik perayaan sakramen sendiri. Praktik itu lahir dari keyakinan yang lahir dari dalam diri Gereja terlebih khusus Gereja perdana bahwa perbuatan atau ritus-ritus dapat mendorong umat untuk lebih beriman dan semakin membangun relasi yang intim dengan Allah Sang Pencipta.
2. Ritus-ritus awal yang dapat digolongkan ke dalam “sakramen berupa perbuatan” tampak dalam tindakan pembaptisan dan pemecahan roti dalam Ekaristi. Kedua ritus ini merupakan ritus yang khas Kristiani sejak permulaan. Walaupun ritus pembaptisan bukan merupakan ritus yang lahir dari dalam Gereja namun ritus tersebut erat hubungannya dengan lahirnya Gereja pada masa-masa awal. Melalui ritus pembaptisan tersebut, Gereja mengambil

bagian dalam karya keselamatan Yesus Kristus melalui wafat dan kebangkitan-Nya (KWI, 1996: 398).

3. Dalam Gereja perdana, tindakan pemecahan roti tidak hanya merupakan tindakan tanpa makna melainkan mengandung pesan dan makna tertentu, yaitu melalui Ekaristi Gereja ingin mewartakan wafat Tuhan sampai kedatangan-Nya seperti yang terungkap dalam Surat pertama Paulus kepada umat di Korintus, “Setiap kali kamu makan roti ini dan minum dari piala ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang” (1Kor 11: 26).

Selain itu, dalam alam pemikiran Perjanjian Lama, tidak hanya terdapat “sakramen berupa benda” dan “sakramen berupa perbuatan” melainkan juga “sakramen kosmik atau sakramen alamiah” dan “sakramen historis.” Empat “sakramen” tersebut saling berhubungan erat sebab kehadiran yang Ilahi dalam PL selalu menyertakan daya atau energi yang kuat yang mampu menggetarkan. Contoh “sakramen kosmik” yakni dalam Kel 19: 16.18-19; Ayb 37: 1-4; 1Raj 19: 12. Gejala-gejala kosmik/metereologis yang muncul diidentifikasi oleh umat Israel sebagai penampakan dari “yang ilahi” apabila Allah Israel yang menampakkan diri-Nya tersebut menyebutkan diri-Nya. Hal ini membedakan Israel dari bangsa-bangsa yang lain dalam hal memaknai “sakramen alamiah”. Bagi bangsa-bangsa lain, pernyataan diri “yang ilahi” hanya dipahami sebagai *hierofani*, yakni penampakan “yang ilahi” dalam alam ciptaan. Sedangkan bagi umat Israel, kehadiran “yang ilahi” dalam gejala-gejala kosmik tersebut dipahami sebagai *teofani* sebab kehadiran “yang ilahi” tersebut tidak hanya dalam alam ciptaan tetapi juga dalam sejarah bangsa Israel sendiri.²

Berbeda dengan “sakramen kosmik”, “sakramen historis” lebih menitikberatkan pada peristiwa-peristiwa historis yang sebelum peristiwa itu terjadi telah didahului dengan sebuah “ramalan” yang berisi keterangan mengenai apa yang disampaikan Allah (firman) kepada hamba-hamba-Nya. Bagi orang Israel “firman” benar-benar

² C. Groenen. *Sakramentologi: Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah, Sejarah, Wujud, Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990, 29-30.

menyingkapkan adanya aspek “yang ilahi” yang menyertai kejadian-kejadian itu. Para nabi yang merupakan penghubung antara Allah atau Yahwe dengan umat Israel kemudian dianggap sebagai para wakil Allah, yang dibimbing oleh Allah. Maka apa yang mereka katakan atau tuliskan sungguh-sungguh berasal dari Allah karena Allah berfirman. Pengalaman bersama “firman” ini baru dapat dirasakan sebagai tanda kehadiran Yahwe setelah Yahwe diidentifikasi berdasarkan pengalaman historis tersebut, di mana “firman” menjadi nyata.

1.2 Sakramen dalam Kitab Suci Perjanjian Baru

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, “sakramen berupa benda” tidak ditemukan lagi, kecuali dalam 1Kor 10: 16; 11: 27-30 yang berbicara mengenai roti dan cawan. Di dalam Perjanjian Baru, seringkali muncul “sakramen berupa perbuatan”. Sakramen ini tampak dalam diri Yesus yang berkeliling melakukan karya-karya yang ajaib, atau mukjizat yang tidak hanya menggunakan firman atau sabda, tetapi juga dibarengi dengan tindakan-tindakan tertentu seperti menumpangkan tangan, menggunakan lumpur, menggunakan minyak, dan lain-lain (bdk. Mrk. 8: 23-25; 6: 13). Perbuatan-perbuatan Yesus tersebut menunjukkan adanya tindakan “menyalurkan” energi atau daya ilahi yang ada pada Yesus sendiri (bdk. Luk 8: 46). Melalui perbuatan-Nya tersebut orang mengalami “yang ilahi”, yang menyebabkan mereka diselamatkan/ terselamatkan. Dengan demikian perbuatan-perbuatan Yesus menjadi tanda atau sarana di mana orang mengalami Allah dalam hidupnya.

Mukjizat yang dilakukan oleh Yesus dan segala perbuatan-Nya yang menyelamatkan merupakan tanda-tanda di mana Ia menyatakan diri sebagai penyelamatan dari Allah (Bapa). Orang yang mengalami Yesus, sesungguhnya mengalami sesuatu yang “ilahi”. Istimewanya adalah tanda-tanda yang dihadirkan oleh Yesus selalu diikuti dengan wejangan atau ajaran yang menyingkapkan dimensi terdalam dari sebuah peristiwa. Maka, Yesus sendiri tidak lain adalah “sakramen”

utama di mana Allah menampakkan diri-Nya secara aktif untuk menyelamatkan dunia.

Kristus yang merupakan sakramen utama ini juga memancarkan daya ilahi-Nya kepada jemaat. Dengan kata lain jemaat menjadi “tempat” daya penyelamatan Allah. Jemaat yang mengalami karya penyelamatan Yesus dengan demikian boleh disebut sebagai “sakramen Kristus” di mana dalam jemaat tersebut Kristus hadir tidak hanya dalam “perjamuan” bersama untuk mengenangkan karya penyelamatan-Nya namun Ia juga hadir untuk menguatkan iman akan rencana-rencana penyelamatan Allah yang tersembunyi (*mysterion*).³

1.3 Sakramen pada Masa Patristik

Masa Patristik adalah periode awal Kristiani, khususnya pada abad ke-2 hingga ke-8. Pada masa ini, para Bapa Gereja mengembangkan pemahaman teologis tentang sakramen dan mempertahankan kebenaran iman Kristiani terhadap sakramen-sakramen.

Pada masa Patristik, sakramen dipahami sebagai tindakan Gereja yang diwariskan dari rasul-rasul. Para Bapa Gereja mengajarkan bahwa sakramen-sakramen ini memiliki kekuatan yang berasal dari Kristus sendiri dan diberikan kepada umat-Nya melalui Gereja. Mereka juga menekankan pentingnya iman dan persekutuan dalam menerima sakramen-sakramen ini.

Kata sakramen pada masa patristik lebih mengarah pada kata *mysterion* yang berarti upacara, perayaan suci yang dilaksanakan untuk menyambut dan “menahbiskan” seseorang menjadi milik Sang Ilahi. Dalam budaya Yunani, perayaan ini menjadi simbol yang sejati sebuah drama kultus yang memperlihatkan suatu daya ilahi. Orang-orang Yunani percaya bahwa ketika perayaan ini dilangsungkan, sang dewa/dewi hadir dan dengan demikian seseorang yang diinisiasikan memperoleh keselamatan karena menjadi milik dewa/dewi.

³ C. Groenen. *Sakramentologi: Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah, Sejarah, Wujud, Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990, 38-43.

Orang Kristiani pada masa patristik yang memakai bahasa Latin menerjemahkan kata Yunani *mysterion* dengan kata *sacramentum*. Dalam bahasa Latin klasik kata ini memiliki dua arti religius. Yang pertama adalah sumpah militer/jabatan yang dengannya seseorang membaktikan dirinya dan menguduskan dirinya kepada dewa sebagai prajurit dan yang kedua adalah persembahan yang diberikan di pengadilan. Kepada orang yang memenangkan perkara, uang tersebut dikembalikan. Sedangkan bagi dia yang kalah, uang itu menjadi milik kuil/negara. Keputusan hakim dianggap sebagai keputusan dewa. Oleh karena itu proses pengadilan sendiri disebut sebagai *sacramentum* juga.⁴

Kiranya menjadi jelas bahwa kata *mysterion* dan *sacramentum* berbeda. Yang sama adalah bahwa kedua kata memiliki unsur religius. Sedangkan perbedaannya adalah *mysterion* menunjuk pada segi rahasia, yang tersembunyi, sedangkan kata *sacramentum* menunjuk pada dimensi yang kelihatan, material dan manusiawi. Walaupun demikian, pemakaian kata *mysterion-sacramentum* pada masa Patristik seringkali simpang siur dikarenakan adanya kekaburan pemahaman di kalangan para pujangga Gereja. Kebanyakan dari mereka belum dapat membedakan antara *mysterion* dan *sacramentum*. Mereka cenderung menyamakan antara *mysterion* dan *sacramentum*. Contohnya adalah segala sesuatu dalam Perjanjian Lama yang dihubungkan dengan Kristus, Gereja serta hal-ihwalnya merupakan *mysterion-sacramentum*. Selain itu setiap kultus yang dilakukan oleh Gereja juga merupakan *mysterion-sacramentum*.

Penggunaan kedua kata ini berlangsung lama sebelum Agustinus menggunakan *sacramentum* pertama kalinya dan sekaligus meletakkan dasar perkembangan sakramentologi dalam Gereja Latin hingga abad pertengahan (masa Skolastik). Agustinus menggunakan istilah *sacramentum* dengan arti “*Sacrum Signum*” atau tanda/symbol suci. Dalam kata ini tampil gagasan penting bahwa *sacramentum* yang kini

⁴ C. Groenen. *Sakramentologi: Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah, Sejarah, Wujud, Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990, 45-61.

diterjemahkan sebagai sakramen merupakan suatu “penggambaran” atau suatu “tanda” yang menampakkan apa yang terjadi. Tanda ini merupakan tanda kelihatan dari rahmat-rahmat yang tidak kelihatan yang melaluinya manusia memperoleh keselamatan. Gagasan Agustinus inilah yang tetap dipertahankan oleh Gereja.

Agustinus mengajarkan bahwa sakramen adalah tanda-tanda yang terlihat yang memiliki kekuatan rohani untuk memberikan rahmat kepada orang-orang yang menerimanya dengan iman. Agustinus juga mengajarkan bahwa sakramen adalah tanda-tanda kasih Allah yang mengarahkan kita kepada-Nya.

Selain Agustinus, Bapa Gereja lainnya, seperti Santo Ireneus dan Santo Klemens dari Aleksandria, juga memberikan kontribusi penting dalam sakramentologi. Mereka mengajarkan tentang pentingnya sakramen Pembaptisan dalam memasukkan seseorang ke dalam Gereja dan menghubungkannya dengan kematian dan kebangkitan Kristus. Mereka juga menekankan pentingnya sakramen Ekaristi sebagai perayaan dan pengalaman nyata akan tubuh dan darah Kristus.

Namun, penting untuk dicatat bahwa sakramentologi pada masa Patristik masih dalam perkembangan dan belum sepenuhnya terdefiniskan dengan jelas seperti yang dirumuskan dalam *Katekismus Gereja Katolik*.

1.4 Sakramen pada Masa Skolastik

Pada masa Skolastik, yang berlangsung sekitar abad ke-11 hingga ke-14, konsep sakramen dalam Gereja Katolik dikembangkan dan diperdalam oleh para teolog Skolastik, antara lain Petrus Lombardus, Bonaventura, dan Thomas Aquinas. Para teolog Skolastik ini berkontribusi dalam mengembangkan pemahaman teologi sakramen dengan menggabungkan pemikiran filsafat Aristoteles dan teologi Kristiani.⁵ Mereka mengeksplorasi aspek-aspek teologis, filosofis, dan

⁵ C. Groenen. *Sakramentologi: Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah, Sejarah, Wujud, Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990, 61-63.

praktis dari sakramen-sakramen, serta membahas mengenai efikasi sakramen dan persiapan yang diperlukan untuk menerima sakramen.

Petrus Lombardus adalah seorang teolog dan uskup yang terkenal karena karyanya yang disebut *Libri Quattuor Sententiarum* atau disebut *Sentences* saja. Dalam *Sentences*, Lombardus menyusun teks yang menggabungkan ajaran-ajaran gerejawi dan pemikiran teologis dari berbagai sumber, termasuk tulisan-tulisan para Bapa Gereja dan ajaran-ajaran Gereja pada saat itu. Dalam *Sentences* Buku IV, Lombardus merumuskan secara sistematis mengenai tujuh sakramen. Kemungkinan besar rumusannya ini menjadi dasar penetapan ketujuh sakramen dalam Konsili Trente (sesi ke-7 tahun 1547).⁶ Penetapan dan rumusan tujuh sakramen itu tidak hanya diterima Gereja Barat, namun juga Gereja-Gereja Timur. Dalam buku itu, Lombardus menjelaskan mengenai esensi sakramen sebagai penyebab anugerah dan bagaimana sakramen benar-benar dapat mengomunikasikan kehidupan ilahi, tujuan sakramen, dan efek dari masing-masing sakramen.

Bonaventura adalah seorang teolog dan teologis Fransiskan yang juga memberikan kontribusi penting dalam pemahaman sakramen pada masa Skolastik. Dalam karya-karyanya seperti *Breviloquium* dan *Commentaria in Quatuor Libros Sententiarum*, Bonaventura membahas tentang sakramen-sakramen dan menggali makna dan kehadiran Allah dalam sakramen-sakramen tersebut.

Thomas Aquinas adalah salah satu teolog Skolastik yang paling terkenal. Dalam karyanya yang monumental, *Summa Theologiae*, ia membahas secara mendalam tentang sakramen-sakramen dan memberikan

⁶ Untuk pertama kalinya jumlah “tujuh” muncul dalam dokumen resmi pada tahun 1274 dalam Konsili Lyon II. Sebelumnya para teolog yang menyebut “tujuh sakramen” adalah Hugo St. Viktor (wafat 1141) dan Radulfus Ardens (wafat 1150). Petrus Lombardus (wafat 1160) menerima “tujuh sakramen” dan karyanya *Sentences* menjadi dasar seluruh teologi Skolastik. Maka jumlah tujuh itu diterima dan diafirmasikan oleh para teolog Skolastik pada abad ke-13. Lihat C. Groenen. *Sakramentologi: Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah, Sejarah, Wujud, Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990, 197-200.

penjelasan yang sistematis tentang konsep sakramen.⁷ Aquinas mengajarkan bahwa sakramen adalah tanda-tanda yang efektif yang dianugerahkan oleh Allah untuk memberikan kasih karunia-Nya dan memperkokoh iman umat-Nya.

Para teolog Skolastik membahas aspek-aspek penting dalam sakramen, seperti:

1. **Materi dan Forma:** Para teolog Skolastik membahas tentang materi dan forma dalam sakramen. *Materi* adalah unsur materi fisik yang digunakan dalam sakramen, sedangkan *forma* adalah kata-kata atau tindakan yang diperlukan untuk melaksanakan sakramen dengan benar. Mereka mengajarkan bahwa materi dan forma adalah bagian integral dari sakramen dan memiliki peran penting dalam memberikan kasih karunia sakramental.
2. **Efikasi Sakramen:** Para teolog Skolastik juga membahas tentang efikasi sakramen, yaitu bagaimana sakramen memberikan kasih karunia kepada orang yang menerimanya. Mereka mengajarkan bahwa efikasi sakramen terletak pada kuasa dan kehendak Allah yang bekerja melalui sakramen tersebut. Sakramen bukan hanya sekadar tanda atau simbol, tetapi memiliki kekuatan yang nyata untuk mengubah dan memperbaharui jiwa seseorang.
3. **Sakramen sebagai Tanda Efektif:** Para teolog Skolastik mengajarkan bahwa sakramen adalah tanda efektif yang membawa kasih karunia kepada umat Allah. Mereka mengemukakan bahwa sakramen adalah tanda yang diberikan oleh Allah untuk menyatakan dan mengomunikasikan kasih karunia-Nya kepada umat-Nya. Melalui sakramen, Allah hadir secara nyata dan memberikan kasih karunia-Nya kepada umat-Nya.
4. **Sakramen sebagai Tindakan Liturgis:** Para teolog Skolastik juga membahas tentang sakramen sebagai tindakan liturgis. Mereka mengajarkan bahwa sakramen tidak hanya terbatas pada tindakan individu, tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan

⁷ C. Groenen. *Sakramentologi: Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah, Sejarah, Wujud, Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990, 68-72.

liturgi Gereja. Sakramen dilaksanakan dalam konteks liturgi yang diatur oleh Gereja, dan melalui liturgi sakramen, umat Allah berpartisipasi dalam tindakan penyelamatan yang dilakukan oleh Allah.

Thomas Aquinas lebih lanjut mengembangkan konsep “**transubstansiasi**” dalam sakramen Ekaristi, yang mengajarkan bahwa roti dan anggur sungguh berubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Thomas Aquinas menggunakan istilah “transubstansiasi” untuk menjelaskan perubahan substansi yang terjadi. Menurutnya, setelah kata-kata konsekrasi yang diucapkan oleh imam dalam Ekaristi, substansi roti dan anggur berubah menjadi substansi tubuh dan darah Kristus, sementara bentuk eksternal tetap sama.

Thomas Aquinas membedakan antara *substansi* dan *aksiden* (bentuk eksternal) dalam sakramen Ekaristi. Substansi adalah esensi atau realitas yang sebenarnya, “realitas esensial suatu benda, yang menentukan sifat-sifat dan karakteristiknya yang sejati” (*Summa Theologica*, III, q. 75, a. 1), sedangkan aksiden adalah atribut-atribut yang dapat dilihat dan dirasakan oleh indera, seperti rasa, warna, dan bentuk. Dalam Sakramen Ekaristi, substansi roti dan anggur berubah sepenuhnya menjadi tubuh dan darah Kristus, tetapi aksidennya tetap sama, penampilan fisik roti dan anggur tetap ada. Aquinas menjelaskan bahwa perubahan ini bukanlah perubahan yang terlihat atau dirasakan oleh indera kita, tetapi perubahan yang terjadi pada tingkat substansi. Ia mengatakan bahwa "segala sesuatu yang terlihat di dalam Sakramen Ekaristi tetap sama seperti sebelumnya, tetapi substansinya berubah" (*Summa Theologica*, III, q. 75, a. 2). Aquinas juga menekankan bahwa perubahan ini adalah suatu misteri yang melebihi pemahaman akal manusia. Ia mengakui bahwa kita tidak dapat sepenuhnya memahami bagaimana perubahan ini terjadi, tetapi kita harus menerima dan percaya dalam iman.

Selanjutnya, Thomas Aquinas juga menjelaskan bahwa dalam sakramen Ekaristi, Kristus hadir secara nyata, tetapi dalam bentuk yang tersembunyi. Ia mengajarkan bahwa Kristus hadir secara substansial

dalam sakramen, tetapi hadirnya ini tidak dapat dilihat oleh indera manusia. Kristus hadir dengan seluruh kehadiran-Nya, baik secara rohani maupun secara fisik.

Pandangan Thomas Aquinas tentang transubstansiasi dalam sakramen Ekaristi sangat berpengaruh dalam teologi Katolik dan masih menjadi pandangan resmi Gereja Katolik hingga saat ini. *Katekismus Gereja Katolik* (paragraf 1376) mengakui dan mengajarkan doktrin transubstansiasi yang dikembangkan oleh Thomas Aquinas, menyatakan bahwa “Kristus hadir dalam sakramen Ekaristi dengan cara yang unik.”

Pandangan Thomas Aquinas tentang sakramen tidak hanya terbatas pada Ekaristi, tetapi juga mencakup pemahaman tentang sakramen-sakramen lainnya. Thomas Aquinas mengajarkan bahwa sakramen adalah tanda-tanda yang efektif dari kasih karunia Allah, yang memberikan rahmat dan mengomunikasikan kehadiran-Nya yang menyelamatkan kepada umat-Nya.

Thomas Aquinas mengidentifikasi tiga elemen penting dalam sakramen: materi (*mater*), bentuk (*forma*), dan niat (*intentio*). Materi adalah materi fisik atau tindakan yang digunakan dalam sakramen, seperti air dalam Pembaptisan atau roti dan anggur dalam Ekaristi. Bentuk adalah kata-kata atau doa yang diucapkan oleh imam atau pelayan sakramen yang memberikan makna sakramen. Niat adalah niat yang dimiliki oleh imam atau pelayan sakramen untuk melakukan apa yang dilakukan oleh Gereja.

Thomas Aquinas juga mengajarkan bahwa sakramen memiliki efek yang nyata dalam kehidupan rohani seseorang. Misalnya, dalam Pembaptisan, ia mengajarkan bahwa sakramen ini menghapus dosa asal dan memberikan kehidupan rohani yang baru dalam Kristus. Dalam Sakramen Tobat, sakramen ini memberikan pengampunan dosa dan pemulihan persekutuan dengan Allah dan Gereja. Dalam Sakramen Imamat, sakramen ini memberikan kuasa rohani kepada imam untuk melayani umat Allah.

Pandangan Thomas Aquinas tentang sakramen didasarkan pada pemahaman teologisnya tentang realitas dan kasih karunia Allah. Ia mengajarkan bahwa sakramen-sakramen adalah tindakan-tindakan yang diberkati oleh Roh Kudus dan memiliki kekuatan untuk memberikan rahmat Allah kepada mereka yang menerimanya dengan iman yang tepat.

Thomas Aquinas menggunakan ajaran Petrus Lombardus yang membedakan antara *opus operantis* (pekerjaan orang yang mengerjakannya, yaitu pelayan Gereja yang menerima sakramen) dan *opus operatum* (pekerjaan yang telah dikerjakan, yaitu berlangsungnya penerimaan sakramen tanpa memandang pelayan Gereja yang insani). Sakramen menghasilkan rahmat *ex opere operato* (berdasarkan pekerjaan yang dilakukan) sejauh sakramen itu berlangsung sebagaimana dimaksudkan oleh Kristus yang mendirikan dan oleh Gereja yang melaksanakannya sesuai dengan maksud Kristus. Rahmat diberikan bukan berdasarkan *ex opere operantis* (berdasarkan pihak insani yang melakukannya).⁸

Pemahaman itu mau menunjukkan bahwa sakramen pertamanya adalah perbuatan Allah, yang tidak dapat dihancurkan. Dengan demikian, daya sakramen (demi sahnya), tidak tergantung keadaan moral atau iman si pelayan insani maupun si penerima sakramen. Namun ada tuntutan minimal yang harus dipenuhi orang yang memberi maupun yang menerima sakramen. Bagi si pemberi, cukup bahwa ia mempunyai maksud untuk melakukan apa yang mau dilakukan oleh Gereja, sedangkan bagi si penerima, cukup bahwa ia tidak menutup diri terhadap tawaran Allah (tidak menolaknya atau acuh tak acuh terhadapnya).

Pandangan Thomas Aquinas tentang sakramen tidak hanya berpengaruh dalam teologi Katolik, tetapi juga dalam teologi Kristiani

⁸ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis: Ekonomi Keselamatan*, volume 2, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004, 358-360.

secara umum. Konsep transubstansiasi yang dia kembangkan telah menjadi bagian pemahaman tentang Ekaristi.

1.4 Sakramen dalam Konsili Trente

Pada masa Konsili Trente, yang berlangsung antara tahun 1545 dan 1563, terjadi perumusan dan penegasan doktrin sakramental oleh Gereja Katolik.⁹ Konsili Trente menegaskan bahwa terdapat tujuh sakramen yang diinstitusikan oleh Kristus dan memiliki kekuatan untuk memberikan rahmat rohani kepada umat Katolik. Dalam sesi ketujuh Konsili Trente, doktrin sakramen dibahas secara rinci dalam “Dekret tentang Sakramen-Sakramen”. Dokumen ini menegaskan bahwa sakramen-sakramen adalah tanda-tanda yang nyata dan efektif dari rahmat keselamatan yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya. Sakramen-sakramen ini adalah tindakan-tindakan liturgis yang suci dan memiliki kekuatan untuk memberikan rahmat rohani kepada mereka yang menerimanya dengan iman yang tepat.

Konsili Trente diadakan untuk membela tradisi Gereja Katolik terhadap serangan para reformator seperti Martin Luther, John Calvin, dan Huldrych Zwingli, yang menentang beberapa ajaran dan praktik Gereja Katolik pada saat itu. Para reformator menekankan paham *sola scriptura*, yaitu keyakinan bahwa sumber otoritas tunggal dalam Gereja adalah Kitab Suci. Mereka menekankan pentingnya mengikuti ajaran-ajaran Alkitab secara langsung, tanpa penambahan tradisi Gereja. Oleh karena itu, sakramen-sakramen yang diakui oleh para reformator hanya dua sakramen, yaitu Pembaptisan dan Ekaristi. Mereka menganggap kedua sakramen ini sebagai tanda-tanda yang diinstitusikan oleh Kristus untuk memberikan rahmat dan pertumbuhan rohani kepada umat-Nya. Mereka tidak menerima sakramen-sakramen yang tidak dapat diasalkan pada sabda Yesus yang dengan jelas menginstitusikannya, menugaskan perayaannya atau menjanjikannya.

⁹ C. Groenen. *Sakramentologi: Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah, Sejarah, Wujud, Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990, 73-82.

Melawan prinsip *ex opere operato* (yang diartikan terlalu teknis, minimalis, dan bahkan magis), Luther menyatakan bahwa bukan sakramen, melainkan *iman* sakramenlah yang membenarkan manusia berdosa. Janji Allah diwartakan dalam sabda sakramen. Mereka yang tidak menanggapi janji itu dengan iman kepercayaan yang hidup, tidak memperoleh rahmat. Calvin memperbarui gagasan penting Paulus menegaskan bahwa karya Roh Kuduslah yang menghadirkan Kristus yang mulia dalam tindakan sakramental itu.

Menanggapi pandangan para reformator, Konsili Trente menegaskan bahwa ada tujuh sakramen yang diinstitusikan oleh Kristus, yaitu Sakramen Baptis, Krisma, Ekaristi, Tobat, Perminyakan Terakhir, Tahbisan, dan Perkawinan. Konsili Trente menegaskan bahwa sakramen-sakramen ini didirikan oleh Kristus sendiri dan diatur oleh Gereja. Konsili ini menekankan pentingnya sakramen dalam kehidupan Gereja dan menyatakan bahwa sakramen-sakramen ini adalah sarana yang diberikan oleh Allah untuk memberikan rahmat-Nya kepada umat-Nya. Sakramen-sakramen ini merupakan tanda-tanda yang efektif dari kehadiran Kristus dan kuasa-Nya yang menyelamatkan.

Konsili Trente juga memperjelas beberapa doktrin sakramental. Misalnya, dalam Sakramen Ekaristi, Konsili Trente mengajarkan doktrin transubstansiasi, yaitu keyakinan bahwa roti dan anggur sebenarnya berubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Konsili ini juga menegaskan pentingnya peran imam dalam melayani sakramen-sakramen dan mengatur liturgi Gereja. Konsili Trente juga mengatur praktik sakramen, termasuk persyaratan dan tata cara pelaksanaannya. Konsili ini menegaskan pentingnya validitas dan keabsahan sakramen, serta pentingnya keterlibatan iman dan partisipasi aktif umat dalam menerima sakramen-sakramen ini.

Konsili mempertahankan prinsip *ex opera operato* demi menghadapi bahaya subjektivisme iman kepercayaan. Pembenaan manusia oleh Allah dan penyampaian rahmat Allah terjadi dengan jalan sakramen. Penetapan oleh Kristus itu menyangkut substansi sakramen, maka dari itu berada di luar wewenang Gereja. Prinsip *ex opera operato*

tidak diartikan secara otomatis-mekanis sakramen menghasilkan buahnya (juga tidak secara magis). Penyampaian rahmat juga tergantung pada sikap hati si penerima sakramen (sebagai syarat, bukan penyebab), yaitu iman kepercayaan yang membuka diri bagi rahmat sakramen dan mempercayakan kepadanya, dan juga maksud si penerima dan si pemberi untuk melakukan apa yang dimaksudkan oleh Gereja.¹⁰

1.5 Sakramen dalam Konsili Vatikan II

Konsili Vatikan I yang berlangsung pada 1869-1870 tidak membahas sakramen. Fokus utamanya adalah otoritas kepausan. Konsili ini menegaskan bahwa Paus, sebagai pewaris Petrus, memiliki otoritas yang tertinggi dalam Gereja Katolik dan memiliki kewenangan untuk menetapkan dogma yang tidak dapat salah (infalibilitas Paus). Selain itu, Konsili Vatikan I juga membahas hubungan antara iman dan akal budi, hakikat wahyu ilahi, serta hubungan antara Gereja dan negara. Konsili ini menegaskan pentingnya iman dan akal budi sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam memahami kebenaran iman. Wahyu ilahi diberikan kepada umat manusia melalui Kitab Suci dan Tradisi Gereja. Gereja memiliki otoritas spiritual yang independen dan tidak tunduk pada kekuasaan politik.

Setelah Konsili Vatikan I, terjadi pembaharuan dan perubahan dalam praktik sakramen, yang diprakarsai oleh Paus Pius X (1835-1914) dan Paus Pius XII (1876-1958). Paus Pius X (Paus dari 1903 hingga 1914) mengeluarkan *motu proprio Tra le Sollecitudini* pada tahun 1903 untuk menghidupkan kembali nyanyian Gregorian, penggunaan bahasa Latin yang benar, dan penghormatan terhadap ritus liturgi yang sah. Paus Pius X juga mendorong umat Katolik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam liturgi.

Paus Pius X juga mengeluarkan dekret *Sacra Tridentina Synodus* pada tahun 1905, yang mengatur persiapan yang lebih baik bagi

¹⁰ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika: Ekonomi Keselamatan*, volume 2, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004, 360-362.

umat Katolik dalam menerima Ekaristi. Ia mendorong praktik penerimaan Ekaristi yang lebih sering dan lebih sungguh-sungguh, serta memperkenalkan praktik Komuni Paskah yang wajib bagi umat Katolik.

Paus Pius X juga menerbitkan dekret *Quam Singulari* pada tahun 1910, yang mengizinkan anak-anak untuk menerima Komuni Kudus pada usia yang lebih muda, yaitu setelah mereka mencapai usia pengertian yang cukup untuk memahami misteri Ekaristi. Hal ini mengubah praktik umum di mana anak-anak biasanya menunggu sampai mereka lebih tua untuk menerima Komuni. Ia menekankan pentingnya pendidikan dan persiapan yang baik sebelum menerima Sakramen Ekaristi, serta pentingnya memahami kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi.

Paus Pius XII (Paus dari 1939 hingga 1958) merilis ensiklik *Mediator Dei* pada tahun 1947 yang membahas tentang pembaruan liturgi. Pembaruan liturgi merujuk pada upaya untuk memperbaharui dan memperkaya pengalaman liturgis umat agar lebih relevan dan berarti dalam konteks zaman yang berubah. Paus Pius XII mendukung penggunaan bahasa daerah dan menekankan perlunya partisipasi umat dalam liturgi.

Paus Pius XII menekankan pentingnya menghormati tradisi liturgi yang telah ada, yang merupakan warisan berharga dari Gereja (MD, 49). Pembaruan liturgi dilakukan oleh otoritas Gereja sesuai dengan prinsip-prinsip liturgi yang telah ditetapkan agar semakin memperkaya pengalaman liturgis umat (MD, 50 dan 53). Pembaruan liturgi bertujuan untuk memperkuat iman dan kesalehan umat, serta membantu umat untuk lebih mendalami dan menghayati misteri keselamatan MD, 51).

Seiring berjalannya waktu, **Konsili Vatikan II** yang berlangsung pada tahun 1962-1965, membawa perubahan signifikan dalam liturgi dan pemahaman tentang sakramen dalam Gereja Katolik. Konsili

ini menghasilkan sejumlah dokumen penting yang memengaruhi pemahaman dan praktik sakramen.

Konsili ini mengikuti pandangan Perjanjian Baru dan Agustinus menekankan arti mendasar dari Pembaptisan dan Ekaristi.¹¹ Mengikuti Agustinus, ditekankan bahwa pelaku utama sakramen adalah Kristus sendiri. Kristus hadir dalam Sakramen Ekaristi dalam pribadi imam yang melayani dan dalam rupa ekaristis. Ketika seseorang membaptis, pada dasarnya Kristuslah yang membaptis (SC, 7).

Semua tindakan sakramental dipahami dalam konteks Sabda Allah, khususnya pewartaan, yaitu sebagai perwujudan Gereja sebagai umat Allah dalam perjalanan menuju akhir zaman. Maka dibutuhkan partisipasi aktif umat (*actuosa participatio*) dalam mengikuti sakramen-sakramen sebagai ungkapan iman yang hidup (SC, 59). Hal ini sudah ditekankan oleh Tertullianus dan merupakan harapan para reformator.

Konsili Vatikan II telah meninggalkan pandangan sakramen dari Magisterium terdahulu yang bersifat individualistis dan kebendaan. Tema Perjanjian Baru menjadi dasar pemahaman sakramen, yaitu rencana keselamatan Allah yang abadi dan rahasia, yang diwahyukan di dalam Kristus secara eskatologis dan selalu diwartakan secara eklesial.

Konsili Vatikan II juga menolak pandangan *Neo-Gnosis* yang mereduksi keselamatan sebagai tindakan rohani yang terisolasi seolah-olah keselamatan terletak dalam pencerahan budi masing-masing orang. Segala sesuatu yang bersifat materi, tanda, maupun bahasa tubuh dinilai sebagai unsur-unsur yang dikehendaki Allah sebagai bagian dari ibadat penyelamatan. Di dalam ibadat, Sabda Allah dan sakramen saling berhubungan.

Arti sakramen bagi hidup manusia dan perkembangan imannya tampak dalam pembahasan mengenai sakramen yang berkelanjutan, misalnya dalam Sakramen Pembaptisan dan Krisma (LG, 11; SC,

¹¹ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika: Ekonomi Keselamatan*, volume 2, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004, 362-364.

61 dan 71). Berkat Sakramen Perkawinan, dalam imannya orang bertanggungjawab penuh atas pengudusan timbal balik dan pembangunan Gereja serta masyarakat (LG, 11, 12 dan 35).

Sakramen dipahami dalam konteks Gereja seluruhnya yang juga dipandang sebagai *sacramentum*, yaitu tanda dan sarana kesatuan mesra dengan Allah maupun kesatuan segenap umat manusia (LG, 1; lihat juga SC, 5 dan 26; LG, 9 dan 48). Namun Konsili juga mempertahankan ciri khas masing-masing sakramen sebagaimana telah berkembang dalam sejarah. Masing-masing sakramen merupakan pelaksanaan hidup Gereja.

Dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (*Lumen Gentium*), sakramen dipandang sebagai sarana untuk pertumbuhan rohani dan persekutuan umat (LG, 11). Gereja merupakan misteri, karena di dalam Kristus sebagai Kepala, Gereja merupakan *sakramen dasar* yang mengaktualisasikan diri dalam setiap sakramen. Melalui sakramen-sakramen, umat beriman dipersatukan dengan Kristus sendiri (LG, 7). Kesatuan umat Allah menjadi nyata di dalam Sakramen Ekaristi, yang merupakan sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani (LG, 11). Penerimaan sakramen-sakramen merupakan jalan dan upaya kesucian bagi umat beriman (LG, 42).

Dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci (*Sacrosanctum Concilium*), diadakan reformasi liturgi dan perubahan dalam perayaan Ekaristi dan sakramen-sakramen lainnya. Salah satu perkembangan signifikan adalah penggunaan bahasa vernakular dalam liturgi, termasuk dalam perayaan Ekaristi, yang bertujuan untuk memperbarui dan memodernisasi praktik liturgi.

Setelah Konsili Vatikan II, terjadi reformasi liturgi yang signifikan dalam Gereja Katolik. Ekaristi yang sebelumnya diadakan dalam bahasa Latin diubah menjadi bahasa lokal (vernakular), sehingga umat dapat lebih memahami dan merasakan perayaan liturgi. Penekanan juga diberikan pada peran aktif umat dalam perayaan liturgi, termasuk partisipasi dalam nyanyian dan doa.

Pada tahun 1970, Gereja memperbarui liturgi mengikuti pedoman dari Konsili Vatikan II dengan menerbitkan buku Misa Paulus VI atau Misa *Novus Ordo*. Pembaruan liturgi ini dimaksudkan untuk memperbarui dan memperkaya pengalaman liturgis umat agar lebih relevan dengan zaman modern. Liturgi yang baru menekankan pentingnya partisipasi aktif umat dalam liturgi. Umat didorong untuk berpartisipasi dalam doa, nyanyian, dan jawaban-jawaban dalam Ekaristi. Hal ini sejalan dengan ajaran Konsili Vatikan II yang menekankan pentingnya peran umat dalam liturgi (SC, 14).

Salah satu perubahan signifikan dalam pembaruan liturgi adalah penggunaan bahasa vernakular dalam Ekaristi. Sebelumnya, Ekaristi dilakukan dalam bahasa Latin. Setelah revisi ini, Ekaristi diperbolehkan untuk menggunakan bahasa lokal agar umat dapat lebih memahami dan terlibat dalam liturgi (SC, 36).

Dalam liturgi yang baru, lebih banyak bacaan dari Alkitab dimasukkan dalam Ekaristi, termasuk bacaan dari Perjanjian Lama, Surat Rasul, dan Injil. Hal ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman umat akan Sabda Allah dan memperdalam iman mereka. (SC, 35).

Simbol dan tindakan liturgis dalam Ekaristi diperjelas, memiliki makna dan tujuan tertentu. Misalnya: lilin-lilin yang dinyalakan pada awal Ekaristi melambangkan kehadiran Kristus sebagai Terang Dunia; tanda salib dilakukan pada awal Ekaristi sebagai tanda penghormatan terhadap salib Kristus dan sebagai pengingat akan penebusan dosa melalui kematian dan kebangkitan-Nya; imam mengangkat hosti (Tubuh Kristus) dan piala yang berisi Darah Kristus sebagai tanda penghormatan dan penyembahan terhadap Sakramen Ekaristi. Pengangkatan ini juga melambangkan pengurbanan diri Kristus di atas salib (*General Instruction of the Roman Missal*, 117); imam dan para pelayan melakukan penghormatan terhadap Altar dengan membungkuk atau menciumnya, melambangkan penghormatan terhadap tempat suci di mana persembahan Ekaristi dilakukan (*General Instruction of the Roman Missal*, 274).

Struktur Misa *Novus Ordo* menggabungkan elemen-elemen dari Misa Tridentina (Misa sebelum Konsili Vatikan II) dengan elemen-elemen baru yang diperkenalkan oleh Konsili Vatikan II, terdiri dari Ritus Pembukaan, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, dan Ritus Penutup (*General Instruction of the Roman Missal*, 7-9). Tata cara Ekaristi disederhanakan dengan menghilangkan beberapa doa dan ritual yang dianggap repetitif atau kurang penting. Adanya penekanan pada penghormatan terhadap Sakramen Ekaristi: pentingnya komuni dan penghormatan terhadap Tubuh dan Darah Kristus yang hadir dalam Ekaristi (*General Instruction of the Roman Missal*, 160-287).

Liturgi yang baru memperkenalkan doa-doa baru yang mencerminkan teologi dan spiritualitas yang ditekankan oleh Konsili Vatikan II, mencakup doa-doa Ekaristi, doa-doa untuk persatuan gereja, dan doa-doa untuk kebutuhan dunia (*General Instruction of the Roman Missal*, 365-395). Penggunaan musik liturgis lebih bervariasi, termasuk nyanyian-nyanyian yang mencerminkan keberagaman budaya dan tradisi gerejawi yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman liturgis yang inklusif dan memperkaya ibadat umat (SC, 116).

Tradisi sebelumnya menempatkan altar menghadap dinding gereja. Dalam Misa *Novus Ordo*, altar ditempatkan menghadap umat, memungkinkan umat untuk melihat apa yang terjadi pada altar dan merasa lebih terlibat dalam Ekaristi. Umat diizinkan untuk menerima Komuni Kudus di tangan mereka sendiri, selain menerima di mulut.

1.6 Sakramen dalam Katekismus Gereja Katolik (1992)

Paus Yohanes Paulus II meresmikan *Katekismus Gereja Katolik* (KGK) pada hari ulang tahun ke-30 Konsili Vatikan II (11 Oktober 1992). KGK dibuat berdasarkan pandangan Alkitab, ajaran para Bapa Gereja dan pernyataan Magisterium sepanjang masa. KGK memberikan pengajaran yang komprehensif tentang sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik. Sakramen-sakramen dipandang sebagai tanda-tanda nyata dan efektif dari kasih karunia Allah yang hadir dalam kehidupan Gereja. Sakramen adalah tanda-tanda nyata yang dirancang oleh Kristus

dan diberikan oleh Gereja untuk menyampaikan kasih karunia Allah. Sakramen mengandung realitas yang tidak terlihat, yaitu kasih karunia yang diberikan oleh Allah dan membawa umat Katolik ke dalam persekutuan dengan-Nya (KGK 1131-1132).

KGK mengajarkan bahwa sakramen memiliki **tiga karakteristik** penting. *Pertama*, sakramen adalah tanda-tanda yang terlihat dan dapat dirasakan oleh indera manusia. *Kedua*, sakramen memiliki kekuatan yang efektif karena mereka membawa kasih karunia Allah yang nyata. *Ketiga*, sakramen didirikan oleh Kristus dan diberikan oleh Gereja sebagai sarana untuk pertumbuhan rohani dan keselamatan umat (KGK 1131-1133).

Dengan demikian, sakramen-sakramen itu merupakan **sakramen-sakramen Kristus**, ditetapkan oleh Kristus sendiri, karena mengacu pada perkataan dan perbuatan Yesus historis yang sudah bersifat menyelamatkan, mengantisipasi misteri Paskah-Nya, dan mempersiapkan sakramen-sakramen Gereja. KGK mengutip perkataan St. Leo Agung, “apa yang tampak pada Penebus kita ini telah beralih kepada sakramen-sakramen-Nya” (KGK 1114).¹²

Sakramen-sakramen itu merupakan **sakramen-sakramen Gereja** karena ketujuh sakramen ditemukan oleh Gereja bagaikan harta yang diperoleh dari Kristus sendiri, berkat Roh Kudus yang memimpin Gereja ke dalam kebenaran (Yoh 16: 13). Sakramen Gereja dipahami dalam arti rangkap, yaitu “melalui Gereja” dan “untuk Gereja.” Melalui Gereja karena Gereja merupakan sakramen tindakan Kristus yang berkarya di dalam Gereja berkat tuntunan Roh Kudus. Untuk Gereja karena sakramen membentuk Gereja, sebagaimana dijelaskan oleh Agustinus dan Thomas Aquinas, sejauh sakramen –terutama Ekaristi–menyampaikan kepada manusia misteri persekutuan dengan Allah yang adalah kasih, satu dalam tiga Pribadi. Bersama dengan Kristus, Kepala-Nya, Gereja merupakan “satu pribadi mistik” dan dalam sakramen-

¹² Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis: Ekonomi Keselamatan*, volume 2, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004, 365-369.

sakramennya Gereja bertindak sebagai persekutuan keimaman yang tersusun secara organis. Dalam sakramen-sakramen itu, Kristuslah yang bertindak dalam Roh Kudus demi Gereja.

KGK menjelaskan bahwa setiap sakramen memiliki **efek khusus** yang diberikan oleh kasih karunia Allah. Efek-efek ini termasuk pembersihan dosa, penguatan rohani, penyatuan dengan Kristus, penyembuhan, dan pemberian karunia-karunia khusus. Efek-efek sakramen ini membantu umat Katolik untuk tumbuh dalam iman dan menjalani kehidupan Kristiani yang kudus (KGK 1129, 1131).

Dengan demikian, sakramen-sakramen itu merupakan **sakramen-sakramen iman**, karena sakramen mengandaikan iman dan berasal dari iman, serta menumbuhkan, menguatkan, dan mengungkapkan iman melalui kata-kata dan hal-hal lain, seperti benda, isyarat atau perbuatan (KGK 1122 dan 1123; lihat SC, 59, PO, 4). Iman Gereja mendaului iman umat beriman yang mengamininya. Dengan merayakan sakramen, Gereja mengakui iman yang diterimanya dari para rasul. Hal ini merupakan perwujudan pepatah *lex orandi lex crecendi*, yang berarti hukum doa adalah hukum iman. Gereja percaya sebagaimana berdoa.

Sakramen juga dipandang sebagai **sakramen keselamatan**, karena demi keselamatan manusia sakramen dianugerahkan Allah kepada kita. Dengan merayakannya secara pantas dalam iman kepercayaan, sakramen menyampaikan rahmat yang ditandakannya. Sakramen itu berdaya guna dan efektif karena Kristus yang berkarya di dalamnya. Kristuslah yang membaptis dan bertindak dalam sakramen-sakramen-Nya untuk memberikan rahmat yang ditandakan oleh setiap sakramen. Gereja menyatakan bahwa sakramen bekerja *ex opere operato*, artinya berkat karya keselamatan Kristus yang telah dilakukan satu kali untuk selamanya. Thomas Aquinas menyatakan bahwa sakramen tidak terlaksana oleh kebenaran orang yang menerimakan atau menerimanya, melainkan oleh daya kekuatan Allah. Maka bila sakramen dirayakan sesuai dengan maksud Gereja, daya kekuatan Kristus dan Roh Kudus bekerja di dalamnya dan melaluinya, tidak tergantung dari kesucian si

pelayan sakramen. Namun demikian, buah sakramen tergantung juga dari sikap batin si penerima sakramen (KGK 1128).

Sakramen juga disebut sebagai **sakramen hidup abadi**. Dalam sakramen, Gereja mendapat bagian dalam hidup kekal secara antisipatif. Hanya saja keselamatan berupa hidup abadi itu dalam kepenuhannya masih merupakan sasaran harapan Kristiani, yang akan digenapi pada hari penampakan Kristus dengan mulia pada akhir zaman. Maka Gereja merayakan misteri Tuhannya “sampai Ia datang” (1Kor 11: 26) dan “Allah menjadi semua di dalam semua” (1Kor 15: 28). Dalam sakramen-sakramen Kristus, Gereja telah menerima jaminan warisannya, ambil bagian dalam hidup abadi, sambil “menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh bahagia, dan pernyataan kemuliaan Allah Yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus” (Tit 2: 13).

KGK menjelaskan bahwa setiap sakramen memiliki **tanda** yang terlihat dan **materi** yang digunakan dalam pelaksanaan sakramen. Tanda-tanda ini mencakup kata-kata dan tindakan yang ditetapkan oleh Kristus sendiri. Misalnya, dalam Sakramen Pembaptisan, tanda-tanda yang terlihat adalah air yang dicurahkan dan kata-kata yang diucapkan oleh imam atau diakon. Materi yang digunakan dalam sakramen ini adalah air yang digunakan untuk mencurahkan dan mencuci tubuh (KGK 1210-1211).

KGK menjelaskan bahwa sakramen adalah **tindakan Gereja** sebagai tubuh Kristus yang hidup. Sakramen-sakramen ini tidak hanya menjadi sarana pertumbuhan rohani individu, tetapi juga memperkuat dan membangun persekutuan dalam Gereja. Melalui sakramen, umat Katolik berpartisipasi dalam misteri keselamatan yang diberikan oleh Kristus kepada Gereja-Nya. (KGK 1118, 1136).

KGK mengajarkan bahwa sakramen-sakramen dihubungkan dengan **perayaan liturgi** Gereja. Liturgi adalah tindakan ibadat yang dilakukan oleh umat Katolik sebagai komunitas iman. Dalam perayaan liturgi, sakramen-sakramen diberikan dan diterima oleh umat dengan

cara yang ditentukan oleh Gereja. Perayaan liturgi juga melibatkan doa, nyanyian, bacaan Kitab Suci, dan pengumuman iman. (KGK 1137-1139).

KGK mengajarkan bahwa sakramen-sakramen adalah **sumber kehidupan Kristiani** yang aktif. Mereka memberikan umat Katolik dengan kasih karunia yang diperlukan untuk tumbuh dalam iman dan menjalani kehidupan Kristiani yang kudus. Sakramen-sakramen ini juga memperkuat hubungan individu dengan Kristus dan dengan Gereja. Mereka memberikan umat Katolik kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup dan untuk memberikan kesaksian akan iman mereka kepada dunia (KGK 1139-1141).

KGK mengajarkan bahwa sakramen-sakramen adalah bagian integral dari kehidupan Gereja dan umat Katolik. Mereka memperkaya dan memperdalam pengalaman iman umat, menghidupkan hubungan mereka dengan Allah dan dengan sesama. Sakramen-sakramen juga mengajarkan umat Katolik untuk melihat dunia dengan mata iman, menghargai tanda-tanda kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk hidup dengan kesadaran akan kasih karunia yang diberikan oleh Allah (KGK 1145-1146).

2. Pemahaman tentang Sakramen

Di dalam Gereja Katolik dikenal tujuh sakramen. Ketujuh sakramen itu dipandang sebagai **pelaksanaan eklesial** yang dianugerahkan Allah. Ketujuh sakramen merupakan pelaksanaan diri Gereja yang bagi Gereja sendiri sebagai sakramen dasar bersifat konstitutif, yang berarti di dalam sakramen-sakramen itu Gereja mewujudkan hakekatnya sendiri sebagai kehadiran yang eskatologis, historis dan sosial dari penawaran diri Allah kepada dunia, kepada pribadi manusia masing-masing, kepada orang perseorangan.¹³

¹³ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis: Ekonomi Keselamatan*, volume 2, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004, 369-373.

Gereja melalui sakramen-sakramen melaksanakan dirinya **menuju kepada Allah Bapa** dalam perwujudan diri yang hidup dan yang menjawab penuh rasa syukur. Rahmat dan keselamatan yang dianugerahkan Allah kepada manusia dengan dan dalam sakramen itu dilihat dalam dimensi eklesial dan historis. Sakramen-sakramen itu dikenal sebagai perwujudan yang selalu *hari ini* terlaksana sekaligus perkembangan kepenuhan hidup yang ditawarkan Allah kepada manusia melalui peristiwa Kristus. Dalam hidup ini, manusia dan dunia telah mengambil bagiannya secara eskatologis-definitif dan tak terbatal. Hidup tersebut, yang secara sakramental dalam kenyataan simbolis diterima, melaksanakan diri menuju kepada Bapa dalam tanda-tanda, sambil mengenangkan dan mengucap syukur dalam doksologi ekaristis dan dalam penghayatan eklesial-personal.

Dalam hal ini sakramen-sakramen dipahami sebagai **tukar-menukar mulia** (*gloriosa commercia*) dari kehidupan personal yang sejak kekal diberikan Allah Bapa melalui Sabda dan Roh-Nya kepada manusia, yang harus diterima dan penuh syukur dipertanggungjawabkan secara eklesial-personal. Maka kehidupan itu berlangsung antara Allah dan manusia melalui sakramen-sakramen sebagai simbol yang real, personal dan aktual.

Berkat peristiwa Kristus, **segala pemahaman** akan kehidupan ini harus dikembangkan dari sana dalam iman kepercayaan. **Segala kenyataan** kehidupan (baik kodrati maupun adikodrati) telah dibentuk oleh Sabda Allah dari dalam Bapa dan di dalam Roh Kudus **menuju Kristus**. Berkat Sabda dan di dalam Sabda, setiap kenyataan melambangkan dan mewartakan baik dirinya sendiri, kenyataan lain, maupun Allah sendiri (bdk. Mzm 18 dan 19).

Misteri Kristus berarti misteri penebusan, yang mengandaikan penciptaan, rahmat asali, dan jatuhnya manusia dalam dosa, ketiganya dalam horison sejarah keselamatan. Inkarnasi Allah Putra dalam daging, wafat dan kebangkitan-Nya telah mengerjakan keselamatan eskatologis dan menjanjikan serta mempercayakannya secara tidak terbatal kepada umat manusia dan dunia. Sakramen-sakramen

sebagai simbol yang menghadirkan keselamatan itu secara niscaya turut serta dalam *kebodohan salib* (1Kor 1: 23) dan dalam *kekuatan serta hikmat Allah* (1Kor 1: 24) yang tampak dan berkarya dalam *kelemahan Allah* (1Kor 1: 25). Dalam kekuatan dan hikmat Allah terkandung janji Allah akan kehidupan kekal yang telah menjadi milik Gereja secara definitif-eskatologis berkat kebangkitan Kristus. Sakramen-sakramen juga mengambil bagian dalam janji Allah itu.

Dengan demikian, dalam terang Yesus Kristus, kita dapat memahami kepenuhan misteri penciptaan dan penebusan sebagai misteri pemberian diri Allah dalam sejarah keselamatan dari awal sampai akhir. Pemahaman itu memungkinkan kita menghindari segala hal yang berat sebelah dan salah paham berkaitan dengan sakramentologi: salah paham dualisme kodrat dan rahmat; mekanisme keselamatan yang bersifat pseudo-sakramental dan magis; spiritualisme yang tidak insani dan tidak ilahi karena bertentangan dengan tubuh dan dunia; materialisme yang keduniaan; persaingan antara Injil dan sakramen; sakramentalisme berlebihan yang lupa bahwa sakramen-sakramen bukan satu-satunya pelaksanaan hidup personal-eklesial, yang di dalamnya Allah memberikan diri-Nya kepada manusia di dalam Kristus demi keselamatannya, sebab masih ada cara-cara lain yang dipakai Allah sebagai tanda pemberian diri dalam Kristus, misalnya Kitab Suci, pewartaan, dan para saudara Kristus yang dalam kesusahan (bdk. Mat 25: 31-46).

2.1 Sakramen pada Umumnya

Sakramen dipahami sebagai “tanda dan sarana yang mendatangkan rahmat Allah.” Pemahaman ini menunjukkan bahwa sakramen bukan sekedar tanda dan sarana, melainkan tanda dan sarana yang berkaitan dengan hubungan kita dengan Allah, tanda dan sarana yang mendatangkan rahmat Allah. Ketika kita menyebut baptisan sebagai sakramen, hal itu berarti bahwa melalui baptisan itu, rahmat Allah ditandakan dan dihadirkan, sehingga melalui baptisan orang diterima menjadi anak

Allah. Maka, baptisan juga diartikan sebagai sarana untuk menerima rahmat Allah. Demikian pula sakramen-sakramen lainnya.¹⁴

Kata ‘sakramen’ berasal dari kata Latin *sacramentum*, yang berarti: sumpah perwira atau sesuatu yang berkaitan dengan yang suci. Kita memakai arti yang kedua untuk menjelaskan sakramen. Sakramen berhubungan dengan segala hal yang suci. Meskipun demikian, sumpah perwira dalam masyarakat Romawi merupakan peristiwa keagamaan, sehingga sumpah perwira pun bermakna keagamaan. Berkat sumpah itu orang membuat perjanjian yang suci.

Pada abad ke-3 Kitab Suci berbahasa Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Kata *sacramentum* merupakan terjemahan kata Yunani *mysterion* (misteri). Maka kata sakramen menggantikan kata misteri. Dengan demikian, kita perlu lebih dahulu memahami arti misteri untuk dapat memahami arti sakramen, terutama bagaimana kata misteri digunakan di dalam Kitab Suci.

Kata misteri dalam Kitab Suci merujuk pada rencana Allah yang tersembunyi bagi manusia, namun sudah diwartakan kepada sebagian orang (bdk. Dan. 10-12). Misteri berhubungan dengan kehendak Allah yang sudah diwartakan kepada orang-orang tertentu. Di dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, kata misteri menunjuk pada kehendak Allah yang dibuka bagi para murid Yesus. Injil Matius menyatakan hal itu: para murid Yesus “diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Sorga” (Mat. 13: 11). Jadi jelaslah bahwa rahasia rencana keselamatan Allah yang tersembunyi bagi orang banyak telah dinyatakan kepada para murid Yesus. Dengan demikian, misteri diartikan sebagai rencana keselamatan Allah yang tersembunyi yang diwahyukan kepada kita manusia.

Kata *sacramentum* digunakan untuk menerjemahkan kata *mysterion* dalam terjemahan Latin. Maka dari itu, sakramen mempunyai arti yang sama dengan misteri, yaitu rencana keselamatan Allah yang

¹⁴ Matheus Purwatma dan Ignatius L. Madya Utama, “Sakramentologi.” Diktat mata kuliah Sakramentologi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2019, 1-3.

diwahyukan kepada kita manusia. Rencana Allah itu dinyatakan kepada manusia melalui sabda dan karya Allah sendiri, melalui tanda-tanda yang dapat dipahami oleh manusia. Dalam perkembangan selanjutnya, kata *sakramen* dipahami sebagai tanda yang menyatakan rahasia Allah, sedangkan kata *misteri* dipahami sebagai rencana Allah yang tersembunyi. Maka dari itu, kata sakramen menunjuk pada tanda-tanda yang mengungkap dan menghadirkan karya Allah bagi manusia.

Bapa-bapa Gereja menggunakan kata sakramen untuk Gereja, ajaran-ajarannya dan terutama Baptis dan Ekaristi. Gereja disebut sakramen sebab dalam tindakan-tindakannya Gereja menampakkan karya Allah. Tindakan-tindakan Gereja secara menyeluruh dipandang sebagai penampakan karya keselamatan Allah. Hal ini tampak dalam ritus-ritus yang dilakukan Gereja. Baptis dan Ekaristi mempunyai makna khusus menyatukan seseorang dengan Gereja, maka keduanya mempunyai makna menyerupai sumpah prajurit; karenanya, disebut sakramen. Dari pemahaman inilah kata sakramen digunakan untuk menyebut upacara-upacara tertentu dalam Gereja. Mengingat upacara-upacara itu selalu menggunakan lambang atau simbol atau tanda tertentu, maka kata sakramen lebih dimengerti sebagai tanda. Santo Agustinus mengartikan sakramen sebagai “tanda suci,” “tanda yang berkaitan dengan hal-hal ilahi,” serta “tanda kelihatan dari rahmat.” Pada abad ke-12, Petrus Lombardus dan Hugo dari St. Viktor mengartikan sakramen sebagai “tanda yang menghasilkan rahmat.” Arti ini dipakai sampai sekarang.

Dengan memahami sakramen sebagai tanda yang menghasilkan rahmat, ada banyak hal yang dapat disebut sakramen. Pada Abad Pertengahan dibedakan antara sakramen besar dan sakramen kecil, meskipun tidak jelas perbedaannya. Pada masa Skolastik, jumlah tujuh sakramen sudah diterima secara umum dan luas. Jumlah tujuh sakramen itu ditetapkan secara resmi oleh Gereja pada Konsili Lyon II pada tahun 1274, yang mengajarkan bahwa ada tujuh sakramen, yaitu baptisan,

krisma, tobat, Ekaristi, tahbisan, perkawinan dan pengurapan terakhir (DS 860).¹⁵

Selanjutnya, “Dekrit untuk orang-orang Armenia” (Konsili di Firenze, 1439) menetapkan ada **tujuh sakramen**, yaitu “baptisan, penguatan, Ekaristi, tobat, pengurapan terakhir, jabatan (gerejawi), dan perkawinan” (DS 1310). Penetapan ini ditegaskan lagi di dalam Konsili Trente pada 1547 (DS 1601). Konsili Trente menyatakan bahwa ketujuh sakramen itu ditetapkan oleh Yesus Kristus. Hal ini dilakukan oleh Konsili Trente karena Gereja menghadapi pemikiran para reformator yang mengatakan bahwa hanya ada dua sakramen, yaitu Baptis dan Ekaristi, sebab hanya kedua sakramen itulah yang jelas-jelas diperintahkan oleh Yesus.

Meskipun sakramen diartikan sebagai “tanda yang menghasilkan rahmat,” tidaklah berarti bahwa hanya melalui ketujuh sakramen rahmat Allah dihadirkan bagi Gereja. Di samping ketujuh sakramen ini ada tanda-tanda yang menghasilkan rahmat, yang disebut *sacramentalia*, yaitu “tanda suci yang dengan cara yang mirip sakramen menandakan hasil-hasil, terlebih yang rohani yang diperoleh berkat doa permohonan Gereja” (KHK, kanon 1166). Yang termasuk dalam *sacramentalia* misalnya berbagai macam pemberkatan. Secara umum, *sacramentalia* dibagi menjadi dua macam, yaitu tambahan pada perayaan sakramen, seperti upacara tahap-tahap yang mendahului baptisan, dan berkat yang dapat diberikan kepada orang maupun barang.

2.2 Sakramen sebagai Tanda Keselamatan

Sakramen merupakan suatu tanda atau simbol. Dalam agama-agama digunakan macam-macam simbol untuk mengungkapkan iman para pengikutnya. Dalam Tradisi Yahudi, misalnya, kambing-kambing dibebani dosa seluruh bangsa kemudian diusir ke padang gurun sebagai simbol pelepasan dari dosa (Im. 16). Gambar lain yang lebih mendekati

¹⁵ Emanuel Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, 150-151.

arti sakramen tampak dalam kisah ular tembaga yang dibuat Musa dan dipancangkan pada tiang, sehingga yang memandang ular tembaga itu diselamatkan (Bdk. Bil. 21: 9).

Demikian pula ada macam-macam simbol dalam agama. Pada umumnya, ada dua macam simbol dalam agama, yaitu simbol ekspresif dan simbol representatif. **Simbol ekspresif** adalah simbol yang mengungkapkan pengalaman batin seseorang atas yang Ilahi; sedangkan **simbol representatif** adalah simbol yang menghadirkan dan menunjuk pada realitas yang Ilahi dan hanya tercapai melalui dan dalam simbol itu.¹⁶

Sebagai simbol atau tanda, sakramen merupakan tanda ekspresif sekaligus tanda representatif, karena melalui sakramen Gereja mengalami karya Allah, sekaligus mengungkapkan pengalaman imannya akan karya keselamatan Allah. Sakramen menghadirkan karya pengudusan Allah sekaligus menjadi ungkapan iman Gereja yang menanggapi karya pengudusan Allah itu. Sakramen merupakan tanda representatif karya keselamatan Allah, sekaligus merupakan tanda yang mengungkapkan iman seseorang akan karya keselamatan Allah itu.

Karya keselamatan Allah itu diwahyukan dalam diri Yesus Kristus. Dengan demikian, Yesus Kristus dapat disebut sebagai **sakramen pokok**. Sebagai sakramen keselamatan Allah Bapa, Yesus Kristus dapat disebut sebagai *simbol representatif* karya keselamatan Allah. Seluruh hidup Yesus menampilkan karya keselamatan Allah. Dalam diri Yesus, karya keselamatan Allah hadir, yaitu dengan Sabda-Nya, dalam mujizat penyembuhan orang-orang sakit, dan dalam sengsara dan wafat-Nya. Sabda dan Karya Yesus itu merupakan unsur konstitutif dari Yesus sebagai sakramen Allah Bapa. Suatu tanda baru komunikatif apabila ditangkap oleh mereka yang diberi tanda.

¹⁶ Matheus Purwatma dan Ignatius L. Madya Utama, "Sakramentologi." *Diktat mata kuliah Sakramentologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2019, 3-6.

Di samping itu, Yesus Kristus sekaligus merupakan *simbol ekspresif* manusia kepada Allah. Yesus Kristus merupakan jalan menuju Allah bagi kita manusia. Tindakan, ketaatan, dan penyerahan diri Yesus di kayu salib membuka jalan bagi manusia untuk sampai pada Allah. Maka dari itu, dengan menyatukan diri dengan Yesus Kristus, umat beriman akan sampai kepada Allah Sang Penyelamat.

Dengan demikian, sifat sakramentalitas Yesus Kristus itu dapat kita lihat dari dua segi. *Pertama*, sebagai sakramen Allah Bapa, Yesus Kristus mewahyukan dan menghadirkan Allah di antara manusia. Melalui sabda dan karya-Nya, Yesus Kristus menghadirkan Allah yang menyelamatkan manusia. Maka dari itu, Yesus Kristus merupakan sakramen Allah, yaitu tanda dari keselamatan yang ditawarkan Allah kepada manusia.

Kedua, bagi kita manusia, Yesus Kristus juga merupakan jalan menuju pada Allah. Kesetiaan-Nya yang memuncak pada penyerahan diri-Nya pada kayu salib, membuka jalan bagi manusia untuk kembali menjadi anak-anak Allah, dan membawa kita kembali menjadi anak-anak Allah. Dapat dikatakan bahwa seluruh hidup Yesus merupakan ibadat terus-menerus kepada Allah.

Di dalam Yesus Kristus, kita dapat melihat dua segi yang menjadi sakramen, yaitu sakramen sebagai tanda yang menandakan sekaligus tanda yang memberikan rahmat. Sakramen juga merupakan tindakan manusia yang mengabdikan sekaligus beribadat kepada Allah. Dengan demikian, Yesus Kristus merupakan tanda sekaligus sarana perjumpaan manusia dengan Allah.

Kehadiran Yesus Kristus di dunia untuk menghadirkan karya keselamatan Allah Bapa, sekarang diteruskan oleh Gereja. Sebagai jemaat yang menerima keselamatan yang diberikan Kristus, Gereja mengambil bagian dalam hidup Kristus sendiri bagaikan tubuh-Nya (Bdk. Kol. 1: 15-18). Maka, di dalam Kristus, Gereja juga menawarkan keselamatan kepada semua orang. Bahkan dapat dikatakan bahwa Gereja menghadirkan karya Kristus di dunia ini. Dengan demikian,

Gereja juga disebut sebagai sakramen, yaitu **sakramen utama**, karena Gereja menandakan dan menghadirkan karya Kristus sendiri. Maka dari itu, Gereja juga menjadi tanda dan sarana yang menghadirkan karya keselamatan Allah.

Hal itu dinyatakan di dalam Konsili Vatikan II yang mengatakan bahwa Gereja “dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia” (LG, 1). Dalam hal ini dapat dibedakan dua segi sakramen yaitu pewartaan dan tindakan. Dalam Gereja, karya keselamatan Allah diwartakan dan ditawarkan kepada semua orang, sekaligus di dalam Gereja, tanggapan iman manusia atas karya keselamatan Allah itu dinyatakan dalam bentuk ibadat.

Dengan demikian, dalam Gereja juga terdapat dua segi sakramen, yaitu sebagai simbol representatif sekaligus sebagai simbol ekspresif. Dalam persatuan dengan Yesus Kristus, Gereja yang merayakan sakramen menghadirkan karya keselamatan Allah, sekaligus mengungkapkan iman manusia akan Allah yang menyelamatkan. Melalui Gereja, manusia menanggapi karya keselamatan Allah.

Sakramentalitas Gereja dinyatakan dalam tindakan-tindakannya, terutama melalui ritus-ritus dan upacara-upacara yang dilakukan Gereja. Namun demikian tidak semua tindakan Gereja secara intens sama menyatakan sakramentalitasnya. Ketujuh sakramen Gereja merupakan puncak sakramentalitas Gereja. Sakramentalitas Gereja dalam masing-masing pribadi umat beriman dinyatakan dalam ketujuh sakramen itu. Kehadiran Allah yang menyelamatkan ditandakan dalam simbol-simbol konkret yang ada dalam tujuh sakramen itu. Maka dapat dikatakan bahwa tujuh sakramen itu merupakan puncak-puncak sakramentalitas Gereja bagi anggota-anggotanya, karena dalam tujuh sakramen itu karya keselamatan Allah diwartakan dan dihadirkan, serta ditanggapi umat dalam suatu upacara ibadat.

Dengan demikian ada akibat langsung bagi umat beriman dalam hubungannya dengan Allah dan dalam hubungannya dengan sesama

jemaat. Pelaksanaan ketujuh sakramen dalam kehidupan umat beriman itu juga dapat dikatakan menandai tahap-tahap penting kehidupan manusia, yang semuanya disatukan dalam pengalaman rahmat Allah.

Dalam kerangka pemahaman mengenai Yesus Kristus sebagai sakramen Allah dan Gereja sebagai sakramen Yesus Kristus, dapat dipahami arti ungkapan yang menyatakan bahwa tujuh sakramen ditetapkan oleh Yesus Kristus. Penetapan Sakramen oleh Yesus bukan berarti bahwa Yesus menentukan masing-masing sakramen, tetapi sebagaimana Gereja mempunyai dasar dan akarnya dalam Yesus Kristus, begitu pula sakramen-sakramen mempunyai akar dan dasarnya pada Yesus Kristus. Sakramen-sakramen mempunyai daya guna berkat wafat dan kebangkitan Kristus dan diatur oleh Gereja yang bersatu dengan Kristus yang bangkit.

Maka dari itu, mencari dasar sakramen, tidaklah perlu mencari apakah Yesus pada waktu hidup-Nya memerintahkan suatu sakramen tertentu, tetapi lebih-lebih menunjukkan apakah inti sakramen itu sesuai dan tidak bertentangan dengan kehendak Yesus, dan apakah melalui sakramen-sakramen itu suatu aspek khusus dari karya keselamatan Allah yang terlaksana dalam diri Yesus hadir pada diri orang yang percaya.

Dari ketujuh sakramen Gereja, harus dikatakan bahwa Ekaristi merupakan “pusat dan puncak” pelaksanaan diri Gereja di bidang liturgi-sakramental (CD, 30; AG, 9; LG, 11; PO, 5). Sakramen-sakramen yang lain merupakan syarat atau lanjutan dari Ekaristi. Agar terjadi Sakramen Ekaristi dengan sah, perlulah pemimpin upacara yang sah, sehingga diperlukan Sakramen Tahbisan. Inisiasi (Baptis dan Krisma) merupakan syarat umum untuk dapat ikut serta secara penuh dalam perayaan Ekaristi (termasuk menerima Sakramen Mahakudus dengan sah, meskipun pada kenyataannya sekarang ini banyak orang menerima Sakramen Mahakudus dahulu baru kemudian menerima Sakramen Krisma).

Ketika berdosa besar, orang tidak boleh menyambut Sakramen Mahakudus. Sakramen Tobat memulihkan partisipasi penuh orang dalam perayaan Ekaristi. Perkawinan yang tidak sah juga menjadikan orang tidak dapat menerima Sakramen Mahakudus. Maka dalam arti tertentu, Sakramen Perkawinan dapat menjadi syarat penerimaan Sakramen Mahakudus bagi mereka yang hidup berkeluarga. Sedangkan Sakramen Pengurapan Orang Sakit merupakan lanjutan dari Sakramen Ekaristi, karena orang tidak hanya disatukan dengan sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus secara sakramental, tetapi juga secara eksistensial. Dengan demikian, ketujuh sakramen menandai kesatuan orang dengan Kristus yang berpusat dan berpuncak secara sakramental dalam sakramen Ekaristi.

3. Unsur-Unsur Sakramen

Sebagai suatu tanda yang menghadirkan karya keselamatan Allah, tampak bahwa semua sakramen mempunyai unsur yang sama. Sejak Konsili Firenze sudah digunakan beberapa istilah untuk menunjuk unsur-unsur sakramen. Ada macam-macam pemilahan untuk menunjukkan unsur mana yang inti dan mana yang tambahan, supaya menjadi jelas, mana yang boleh ditambahkan, dikurangi, dan manakah yang tidak boleh diubah.¹⁷

3.1 Tanda yang Kelihatan

Dari segi **tanda yang kelihatan** biasanya dibedakan tiga hal:

- a. **Materia** adalah benda atau tindakan tertentu yang digunakan sebagai simbol dalam pelaksanaan sakramen. Sebagai contoh, dalam Pembaptisan, materianya adalah penggunaan air yang dicurahkan di atas kepala seseorang. Dalam teologi tradisional, kita dapat membedakan antara dua jenis materia, yaitu *materia remota*, yang merujuk pada benda-benda fisik yang digunakan dalam ritus sakramen, seperti air atau minyak, dan *materia*

¹⁷ Ibid, 6-9.

proxima, yang merujuk pada tindakan konkret yang melibatkan penggunaan benda-benda tersebut, seperti proses mencurahkan air ke atas kepala atau mengurapi dengan minyak. Terkadang, tidak selalu jelas mana yang merupakan materia dari suatu sakramen; sebagai contoh, dalam sakramen perkawinan, materia sakramen adalah persetujuan perkawinan yang diucapkan oleh kedua pasangan itu sendiri.

- b. **Forma** adalah kata-kata yang diucapkan oleh pelayan sakramen yang menjelaskan makna dari penggunaan materia, sehingga membuat materia tersebut menjadi simbol sakramental. Sebagai contoh, dalam Pembaptisan, kata-kata forma adalah, “Aku membaptis engkau dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus.”
- c. **Pelayan sakramen** yaitu pribadi yang bertindak sebagai pelaksana dalam penerimaan Sakramen. Biasanya, pelayan ini adalah orang lain seperti uskup, imam, atau diakon, kecuali dalam Perayaan Ekaristi, imam bertindak sebagai pelayan, atau dalam Sakramen Perkawinan, kedua pasangan yang akan menikah bertindak sebagai pelayan atau pelaku sakramen tersebut.

3.1 Arti

Dari segi **arti** dibedakan dua hal:

- a. Arti **biasa**: yaitu arti manusiawi dari tanda atau simbol yang tampak, yang berkembang sesuai budaya tertentu.
- b. Arti **rohani**: yaitu signifikasi atau makna karya keselamatan yang terkandung di dalam suatu tanda atau simbol.

Pembedaan berdasarkan arti ini terlihat dengan jelas dalam konteks “materia” dalam Sakramen Baptis. Dalam arti biasa, air umumnya digunakan untuk membersihkan sesuatu dari kotoran, sedangkan dalam arti rohani air melambangkan tindakan penyelamatan yang diterima oleh pribadi yang dibaptis.

3.2 Tujuan dan Akibat

Dari segi **tujuan dan akibat** ada tiga hal:

- a. ***Sacramentum tantum*** adalah ritual yang dilakukan, yang dapat diamati; ritual ini merupakan tindakan manusia yang disertai dengan forma (kata-kata pelayan sakramen) menjadi tanda dan sarana yang dikehendaki oleh Allah. Melalui tanda ini, manusia menerima rahmat Allah.
- b. ***Res tantum*** adalah rahmat sakramental yang ditandakan oleh suatu sakramen, sebagai contoh berkat Sakramen Baptis kita memperoleh rahmat disatukan dengan Allah.
- c. ***Sacramentum et res*** adalah rahmat dan akibatnya. Dengan menerima sakramen, orang memperoleh status baru dan mengalami makna rohani. Status baru itu dapat juga disebut sebagai “meterai kekal,” karena bersifat abadi dan tidak dapat hilang, yaitu rahmat yang diberikan berkat Sakramen Baptis, Sakramen Krisma, dan Sakramen Imamat.

3.3 Persyaratan

Dari segi **persyaratan**, ada dua unsur yang perlu ada:

- a. Demi **sahnya** (*ad validitatem*), yaitu syarat-syarat yang diperlukan agar suatu upacara sakramen menjadi sah.
- b. Demi **boleh dan layak** (*ad liceitatem*), yaitu syarat-syarat yang dibutuhkan agar orang dapat menerima suatu sakramen.

Kedua hal itu berkaitan dengan tiga unsur, yaitu upacara sakramen, pelayan dan penerima sakramen. Ketika ada unsur yang tidak memenuhi syarat, sakramen itu menjadi tidak sah secara yuridis.

4. Rahmat dan Sakramen

Sakramen selalu diartikan sebagai tanda yang menghasilkan rahmat. Sakramen menghasilkan sesuatu dalam diri si penerima. Tentu saja penerimaan rahmat juga memerlukan jawaban dari pihak penerima

rah-mat. Dalam hal ini harus disadari bahwa Allahlah yang memberikan rahmat-Nya. Maka rahmat sakramental tidak tergantung dari pelayan sakramen. Berkaitan dengan itu dikenal istilah *ex opere operato*, artinya “berkat karya yang dikerjakan.” Kalau suatu sakramen dikerjakan dengan benar oleh pelayan yang sah, maka rahmat Allah diberikan, bahkan bila si pelayan dalam keadaan tidak beres hidupnya. Istilah *ex opere operato* menegaskan bahwa keselamatan itu dilakukan oleh Allah dan tidak tergantung dari manusia, tidak tergantung dari pelayan sakramen.

Di samping istilah *ex opere operato*, ada istilah *ex opere operantis*, yang berarti “berkat karya yang mengerjakannya.” Maksudnya, rahmat Allah itu diberikan karena “kesucian” pelayan yang mengerjakan sakramen itu. Dengan istilah ini sebetulnya ingin ditekankan bahwa rahmat sakramen tergantung pada permohonan Gereja.

5. Implikasi Pastoral Perayaan Sakramental

Ketujuh Sakramen mencakup semua tahap dan saat-saat penting dalam kehidupan seorang Kristiani: dimulai dari kelahiran dan pertumbuhan, penyembuhan dan perutusan iman orang Kristiani. Jadi, ada semacam kesejajaran antara tahap kehidupan kodrati dan tahap kehidupan rohani.¹⁸

Bagi umat Kristiani, Yesus Kristus adalah model dan pola untuk menjawab undangan Allah guna mengalami hidup dari perspektif Allah. Dalam kehadiran Yesus, kita mengalami kehidupan dan relasi kita dengan Allah dengan cara baru. Di dalam kehadiran Yesus, kita merasa “menjadi bagian” (sakramen baptis), merasa dikuatkan (sakramen krisma), merasa sebagai anggota keluarga, disatukan dan ada ikatan (sakramen Ekaristi), merasa dicintai tanpa syarat (sakramen perkawinan), merasa dipanggil dan dipilih untuk melaksanakan suatu tugas khusus

¹⁸ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika: Ekonomi Keselamatan*, volume 2, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004, 380-381.

(sakramen tahbisan), merasa diampuni (sakramen rekonsiliasi), dan disembuhkan (sakramen pengurapan orang sakit).¹⁹

Pengalaman-pengalaman sakramental di atas benar-benar berakar pada pewartaan dan pelayanan Yesus, yakni datangnya Kerajaan Allah. Dalam arti inilah, Yesus dapat disebut sebagai “pendiri” pengalaman-pengalaman sakramental yang merupakan bagian integral dari kehidupan dan peribadatan Gereja Katolik.²⁰

Kalau pengalaman-pengalaman sakramental berakar pada datangnya Kerajaan Allah, perayaan-perayaan sakramental mempunyai implikasi-implikasi pastoral: apa yang perlu dilakukan sehingga perayaan-perayaan tersebut benar-benar menjadi “tanda dan sarana” datangnya Kerajaan Allah untuk mereka yang merayakan dan untuk mereka yang akan “disentuh” oleh orang-orang yang telah merayakan sakramen tersebut?

Bahan Diskusi

- 1) Jelaskan sakramen dalam Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru!
- 2) Jelaskan sakramen dalam tahap-tahap perkembangan sejarahnya: pada masa Patristik, masa Skolastik, dan dalam Konsili Trente!
- 3) Jelaskan pemahaman sakramen dalam Konsili Vatikan II!
- 4) Jelaskan pemahaman sakramen dalam Katekismus Gereja Katolik!
- 5) Jelaskan apa itu sakramen!
- 6) Jelaskan Sakramen sebagai Tanda Keselamatan!
- 7) Apa saja unsur-unsur sakramen?
- 8) Bagaimana hubungan sakramen dan rahmat?
- 9) Bagaimana implikasi pastoral perayaan sakramental?

¹⁹ Lih. Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 18-19.

²⁰ *Ibid.*, 19.

BAB II

SAKRAMEN BAPTIS

Sakramen Baptis disebut sebagai sakramen inisiasi bersamaan dengan Sakramen Krisma dan Sakramen Ekaristi. Artinya, sakramen yang memasukkan seseorang ke dalam Gereja. Upacara inisiasi sebetulnya merupakan sesuatu yang biasa dalam masyarakat, baik masyarakat tradisional (misalnya seorang anak ketika memasuki masa akil balik diberi nama baru sehingga dapat ambil bagian dalam kehidupan suatu suku) maupun masyarakat modern (misalnya saat inisiasi untuk menjadi mahasiswa). Bahkan setiap orang harus melalui upacara inisiasi meskipun ia dilahirkan sebagai anggota bangsanya sendiri.

Upacara inisiasi juga dikenal oleh Bangsa Yahudi, yaitu sunat untuk anak laki-laki yang berusia 8 hari. Anak laki-laki ketika berumur 13 tahun dan anak perempuan yang berumur 12 tahun menjalani inisiasi lebih lanjut untuk menjadi *bar mitzvah* (anak laki-laki) dan *bat mitzvah* (anak perempuan). Saat itu mereka menjadi subjek hukum.

Dengan demikian tidaklah aneh kalau sejak awal Gereja juga mengenal upacara inisiasi bagi penerimaan anggota-anggotanya. Tidak ada seorang pun yang otomatis menjadi anggota Gereja, tanpa melalui inisiasi. Bahkan bayi yang lahir dari anggota Gereja pun perlu menjalani inisiasi itu, langsung sesudah kelahiran ataupun nanti setelah anak dapat menyatakan iman pribadinya.

Ritus inisiasi di dalam Gereja meliputi penerimaan tiga sakramen, yaitu Sakramen Baptis, Sakramen Krisma, dan Sakramen Ekaristi.

Namun untuk orang dewasa, prosesnya sudah dimulai ketika dia memasuki masa katekumenat dan mengikuti serangkaian upacara selama periode ini (*Pedoman Inisiasi Kristen Orang Dewasa*, no. 2). Oleh karena itu, bagi orang dewasa yang ingin menjadi pengikut Kristus, proses inisiasi dimulai ketika mereka mengungkapkan keinginannya untuk bergabung dengan Gereja, dan mulai mengikuti proses katekumenat, sampai mereka menerima Sakramen Baptis yang dilanjutkan dengan Sakramen Krisma dan Sakramen Ekaristi.²¹

Pembahasan ini dimulai dengan penjelasan mengenai Sakramen Baptis.

1. Dasar dalam Kitab Suci

Sebelum Yesus berkarya, Yohanes Pembaptis tampil lebih dahuluewartakan pertobatan dan pembaptisan agar dosa umat diampuni. Yesus sendiri juga dibaptis oleh Yohanes (Mat. 3: 17; Mrk. 1: 11; Luk. 3: 1-22; Yoh. 1: 19-34). Tampak ada tradisi baptisan, sebagaimana dilakukan oleh jemaat Qumran maupun dalam upacara penerimaan orang-orang proselit. Tradisi Yahudi mengenal berbagai macam upacara penyucian yang disimbolkan dengan pembasuhan (bdk. Im. 15).

Yesus sendiri tidak membaptis, meskipun ada ayat yang menyatakan bahwa Yesus membaptis murid-murid-Nya (Yoh. 3: 22; Yoh. 4: 1). Namun, penginjil sendiri menegaskan bahwa Yesus tidak membaptis; yang membaptis adalah murid-murid Yesus (Yoh. 4: 2). Setelah kebangkitan, Yesus mengutus para murid-Nya untuk membaptis orang (Mrk.16: 16; Mat. 28: 19). Dengan demikian, para murid Yesus membaptis orang, bukan karena meniru Yesus, melainkan karena melaksanakan perintah Yesus. Membaptis orang dipahami sebagai pelaksanaan tugas perutusan dari Yesus sendiri. Sejak awal mereka mengartikan baptisan Kristiani sebagai penerimaan orang ke dalam jemaat keselamatan. Mereka yang dibaptis adalah mereka yang menanggapi pewartaan para murid Yesus dan menjadi percaya (Kis. 2:

²¹ Purwatma dan Madya Utama, "Sakramentologi," 9-18.

38,41). Dengan demikian sejak semula jelas bahwa baptisan dikaitkan dengan iman sebagai jawaban atas pewartaan para murid Yesus. Dengan baptisan, orang diterima ke dalam kelompok para murid itu.

Kisah Para Rasul 8: 36-38 menggambarkan praktek penerimaan seseorang ke dalam jemaat Kristiani. Dalam kisah itu, proses pembaptisan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu dimulai dengan penerimaan pewartaan para murid Yesus, lalu orang mengungkapkan imannya, kemudian mereka menerima baptisan dengan air. Maka dari itu, baptisan dilihat sebagai tanggapan iman seseorang atas pewartaan Injil. Tanggapan itu dinyatakan dalam pernyataan iman.

Berkenaan dengan upacara pembaptisan, Kisah Para Rasul hanya menyatakan mereka dibaptis dalam air (Kis. 8: 38). Rumusan pembaptisannya tidak diceritakan. Kitab Suci Perjanjian Baru menulis berbagai macam rumus baptisan, yaitu “dalam nama Yesus Kristus” (Kis. 2: 38; 10: 48); “dalam nama Tuhan Yesus” (Kis. 8: 16; 19: 5); maupun “dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus” (Mat. 28: 19).

2. Sejarah Sakramen Baptis

Dalam perkembangannya, Gereja memakai rumus trinitaris sebagai rumus pembaptisan. Dokumen Gereja dari abad ke-II, sudah menyatakan bahwa baptisan dijalankan dengan rumusan trinitaris tersebut (*Didache* 7: 1-2). Dalam rumus trinitaris itu, terungkap pernyataan iman akan karya keselamatan Allah dan sekaligus penyerahan diri kepada-Nya.

Mengenai cara pembaptisannya, Kisah Para Rasul tidak memberi penjelasan, namun kesaksian dokumen dari abad ke-II (*Didache*) mengatakan kepada kita bahwa baptisan biasanya dijalankan dengan menenggelamkan orang ke dalam air yang mengalir dan dingin tiga kali, dengan mengucapkan: “Dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus.” Kalau tidak ada air yang mengalir, dapat ditenggelamkan ke dalam kolam. Kalau tidak ada air dingin dapat digunakan air hangat; dan akhirnya kalau tidak mungkin menenggelamkan orang dalam air,

baptisan dapat dilakukan dengan mencurahkan air pada kepala tiga kali. Dengan demikian, pada umumnya baptisan dilakukan dengan cara menenggelamkan seseorang ke dalam air; akan tetapi dalam situasi tertentu atau keadaan darurat, baptisan dapat dilakukan dengan cara mencurahkan air tiga kali pada kepala. Tradisi ini berlangsung cukup lama dalam Gereja. Sementara itu, kepada calon baptis ditanyakan pengakuan imannya, dengan pertanyaan-pertanyaan sebagaimana sekarang masih dilakukan pada upacara malam Paskah. Dengan cara itu, rumus trinitaris dalam baptisan mengungkapkan pengakuan iman calon baptis akan karya keselamatan Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus. Maka dari itu, Sakramen Baptis merupakan sakramen iman.

Dalam pedoman Inisiasi Kristiani sekarang ini, setelah pertanyaan pengakuan iman, baptisan dapat dijalankan baik dengan menenggelamkan orang ke dalam air, maupun dengan mencurahkan air tiga kali pada kepala, dengan rumusan: “Aku membaptis saudara dalam nama Bapa, dan Putra dan Roh Kudus.” Selesai baptis, dilanjutkan dengan tiga upacara kecil, yaitu “pengurapan dengan minyak” yang melambangkan keserupaan dengan Kristus sebagai imam, nabi dan raja, “mengenakan pakaian putih” yang melambangkan “mengenakan Kristus” (Gal. 3: 27), dan “menerima lilin yang dinyalakan dari lilin Paskah,” yang menandakan bahwa orang yang dibaptis harus hidup serupa dengan Kristus sebagai putra-putri cahaya yang setia dalam iman.

3. Makna Sakramen Baptis

Sebagai sakramen inisiasi, pertama-tama Sakramen Baptis mempunyai makna memasukkan orang ke dalam umat yang percaya kepada Yesus Kristus. Berkat baptisan, orang diterima sebagai anggota Gereja, disertai dengan hak dan kewajibannya. Tindakan memasukkan ke dalam Gereja ini diungkapkan oleh orang yang membaptis, baik itu imam maupun orang beriman yang bertindak atas nama Gereja. Dalam situasi darurat, orang yang tidak beriman juga boleh membaptis, sejauh

ia membaptis sesuai dengan maksud Gereja (KHK, kanon 861 § 2). Maksudnya jelas, yaitu bahwa yang menerima dan yang membaptis adalah Gereja sendiri, maka si pembaptis itu bertindak atas nama Gereja. Penerimaan ini juga dinyatakan dalam upacara yang dihadiri oleh jemaat beriman yang lain. Dengan itu mau dinyatakan bahwa seseorang memang masuk menjadi anggota Gereja.

Menjadi anggota Gereja tidaklah sama dengan menjadi anggota himpunan sosial tertentu. Gereja menyadari dirinya sebagai jemaat keselamatan, artinya jemaat yang menerima keselamatan dari Allah Bapa melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus. Jemaat keselamatan yang dihimpun oleh Yesus Kristus ini disatukan dalam Kristus sebagai tubuh-Nya (bdk. Ef. 1: 23). Sebagai Tubuh Kristus, Gereja memperoleh hidupnya dari Kristus, dan diutus untukewartakan keselamatan yang dianugerahkan oleh Kristus. Maka menjadi anggota Gereja berarti memasukkan diri dalam jemaat keselamatan yang adalah Tubuh Kristus sendiri. Dengan itu orang menanggapi keselamatan yang diberikan Allah melalui Gereja. Dalam arti ini dapat dikatakan baptisan sebagai tanda yang mendatangkan rahmat, karena dengan menerima baptisan, dengan digabungkan dalam Gereja, seseorang menerima dalam dirinya keselamatan yang terlaksana dalam Yesus Kristus dan sekarang diwartakan oleh Gereja. Berkat baptis, seseorang menerima tawaran untuk menjadi anak Allah. Dengan demikian, baptisan merupakan peristiwa iman.

Sebagai peristiwa iman, Sakramen Baptis bukan hanya merupakan ungkapan iman orang yang dibaptis, melainkan juga merupakan pernyataan iman seluruh Gereja. Melalui Sakramen Baptis, Gereja mengungkapkan imannya bahwa karya keselamatan yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus terwujud dalam diri orang yang dibaptis. Gereja meyakini bahwa Allah menyelamatkan orang itu, dan menjadikannya anggota jemaat keselamatan. Hal itu dikenal sebagai “meterai” baptisan, yang berarti Gereja yakin bahwa melalui Sakramen Baptis orang dijadikan milik Kristus dan dimasukkan ke dalam jemaat keselamatan. Hal ini juga berarti keputusan, yaitu orang yang dibaptis

diutus untuk mewartakan keselamatan yang diterima dan dipercayainya kepada semua orang.

Tanggapan iman pribadi sangat perlu. Sakramen Baptis sekaligus menjadi ungkapan iman seseorang akan keselamatan yang ia terima dari Allah. Dengan demikian, iman Gereja ini ditanggapi oleh iman orang dewasa yang dimasukkan dalam Gereja itu.

Dengan memasukkan seseorang ke dalam jemaat keselamatan berarti Sakramen Baptis menghubungkan seseorang dengan Allah sendiri. Santo Paulus membandingkan peran Sakramen Baptis dengan “sunat” bagi bangsa Yahudi (bdk. Kol. 2: 11-13; Rom. 2: 19; Flp. 3: 3; Ibr. 8: 8-10). Dengan “sunat” seseorang dimasukkan ke dalam bangsa terpilih, umat perjanjian. Dengan pembaptisan seseorang juga dimasukkan ke dalam umat perjanjian baru dalam Kristus, yang taat sampai wafat dan dibangkitkan Allah. Dengan demikian perjanjian baru yang diterima melalui darah Kristus itu merupakan datangnya keselamatan yang definitif. Dengan menerima Sakramen Baptis, orang menerima keselamatan definitif dari Kristus bagi dirinya; ia (di)masuk(kan) dalam Umat Perjanjian Baru. Akibatnya, dengan menerima Sakramen Baptis orang juga menerima hidup baru. Manusia lama telah dikuburkan bersama Kristus, dan kini ia ikut serta dalam hidup baru dalam kebangkitan (Bdk. Rom. 6: 3-6; Kol. 2: 12). Berkaitan dengan hal ini, Santo Yohanes berbicara mengenai “kelahiran kembali” (Yoh. 3: 3-6). Dengan demikian, dalam baptisan orang menerima hidup baru sebagai anak Allah sendiri. Kehidupan lama sudah dikuburkan bersama Kristus dan hidup baru diterima karena persatuan dengan Kristus yang bangkit.

Hidup baru yang diperoleh melalui baptisan adalah hasil karya penebusan Kristus yang melebur dosa semua orang. Dengan demikian, pembaptisan juga merupakan **pengampunan dosa**, baik dosa asal maupun dosa pribadi, yang dilakukan sebelum pembaptisan. Hal itu terjadi karena pahala Kristus yang menghapuskan dosa-dosa kita. Maka dalam konteks pemahaman seperti ini seorang bayi pun boleh menerima permandian untuk pengampunan dosa, agar bayi tersebut menerima

keselamatan dari Kristus. Dalam hal ini iman yang ada adalah iman Gereja, yang percaya bahwa Allah pun memberi keselamatan kepada bayi yang dipermandikan itu.

Selain memberikan pengampunan dosa, baptisan juga membawa orang dalam status baru: status hidup dalam rahmat. Berkat Sakramen Baptis, orang menerima **rahmat pengudusan** yang membuatnya menjadi anak Allah. Maka dari itu, pemahaman mengenai baptisan sebagai sakramen yang menandakan dan menghadirkan rahmat Allah menjadi lebih jelas. Yang menghadirkan rahmat Allah bukan upacaranya, melainkan melalui ritual yang dilakukan Gereja, Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita.

Dua segi baptisan, yaitu pengampunan dosa dan pemberian rahmat pengudus, juga dinyatakan dalam tanda yang dipakai, yaitu dibaptis dalam/dengan air. Air dapat menampilkan dua segi sekaligus, sebagai simbol penghancuran dan juga simbol kehidupan. Dua gambaran inilah yang tampil dalam Kitab Suci. Air bah menjadi simbol penghancuran Allah terhadap manusia yang berdosa, tetapi Allah pun digambarkan sebagai sumber air hidup (bdk. Yer. 2: 13). Bahkan dalam Kitab Suci dinyatakan bahwa Allah membebaskan umat Israel keluar dari Mesir melalui air laut Merah. Dengan demikian simbol baptisan sendiri menunjukkan karya Allah yang sekaligus menghancurkan dosa dan memberikan keselamatan; Allah memberi hidup baru kepada mereka yang keluar dari air. Air melambungkan daya kehidupan Allah yang dicurahkan kepada kita. Dalam kaitan dengan hal ini, Perjanjian Baru berbicara mengenai Roh Kudus, Roh kehidupan dari Allah sendiri, sehingga baptisan juga dikaitkan dengan pencurahan Roh Kudus (bdk. Kis. 2: 35), bahkan disebut juga mengenai “baptisan dalam Roh” (Kis. 1: 5); namun demikian harus dikatakan bahwa baptisan itu hanya ada satu (bdk. Ef. 4: 5).

4. Syarat-syarat Baptisan

Agar baptisan Kristiani menjadi baptisan yang sah dan layak, beberapa syarat perlu dipenuhi.

Demi sahnya (*ad validitatem*) pembaptisan hal-hal berikut perlu diperhatikan:

- a. **Upacara:** air dicurahkan pada kepala atau orang ditenggelamkan ke dalam air, dengan mengucapkan kalimat: “Nama... Aku membaptis engkau dalam nama Bapa, dan Putra dan Roh Kudus.”
- b. **Pelayan baptisan:** semua orang dapat membaptis sejauh sesuai dengan maksud Gereja. Dengan demikian, sebetulnya seseorang yang belum dipermandikan pun dapat membaptis orang, sejauh ia tahu dan menjalankannya sesuai dengan maksud Gereja.
- c. **Penerima baptisan:** orang yang belum pernah dibaptis, dan sudah dapat menggunakan akalbudinya dan menyatakan kemauannya untuk dibaptis.

Demi layaknya (*ad liceitatem*) pembaptisan, hal-hal berikut perlu diperhatikan:

- a. Seluruh **upacara** harus dijalankan, bukan hanya bagian pokoknya, kecuali dalam situasi darurat. Air yang digunakan haruslah air bersih.
- b. **Pelayan baptisan** adalah uskup, imam dan diakon tertahbis. Dalam situasi darurat semua orang beriman, bahkan orang yang belum dibaptis pun, dapat membaptis.
- c. **Penerima** baptisan perlu memahami pokok-pokok iman Gereja yang dipercayainya dengan menjalani masa katekumenat, menyatakan pertobatan, dan mengungkapkan imannya. Untuk baptisan anak, diperlukan persetujuan orang tuanya dan jaminan bahwa anak itu akan memperoleh pendidikan iman Kristiani.

5. Inisiasi Kristiani Orang Dewasa

Karena baptisan merupakan perayaan iman, baik iman pribadi maupun iman Gereja, dalam baptisan orang dewasa, iman penerima baptis sangat penting. Hal itu berarti orang yang dibaptis perlu mengungkapkan imannya dengan sungguh-sungguh, keluar dari hatinya. *“Pedoman Inisiasi Kristen Orang Dewasa”* menjelaskan tatacara baru dalam proses inisiasi Kristiani orang dewasa, yang dijalankan melalui beberapa tahap. Dengan upacara bertahap itu mau ditekankan proses pertobatan sendiri. Selain itu, tampak juga segi eklesialnya, yaitu keterlibatan umat dalam proses pertobatan sampai pembaptisan. Sementara itu, waktu yang dirasakan sebagai saat paling tepat untuk tahap terakhir ialah mulai masa Prapaskah dan berpuncak dalam upacara pembaptisan pada malam Paskah.

Secara singkat proses katekumenat sampai baptisan dapat dibagi menjadi 4 (empat) masa dan 3 (tiga) tahap sebagai berikut:

1. Masa pertama: **pra katekumenat**. Pada masa ini orang yang berkeinginan untuk menjadi anggota Gereja diajak menjernihkan motivasinya, dan mulai mendapat pewartaan awal. Masa ini merupakan saat untukewartakan Yesus kepada si calon, sedangkan bagi si calon sendiri merupakan saat penjajagan. Masa ini ditutup dengan **upacara tahap I**, yaitu **pelantikan katekumen**: orang yang mulai bertobat dan ingin menjadi Kristiani diterima oleh Gereja dalam katekumenat, yang ditandai dengan pemberian tanda salib, pengusiran setan, dan pengucapan janji untuk meninggalkan hal-hal yang jahat.
2. Masa kedua: **masa katekumenat**. Masa ini merupakan saat seorang katekumen menerima pengajaran iman, katekese, dan diselingi dengan aneka upacara. Masa ini juga merupakan saat bagi si calon untuk belajar hidup sebagai orang Katolik. Karenanya, pada masa ini si calon sudah dipandang sebagai warga Gereja, maka juga dilibatkan dalam tugas-tugas dan tanggung jawab sebagai anggota jemaat. Masa ini ditutup dengan

- upacara tahap II**, yaitu pemilihan; artinya, mereka dipilih untuk menjalani persiapan terakhir untuk sampai pada baptisan.
3. Masa ketiga: **masa penyucian dan penerangan** sebagai persiapan dekat untuk dibaptis yang berlangsung singkat. Masa ini adalah masa retreat dan persiapan batin. Para calon baptis diajak untuk mengenal doa-doa jemaat. Masa ini disarankan dilakukan pada masa Prapaskah, lalu diakhiri dengan **upacara tahap III**, yaitu penerimaan Sakramen Baptis pada malam Paskah.
 4. Masa terakhir: **masa mistagogi**. Masa ini berlangsung selama masa Paskah, yaitu dari Minggu Paskah sampai dengan Pentakosta, bermaksud untuk mendampingi para baptisan baru agar semakin dapat menghayati iman mereka. Masa ini merupakan masa pendalaman hidup Kristiani bersama dengan jemaat.

6. Implikasi Pastoral

Melalui penerimaan Sakramen Baptis dan Krisma, orang dewasa menjadi anggota penuh Gereja, yang dikepalai oleh Kristus sendiri sebagai sumber hidupnya. Mereka yang dibaptis mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja,²² yaitu mewujudkan kedatangan Kerajaan Allah di dalam masyarakat (GS, 45).

Untuk dapat menjadi anggota penuh Gereja, orang membutuhkan proses berkelanjutan tanpa ada hentinya. Hal ini menuntut dan mengandaikan adanya komunitas umat beriman yang mewartakan Injil, di mana orang menjadi anggotanya, baik itu lingkungan, wilayah, paroki, atau pun kelompok-kelompok kategorial.

Sejak Konsili Vatikan II, kita memahami bahwa dengan menjadi anggota Gereja orang mengalami proses pembaruan diri dalam beriman dan menjadi anggota komunitas yang diutus di tengah-tengah

²² Bahkan Konsili Vatikan II mengatakan bahwa berkat penerimaan sakramen permandian dan krisma, kita diutus oleh Tuhan sendiri untuk melaksanakan tugas pelayanan Gereja (bdk. LG 33; AA, 3).

masyarakat dan dunia. Orang menghayati iman bukan hanya secara pribadi, melainkan secara bersama dan diutus untukewartakan imannya agar orang lain tertarik dan tergerak untuk bergabung dengan komunitas Kristiani. Hal itu mengandaikan adanya komunitas (lingkungan, wilayah, paroki, kelompok-kelompok kategorial) di mana para anggotanya mampu dan rela berbagi kisah pengalaman iman mereka, sehingga dapat membantu dan memperkaya para anggota baru dan calon anggota dalam mengembangkan dan menumbuhkan iman mereka.²³

7. Baptisan Bayi

Baptis bayi merupakan tradisi yang sangat kuno dalam Gereja. Kitab Suci tidak mengisahkan adanya baptisan bayi, namun ada kisah mengenai orang-orang yang “dibaptis bersama-sama seisi rumahnya” (Kis. 16: 15, 33; 18: 8). Tidak jelas apakah ada bayi dalam keluarga-keluarga tersebut, tetapi diandaikan bahwa bila ada bayi tersebut ikut pula dibaptis. Baptis bayi mulai ada pada pertengahan abad ketiga, meskipun ada juga keluarga yang menunda membaptiskan anaknya. Tradisi membaptis bayi mulai banyak terjadi pada abad keempat dan kelima, sehingga pada waktu itu baptisan dewasa menjadi jarang. Tradisi ini dilanjutkan terus oleh Gereja, sehingga baptis bayi menjadi hal yang paling biasa di daerah-daerah yang semua warganya Kristiani.

Perbincangan mengenai baptis bayi tidak hanya berkaitan dengan apakah Gereja telah melakukan praktik pembaptisan bayi sejak awal, melainkan lebih kepada alasan mengapa Gereja melakukan pembaptisan bayi. Sejak zaman Agustinus, pembaptisan telah dikaitkan dengan penghapusan dosa asal. Sebab, bayi pun memiliki dosa asal, sehingga pembaptisan bayi menjadi suatu keperluan. Saat ini, dalam konteks pembaptisan bayi, ada tiga aspek yang perlu ditekankan.

²³ Lih. Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 52.

Pertama, praktik pembaptisan bayi mengingatkan kita bahwa karya keselamatan berasal dari Allah, sehingga anugerah keselamatan yang diberikan melalui sakramen pembaptisan juga bersumber dari Allah. Oleh karena itu, pembaptisan bayi adalah ekspresi iman Gereja dalam keyakinan bahwa Allah, yang menyelamatkan orang dewasa, juga menginginkan menyelamatkan anak-anak yang masih bayi.

Kedua, karya keselamatan yang datang dari Allah harus diterima oleh manusia. Dalam konteks pembaptisan bayi, penerimaan terhadap karya penyelamatan Allah ini diwakili oleh orang tua bayi tersebut. Dalam hal ini, orang tua membawa anak mereka ke dalam jemaat keselamatan. Keimanan orang tua, keimanan wali baptis, dan keimanan komunitas setempat semuanya memiliki peran penting dalam pembaptisan bayi. Bayi dibaptis dalam iman Gereja yang diakui oleh orang tua, wali baptis, dan semua anggota jemaat yang hadir dalam upacara pembaptisan.

Ketiga, nasib bayi yang telah dibaptis sangat bergantung pada peran orang tua. Pembaptisan bayi hanya memiliki makna sepenuhnya jika bayi tersebut kemudian dididik dan tumbuh dalam iman Gereja. Oleh karena itu, penting untuk menjamin bahwa anak tersebut akan menerima pendidikan iman. Dalam hal ini, peran orang tua, wali baptis, dan komunitas menjadi sangat penting.

8. Implikasi Pastoral

Jika sakramen baptisan diberikan kepada seorang bayi yang belum mampu membuat komitmen seumur hidup, hal ini memiliki beberapa implikasi pastoral yang perlu diperhatikan.

Pertama, orang tua, orang yang bertanggung jawab dalam upacara permandian, dan komunitas iman di mana anak tersebut tinggal, memiliki tanggung jawab besar untuk mendukung pertumbuhan iman anak tersebut. Mereka harus memberikan bimbingan dengan contoh hidup yang baik, berbagi iman mereka, dan memberikan pendidikan

agama, sehingga anak dapat tumbuh dalam iman dan pada akhirnya dapat memilih untuk menjalani iman tersebut secara pribadi.

Kedua, orang tua dan orang yang bertanggung jawab dalam upacara permandian harus membantu anak agar mampu memahami perbedaan antara yang baik dan yang buruk, serta membuat pilihan yang tepat. Baptisan mengajarkan kita untuk selalu mengarahkan hidup kita sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh Yesus, meskipun terkadang berlawanan dengan nilai-nilai yang kita pilih. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua dan orang dewasa di sekitarnya.

Ketiga, praktik pembaptisan bayi menuntut keluarga dan Gereja (termasuk lingkungan, paroki, dan komunitas-komunitas tertentu) untuk serius menerapkan dan mewujudkan nilai-nilai Kristen. Hal ini bertujuan agar anak dapat hidup dalam kebebasan dan dalam terang Yesus Kristus. Orang tua dan komunitas iman memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan proses pendidikan agama dan pembinaan iman, sehingga anak benar-benar dapat menjadi murid Yesus. Komunitas iman juga harus membantu orang tua atau keluarga-keluarga menjadi guru iman yang baik bagi anak-anak mereka dan membantu anak-anak tumbuh dalam komunitas iman tersebut.²⁴

Bahan Diskusi

- 1) Jelaskan dasar biblis Sakramen Baptis!
- 2) Bagaimana sejarah perkembangan Sakramen Baptis?
- 3) Apa makna Sakramen Baptis?
- 4) Apa syarat-syarat untuk menerima Sakramen Baptis?
- 5) Jelaskan 4 masa dalam proses katekumenat!
- 6) Bagaimana implikasi pastoral Sakramen Baptis?
- 7) Jelaskan pandangan mengenai baptisan bayi! Apa implikasi pastoralnya?

²⁴ Lih. Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 62-64.

BAB III

SAKRAMEN KRISMA

Ritual inisiasi Kristiani yang membawa seseorang ke dalam jemaat keselamatan pada awalnya sederhana, tetapi dalam sederhananya upacara ini, karya Allah yang beragam ditegaskan. Dalam upacara sederhana ini, seseorang diterima dalam hubungan dengan Allah, menjadi anggota Gereja, dan sekaligus diutus untuk menjadi pewarta iman. Ini adalah elemen-elemen yang ada dalam seluruh upacara inisiasi Kristiani, yang melibatkan baptisan, krisma, dan Ekaristi.

1. Dasar dalam Kitab Suci

Dalam Perjanjian Baru, tugas menjadi pewarta erat terkait dengan turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta. Setelah peristiwa Pentakosta, menjadi kebiasaan untuk melengkapi baptisan dengan “penumpangan tangan” agar Roh Kudus turun pada mereka yang dibaptis. Dalam Kisah Para Rasul 8: 14-17, diceritakan bahwa Petrus dan Yohanes menumpangkan tangan pada orang-orang yang telah dibaptis oleh Filipus di Samaria agar mereka menerima Roh Kudus.

Demikian pula dalam Kisah Para Rasul 19: 1-7, Paulus menumpangkan tangan pada orang-orang di Efesus yang hanya menerima baptisan Yohanes, dan Roh Kudus turun pada mereka. Ini menunjukkan bahwa praktik ini dilakukan oleh para rasul, yang pada saat itu merupakan pemimpin jemaat dan memiliki otoritas, sehingga dengan penumpangan tangan dari para rasul, kesatuan dengan jemaat menjadi lengkap.

2. Sejarah Sakramen Krisma

Pada abad ke-III, upacara ini mulai diperinci dengan penekanan pada peran Roh Kudus. Dua elemen utama yang ditekankan adalah baptisan dengan air dan penumpangan tangan serta pengurapan dengan minyak suci. Melalui baptisan dengan air, seseorang dikuduskan, dibenarkan, dan dikuatkan oleh Roh Kudus. Roh Kudus bekerja dalam diri individu ini. Sementara itu, “penumpangan tangan dan pengurapan dengan minyak” lebih menekankan pada tugas yang diberikan kepada individu tersebut. Daya ilahi yang dianugerahkan kepada individu membawa tanggung jawab pewartaan keselamatan kepada semua orang. Hal ini didasarkan pada tradisi Perjanjian Lama, di mana pengurapan selalu terkait dengan peran khusus (seperti Raja). Dalam Perjanjian Baru, Kristus sendiri disebut sebagai “yang terurapi,” dan pengurapan juga membuat individu serupa dengan Kristus, yang diutus untuk membagikan karya keselamatan Allah.

Karena dalam inisiasi Kristen seseorang juga menjadi anggota Gereja, pengurapan juga menandakan keterlibatan dalam tugas Gereja untuk menyebarkan injil. Ini dianggap sebagai hasil dari karya Roh Kudus, yang memungkinkan Gereja untuk menyebarkan ajaran Kristiani. Dengan demikian, pengurapan dengan minyak adalah tanda penugasan seseorang yang baru diinisiasi dalam Gereja untuk berpartisipasi dalam tugas Gereja. Pada awalnya, baptisan dengan air dan penumpangan tangan serta pengurapan dengan minyak merupakan satu kesatuan, tetapi karena pertimbangan praktis, baptisan dengan air mulai dipisahkan dari upacara lanjutannya, yaitu penumpangan tangan dan pengurapan dengan minyak, yang kemudian dikenal sebagai Sakramen Krisma.²⁵

Seluruh upacara ini awalnya dipimpin oleh Uskup, tetapi dengan pertumbuhan jumlah umat, Uskup tidak dapat melakukannya. Oleh karena itu, baptisan dilakukan oleh orang lain, sementara Sakramen Krisma tetap dipegang oleh Uskup. Alasannya adalah karena Sakramen Krisma secara eksplisit menghubungkan individu dengan

²⁵ Purwatma dan Madya Utama, “Sakramentologi,” 18-22.

tugas publik Gereja, maka wajar jika upacara pemberian Sakramen Krisma dipimpin oleh kepala Gereja, yaitu Uskup. Ada perbedaan praktik antara Gereja Timur dan Gereja Barat dalam hal ini. Di Gereja Timur, imam melaksanakan Sakramen Krisma dengan minyak yang telah diberkati oleh Uskup, sedangkan di Gereja Barat, permandian dan Sakramen penguatan secara fisik dipisahkan menjadi dua upacara, meskipun dalam permandian masih ada penumpangan tangan dan pengurapan. Dalam kasus baptisan bayi, Sakramen Krisma diberikan ketika bayi telah tumbuh menjadi orang dewasa.

Urutan Sakramen Inisiasi awalnya adalah Baptis, Krisma, dan Ekaristi. Ini juga berlaku untuk baptisan bayi, karena dalam praktik awal Gereja, inisiasi bagi bayi juga diberikan secara lengkap, kecuali proses katekese yang ditangguhkan. Namun, sejak tahun 1910, Paus Pius X memberikan izin kepada anak-anak untuk menerima Sakramen Ekaristi sejak usia 7 tahun, mengingat Ekaristi dipandang sebagai “sumber anugerah,” sehingga harus tersedia bagi semua orang sejak dini. Sementara Sakramen Krisma terkait dengan penugasan, maka ditunda hingga seseorang dianggap dewasa. Oleh karena itu, sejak tahun 1910, urutan Sakramen Inisiasi menjadi Baptis, Ekaristi, dan Krisma.

3. Makna Sakramen Krisma

Mengingat hubungan erat antara Sakramen Krisma dan Sakramen Baptis, kita mencari pemahaman tentang krisma dalam konteks hubungannya dengan baptisan. Pertama-tama, Sakramen Krisma disebut sebagai pelengkap baptisan. Lumen Gentium bahkan menyatakan bahwa melalui sakramen penguatan ini, seseorang menjadi lebih erat terikat dengan Gereja, diberkati dengan kekuatan khusus dari Roh Kudus, dan semakin diwajibkan untuk menjadi saksi Kristus yang sejati dalam perkataan dan tindakan (LG, 11).

Dengan kata lain, jika Sakramen Baptis menyatukan seseorang dengan Gereja, Sakramen Krisma melengkapi kesatuan ini. Oleh karena itu, Sakramen Krisma juga dianggap sebagai perluasan dari baptisan,

dengan kedatangan Roh Kudus yang melengkapi baptisan (lihat Kis. 8: 15-17). Meskipun kita menerima Roh Kudus dalam baptisan, dalam Sakramen Krisma, kita lebih kuat merasakan kehadiran Roh yang merupakan daya hidup Gereja. Ini berarti bahwa melalui Sakramen Krisma, kita semakin mampu untuk berpartisipasi aktif dalam Gereja; Sakramen Krisma membuat kita menjadi anggota Gereja yang berperan aktif. Dengan demikian, Sakramen Krisma juga sering disebut sebagai Sakramen Penguatan, karena memberikan kekuatan kepada kita untuk terlibat penuh dalam tanggung jawab dan tugas Gereja untuk menyebarkan Kerajaan Allah di dunia saat ini.

Karena hubungan khusus dengan Gereja ini, Sakramen Krisma juga mendorong partisipasi dalam tugas Gereja. Melalui Kristus dalam Roh Kudus, kita diberdayakan untuk menjalankan tugas Gereja. Dalam konteks ini, kita sering menggambarkan Sakramen Krisma sebagai “pelantikan” menjadi seorang Kristen dewasa yang siap untuk melaksanakan tugas-tugas Gereja. Dengan demikian, kita siap untuk diutus, karena peran Roh Kudus juga terkait dengan pengutusan. Keterlibatan dalam tugas Gereja ini sering kali dinyatakan dalam konsep “meterai” atau tanda rohani yang abadi dan tak terhapuskan. Kita secara permanen diberikan tugas dalam Gereja yang tidak dapat dibatalkan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Sakramen Krisma sangat erat terkait dengan Sakramen Baptis. Keduanya menunjuk kepada aspek yang berbeda dari Roh Kudus yang sama. Baptisan dan Krisma memiliki perbedaan namun tetap terhubung satu sama lain, seperti misteri Paskah dan Pentakosta. Pada peristiwa Paskah, Allah membangkitkan Yesus dan mengangkat-Nya, dengan kemanusiaan-Nya, ke dalam kemuliaan ilahi, sedangkan pada peristiwa Pentakosta, Allah mengutus Roh Kudus agar para rasul menjadi saksi. Baptisan mengikutsertakan kita dalam kematian dan kebangkitan Kristus sehingga menjadi pintu masuk ke dalam Gereja (PO, 5), sedangkan Krisma mengutus kita untuk menyebarkan dan membela iman sebagai saksi Kristus yang sejati (LG, 11). Namun, kedua aspek ini tidak

dapat dipisahkan. Dalam baptisan, kita sudah diutus, dan perutusan ini kemudian diperkuat dalam Sakramen Krisma. Oleh karena itu, adalah tepat jika kedua sakramen ini tidak dijalankan dengan jarak waktu yang terlalu lama, meskipun ada pertimbangan pastoral lain yang mempengaruhinya.

4. Upacara Sakramen Krisma

Ritual utama yang merupakan tanda sakramental dalam Sakramen Krisma melibatkan pengurapan dengan minyak krisma dan penumpangan tangan oleh pelaksana upacara sambil mengucapkan kata-kata: “N ... terimalah tanda yang melambangkan hadirnya Roh Kudus.” Dalam masa lalu, pengurapan dengan minyak digunakan sebagai tindakan untuk membersihkan dan memperkuat. Oleh karena itu, dalam konteks Sakramen Krisma, pengurapan dengan minyak lebih mencerminkan penguatan melalui sakramen ini. Dalam Perjanjian Lama, pengurapan juga digunakan untuk mengkhususkan seseorang oleh Allah untuk tugas tertentu. Dalam Sakramen Krisma, pengurapan dengan minyak menandakan pengurapan oleh Roh Kudus. Penumpangan tangan memiliki makna ganda, yaitu seseorang yang mendapatkan penumpangan tangan menjadi milik Tuhan, dan pada saat yang sama diutus oleh Tuhan sendiri. Dengan demikian, Sakramen Krisma memberikan tugas atau pengutusan kepada anggota jemaat.

Pelayan biasa Sakramen Krisma adalah Uskup dan imam yang memiliki kewenangan seperti mereka yang dalam hukum Gereja disamakan dengan Uskup, atau mendapat mandat dari Uskup. Hal ini menandakan perutusan resmi, oleh pemimpin resmi Gereja. Dalam bahaya mati, pastor paroki atau imam siapa pun boleh melayani Sakramen Krisma.

Penerima Krisma, demi sahnya sakramen tersebut, adalah orang yang sudah dibaptis, belum menerima Krisma, dan mampu menggunakan akal budinya untuk menyatakan bahwa ia mau menerima Krisma. Demi layaknya, perlulah umur calon penerima Sakramen

Krisma sesuai dengan yang ditentukan oleh Uskup, tahu mengenai Sakramen Krisma dan akibatnya, bersedia hidup sesuai dengan makna Sakramen Krisma, dan tidak dalam dosa besar yang belum diampuni.

5. Implikasi Pastoral

Sakramen Krisma—bila diberikan secara terpisah dari sakramen permandian—biasanya diberikan kepada anak-anak yang telah dipermadikan dan menerima komuni pertama. Bila hal ini yang terjadi, tantangan pastoral utama yang dihadapi oleh komunitas beriman adalah secara serius melaksanakan tanggung jawabnya untuk memupuk iman para anggotanya (khususnya yang akan menerima sakramen krisma) dalam konteks komunitas tersebut.

Tanggung jawab utama untuk mengembangkan iman anak terletak di pundak para orangtua, namun demikian komunitas beriman juga mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan katekese dan pengalaman ibadat serta praktik kehidupan komunitas, sehingga anak-anak tersebut dapat memahami iman mereka, menghayati iman tersebut, serta menghayati nilai-nilai, sikap dan keyakinan yang berasal dari Yesus Kristus.²⁶

Bahan Diskusi

- 1) Jelaskan dasar biblis Sakramen Krisma!
- 2) Jelaskan perkembangan sejarah Sakramen Krisma!
- 3) Apa makna Sakramen Krisma?
- 4) Jelaskan upacara penerimaan Sakramen Krisma!
- 5) Apa implikasi pastoral Sakramen Krisma?

²⁶ Lih. Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 73.

BAB IV

SAKRAMEN EKARISTI

Perayaan Ekaristi adalah ekspresi dari iman. Ini berarti bahwa dalam perayaan Ekaristi, Gereja secara bersama-sama mengungkapkan iman mereka dalam penyelamatan yang dianugerahkan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Sakramen Ekaristi juga merupakan bagian dari sakramen-sakramen inisiasi, karena melalui Ekaristi, kesatuan orang dengan Kristus dan Gereja-Nya menjadi sangat jelas. Maka dari itu, orang semakin kuat bersatu dengan Gereja yang adalah Tubuh Kristus melalui Ekaristi. Konsili Vatikan II menyebut Ekaristi sebagai “sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristen” (LG, 11; lih. SC, 10; CD, 30; AG, 9), dan bahkan “sakramen-sakramen lain berhubungan erat dengan Ekaristi dan terarah kepadanya” (PO, 5; lih. UR, 22). Ekaristi dipahami sebagai “sumber dan puncak,” karena dalam Ekaristi Gereja mengungkapkan dirinya sebagai Sakramen Kristus yang paling mendasar, karena dalam Ekaristi persatuan dengan Kristus dan dengan seluruh umat semakin tampak.

Perayaan Ekaristi umumnya dibagi dalam dua bagian utama, yaitu Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi. Dalam liturgi Ekaristi, ada dua unsur pokok yang terlihat: perayaan syukur dan perjamuan. Ungkapan syukur terwujud dalam bentuk perjamuan. Ekaristi sendiri mempunyai arti “syukur,” yaitu syukur atas kasih Allah yang telah kita terima. Dengan demikian, “syukur” juga mempunyai arti “mengenangkan” peristiwa yang disyukuri. Inilah yang kita temukan dalam hidup sehari-hari. Dalam budaya Jawa, misalnya, upacara syukur itu juga diwujudkan dalam bentuk “perjamuan.” Orang yang hadir dalam

perjamuan itu ikut serta dalam ungkapan syukur tuan rumah, dan ketika pulang membawa *berkat* (berupa makanan yang cukup untuk satu keluarga), sebagai tanda persaudaraan dan persekutuan sekaligus juga ikut serta mengalami berkat Allah yang melimpah dalam keluarga itu. Itulah sebabnya, dalam masyarakat tradisional, “kenduri,” “slametan” sering menjadi sarana pemersatu dalam masyarakat.²⁷

1. Dasar dalam Kitab Suci

Ekaristi merupakan perjamuan. Sejak Gereja Perdana ada tradisi untuk berkumpul dan mengadakan perjamuan (bdk. Kis. 2: 42). Bahkan Paulus meyakini bahwa tradisi yang mereka lakukan itu berasal dari Tuhan Yesus sendiri (1Kor. 11: 23-25). Dengan demikian, Ekaristi dikaitkan dengan perjamuan yang dibuat Yesus sebelum Ia menderita sengsara, yaitu perjamuan malam terakhir. Dengan demikian, untuk memahami makna Ekaristi kita perlu kembali pada perjamuan malam terakhir yang diadakan oleh Yesus bersama para murid-Nya (lih. Mat. 26: 26-28; Mrk. 14: 22-24; Luk. 22: 19-20). Meskipun ada perbedaan antara kisah perjamuan terakhir yang ditampilkan dalam Perjanjian Baru, ada beberapa kesamaan sebagai berikut:

1. Yesus mengambil roti.
2. Yesus mengucapkan doa syukur.
3. Yesus memecahkan roti dan memberikannya kepada para murid-Nya.
4. Ketika membagikan roti Yesus berkata: “Inilah tubuh-Ku.”
5. Sesudah perjamuan Yesus mengambil piala.
6. Yesus sekali lagi mengucapkan syukur.
7. Piala diedarkan kepada para murid, dan mereka minum dari piala tersebut.
8. Ketika mengedarkan piala, Yesus berkata: “Piala ini adalah Perjanjian Baru dalam darah-Ku.”

²⁷ Purwatma dan Madya Utama, “Sakramentologi,” 22-25.

9. Yesus memberikan perintah penganan.
10. Setelahnya Yesus masih berbicara tentang Kerajaan Allah.

Ketiga Injil mencatat bahwa perjamuan itu dilaksanakan dalam rangka perjamuan Paskah (bdk. Mat. 26: 18; Mrk. 14: 12 dst; Luk. 22: 7 dst.). Dengan demikian apa yang dibuat Yesus sebetulnya tidak lain dari perjamuan Yahudi. Perjamuan Yahudi biasanya dibuka dengan doa sebe-lum makan yang diikuti dengan pemecahan roti yang dibagi-bagikan kepada para hadirin, sebagai tanda keikutsertaan mereka dalam perjamuan tersebut. Setelah itu, perjamuan berlangsung. Kemudian, setelah perjamuan, diadakan pemberkatan piala. Bapa keluarga mengambil piala, mengucapkan doa syukur atasnya, dan kemudian membagikannya kepada para hadirin. Para hadirin menanggapi doa itu dengan “Amin,” dan kemudian minum dari piala. Dengan itu, mereka ambil bagian dalam berkat yang dilimpahkan karena doa tersebut. Doa inilah yang menjadi unsur penting dalam perjamuan Yahudi.

Doa syukur yang menjadi pusat seluruh upacara itu bercirikan pujian, syukur, dan permohonan. Dengan demikian dalam doa tersebut orang Yahudi pertama-tama memuji dan bersyukur atas segala karya Allah yang mereka terima. Dalam tradisi perayaan Paskah, sebelum doa ini diucapkan, mereka mengenangkan lebih dahulu karya agung Allah yang membebaskan mereka dari Mesir, dan yang mereka terima selanjutnya. Atas kenangan itu, mereka bersyukur dan memuji Allah, dan akhirnya doa itu ditutup dengan permohonan. Dengan demikian, dalam doa itu, mereka mengenangkan karya Allah di masa lampau, merasakan karya Allah itu di masa kini, dengan pengharapan akan pemenuhan karya Allah di masa mendatang, ketika Messias sudah datang. Inilah doa syukur Yahudi yang mereka doakan pada saat pemberkatan piala.

Pada dasarnya, Yesus menjalankan adat kebiasaan Yahudi tersebut, namun sekaligus Yesus membuat beberapa perubahan atas kebiasaan tersebut. Perubahan itu terletak pada sabda atas roti dan sabda atas piala. Seraya memberikan roti kepada para murid Yesus bersabda: “Ambillah, inilah tubuh-Ku” (Mrk. 14: 22). Tubuh adalah seluruh

diri manusia. Dengan demikian, dengan memberikan roti itu, Yesus memberikan selu-ruh diri-Nya bagi para murid. Dalam rupa roti itu, Yesus memberikan diri-Nya yang akan diserahkan bagi para murid (bdk. Luk. 22: 19). Dengan demikian dalam pemberian roti, Yesus menunjuk penyerahan hidup-Nya bagi keselamatan para murid, Yesus menunjuk kematian-Nya di kayu salib. Hal ini secara lebih nyata terungkap dalam sabda atas piala: “Inilah darah-Ku, darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang (Mrk. 14: 24). Yesus mengartikan pemberian diri-Nya sebagai sarana perjanjian baru bagi banyak orang, sarana keselamatan bagi banyak orang. Dengan demikian, dalam pemberian roti dan piala itu Yesus sebetulnya menunjuk pemberian diri-Nya bagi keselamatan kita dan seluruh umat manusia.

Pemberian diri Yesus demi keselamatan manusia itu, terlaksana dalam kematian-Nya di salib. Yesus menyadari bahwa Ia harus menanggung kematian demi ketaatan-Nya pada kehendak Bapa. Dan Ia mengartikan kematian itu sekaligus bagi keselamatan semua orang. Maka kematian di kayu salib ditunjuk Yesus sebagai sarana penyerahan diri-Nya bagi semua orang. Penyerahan ini secara simbolis dinyatakan dalam pemberian roti dan piala pada perjamuan terakhir. Dengan demikian, dalam perjamuan terakhir itu, secara simbolis Yesus mengartikan kematian-Nya di kayu salib sebagai sarana keselamatan kita, sebagai sarana perjanjian baru bagi semua orang. Kematian-Nya di salib merupakan tanda kesetiaan-Nya kepada Bapa, tetapi sekaligus membawa keselamatan bagi semua orang, keselamatan yang terjadi dalam kesatuan semua orang dalam kebangkitan Yesus. Karena itu, kematian di salib, merupakan awal perjanjian baru dalam darah Yesus sendiri. Dengan demikian, pemberian roti dan anggur dalam perjamuan terakhir merupakan tindakan simbolis Yesus yang menunjuk pada pemberian diri-Nya di kayu salib.

Dalam perjamuan terakhir, Yesus mengajak para murid untuk mengambil bagian dalam penyerahan diri-Nya itu, dengan makan roti dan minum dari piala pemberian-Nya. Ajakan itu berarti juga ajakan untuk mempersatukan diri dengan Tubuh Yesus sendiri. Yesus memang

menawarkan diri-Nya sebagai rejeki kehidupan bagi semua orang, maka dengan makan roti dan minum dari piala itu, kita dipanggil dalam persatuan dengan diri-Nya, dan sekaligus dalam persatuan dengan murid-murid lainnya. Inilah tawaran Yesus bagi para murid. Sekaligus Yesus meminta para murid untuk mengulangi apa yang Ia buat itu sebagai pengenangan akan Dia: “perbuatlah ini sebagai peringatan akan Daku” (Luk. 22: 19). Dengan mengenangkan Dia, berarti menghadirkan penyerahan diri-Nya bagi semua orang. Dengan demikian, penyerahan diri Yesus yang menghasilkan keselamatan bagi semua orang menjadi nyata setiap kali kita mengenangkan peristiwa itu dengan mengulang apa yang dibuat Yesus sendiri. Dan dengan demikian juga pemberian diri-Nya bagi keselamatan kita dihadirkan kembali setiap kali kita mengenangkannya dengan cara yang sama seperti yang Dia lakukan.

2. Sejarah Sakramen Ekaristi

Apa yang dilakukan Yesus dalam Perjamuan terakhir diulang kembali dalam ibadat Gereja Perdana (Kis 20: 1-17). Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa perjamuan Ekaristi yang sudah menjadi kebiasaan Gereja Perdana itu sungguh berasal dari Yesus sendiri (bdk. 1 Kor. 11: 23), yaitu dari Perjamuan terakhir.

Pada bentuk tertua, perayaan Ekaristi dirayakan dengan model perjamuan malam terakhir Yesus, yaitu pemecahan roti ekaristis, perjamuan malam (dalam arti sebenarnya), lalu ditutup dengan minum piala ekaristis. Dalam waktu yang relatif cepat, bagian pemecahan roti ekaristis dan bagian minum piala ekaristis digabungkan membentuk satu kesatuan perayaan Ekaristi.²⁸ Kemudian perayaan Ekaristi dipisahkan dari perjamuan makan dalam arti sebenarnya (*agape*). Perayaan Ekaristi dirayakan sesudah perjamuan makan *agape*. Dalam tulisan *Didache* (sekitar tahun 80-130) terdapat doa-doa perayaan Ekaristi yang dihubungkan dengan perayaan *agape*.

²⁸ E. Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, 280-283.

Sejak awal perayaan Ekaristi juga dihubungkan dengan liturgi sabda dengan pola ibadat sinagoga. Pada abad II Yustinus Martir menyebutkan perayaan Ekaristi yang didahului dengan liturgi sabda. Pada waktu itu sudah ada pemisahan antara perayaan Ekaristi dan perjamuan makan (agape). Dalam tulisan Hipolitus *Traditio Apostolica* terdapat doa Ekaristi yang menjadi sumber pokok dari Doa Syukur Agung II kita sekarang.

Sejak abad IV, di Gereja Barat sudah ada pembakuan Doa Syukur Agung. Perayaan Ekaristi dibuka dengan upacara pembukaan, yaitu arak-arakan yang diiringi litani dan dijawab *Kyrie* oleh umat. Pada hari tertentu “Kemuliaan” ditambahkan. Upacara pembukaan ditutup dengan doa pembuka, disusul dengan liturgi sabda dan Ekaristi. Ada juga nyanyian pembuka dan persembahan.

Pada abad VII Paus Gregorius Agung menambahkan lagu-lagu baru pada kumpulan lagu-lagu yang sudah ada, menjadi nyanyian Gregorian. Pada abad IX dikembangkan doa-doa pada persembahan dan komuni, serta doa-doa kecil ketika imam mencium altar, memegang hosti, dan sebagainya. Pada abad XI mulai praktek pengangkatan hosti dan piala agar dilihat dan disembah oleh umat. Berbagai devosi kepada Sakramen Mahakudus mulai populer.

Pada tahun 1570, sesuai perintah Konsili Trente, Paus Pius V menerbitkan *Missale Romanum* dengan satu Doa Syukur Agung saja. Pada tahun 1970, sesuai perintah Konsili Vatikan II, Paus Paulus VI menerbitkan *Missale Romanum* seperti yang kita kenal sekarang. Pada tahun 2001 diterbitkan *Missale Romanum* yang baru. Sebelumnya tahun 2000 diterbitkan Pedoman Umum Buku Misa (*Institutio Generalis Misalis Romani*).

3. Makna Sakramen Ekaristi

Dalam perjamuan terakhir, Yesus secara simbolis mengartikan kematian-Nya sebagai pengorbanan yang membawa keselamatan bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, perjamuan terakhir dapat

dianggap sebagai rangkuman dan pemaknaan seluruh ajaran dan tindakan Yesus, yaitu tawaran keselamatan melalui diri-Nya sendiri, terutama melalui pengorbanan-Nya di kayu salib.

Atas perintah Yesus, para murid mengulang perjamuan terakhir itu sebagai kenangan akan seluruh peristiwa keselamatan yang telah mereka alami. Sebagaimana Perjamuan Terakhir menunjuk pada pengorbanan Yesus di kayu salib, Perjamuan Ekaristi mengenangkan peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus sebagai pemenuhan dari karya penyelamatan Allah terhadap manusia. Dalam perjamuan Ekaristi, Gereja bersyukur atas karya penyelamatan Allah yang terjadi melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Dengan menggunakan tradisi doa syukur Yahudi, yang dalam Ekaristi menjadi Doa Syukur Agung, Gereja mengenangkan pengalaman keselamatan yang terjadi dalam Yesus sendiri. Oleh karena itu, yang menjadi inti penganangan dalam perjamuan Ekaristi bukan hanya perjamuan terakhir itu, melainkan pengorbanan diri Yesus yang memuncak dalam pengorbanan-Nya di kayu salib. Maka dari itu, inti penganangan itu ialah peristiwa keselamatan yang berpuncak pada peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus. Inilah yang dikenangkan dalam perjamuan Ekaristi.²⁹

Namun penganangan ini tidak hanya menunjuk sesuatu yang telah lampau tetapi juga menghadirkan peristiwa keselamatan itu bagi kita saat ini. Memang, penyerahan diri Yesus di kayu salib hanya terjadi satu kali untuk selama-lamanya (bdk. Ibr. 9: 28), namun kehidupan baru yang terjadi dalam darah-Nya hadir bagi kita saat ini. Itulah arti kenangan yang menghadirkan. Maka dalam Ekaristi umat beriman bukan saja mengenang peristiwa yang lampau, tetapi juga mengamini peristiwa keselamatan itu dalam hidup saat ini. Peristiwa salib tidak terulang, tetapi dalam penganangan itu kita menyatukan diri dengan penyerahan Yesus di salib sehingga kita juga ikut ambil bagian dalam Perjanjian Baru dalam darah-Nya.

²⁹ Purwatma dan Madya Utama, "Sakramentologi," 25-30.

Unsur pengenangan itu khususnya dipusatkan pada kisah institusi dalam Doa Syukur Agung, yang sering disebut sebagai bagian “konsekrasi,” karena kata-kata yang diucapkan imam atas roti dan atas anggur merupakan *forma* dari Sakramen Ekaristi. Bagian ini sering dilihat sebagai puncak seluruh perayaan Ekaristi, karena saat itulah terjadi perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Yesus. Meskipun demikian, bagian konsekrasi tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan Doa Syukur Agung, meskipun bagian konsekrasi merupakan pusat seluruh Doa Syukur Agung. Pada bagian konsekrasi, pengenangan akan pengorbanan diri Yesus dilakukan dengan mengulang kata-kata dan tindakan yang dibuat oleh Yesus sendiri. Pengenangan juga berarti menghadirkan, sehingga Kristus yang memberikan diri-Nya dalam bentuk roti dan anggur itu juga dirasakan hadir dalam Gereja.

Pengenangan terhadap karya keselamatan juga menghasilkan ungkapan syukur dari Gereja kepada Allah. Seperti dalam tradisi Yahudi, ungkapan syukur ini juga dilakukan dalam bentuk kurban pujian (bdk. Ibr. 13: 15). Dalam konteks perayaan Ekaristi, kurban itu bukan kurban sembelihan, melainkan penyerahan diri total Yesus sendiri kepada Allah, sebagai persembahan yang tulus dan tak bercacat di hadapan Allah (bdk. Rom. 12: 1). Dalam hal ini, pengorbanan diri Yesus kepada Bapa di kayu salib dapat disebut kurban, dan karena itu Ekaristi juga dapat disebut sebagai kurban. Dalam perayaan Ekaristi, kita juga berpartisipasi dalam persembahan diri Kristus kepada Allah Bapa yang diwujudkan dalam persembahan roti dan anggur serta persembahan seluruh hidup kita. Dengan berpartisipasi dalam Ekaristi, kita juga berpartisipasi dalam persembahan diri Yesus sendiri.

Sudah dikatakan bahwa karya keselamatan Allah di masa lampau yang dikenangkan itu, juga hadir pada masa kini. Artinya, tindakan penyelamatan Allah bukan melulu terjadi pada masa lampau, tetapi Allah juga menyelamatkan manusia saat ini. Namun disadari pula bahwa ini adalah tindakan Allah, yang hanya dapat dimohon. Maka, doa Ekaristi disertai permohonan untuk memohon kehadiran Roh Kudus

supaya menguduskan; artinya, mohon supaya Allah memberikan rahmat-Nya juga bagi orang-orang yang saat ini merayakan Ekaristi, sehingga perayaan itu juga mempunyai arti pengudusan bagi mereka saat ini. Inilah yang dalam Doa Syukur Agung disebut bagian *epiklese*, yaitu doa memohon turunnya Roh Kudus. Ada dua macam *epiklese*. Pertama, *epiklese* konsekrasi, yaitu mohon agar Roh Kudus menguduskan roti dan anggur serta mengubah-nya menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Kedua, *epiklese* komuni, yaitu mohon agar mereka yang menyambut Tubuh dan Darah Kristus disatukan dalam satu Tubuh Kristus.

Berkat dan rahmat Allah yang ditawarkan kepada manusia dalam perayaan Ekaristi, diterima oleh manusia dengan menyambut komuni, menyambut tubuh dan darah Kristus sendiri. Dengan menyambut komuni persatuan dengan penyerahan diri Kristus menjadi nyata. Dan dengan demikian juga diungkapkan persatuan dengan semua orang beriman lain. Maka, apa yang disyukuri, dikenangkan dan dihadirkan dalam Doa Syukur Agung, kini diterima secara nyata dalam tanda nyata dalam menyambut komuni. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa Doa Syukur Agung dan Komuni menjadi unsur pokok dari perayaan Ekaristi sendiri. Dalam kedua bagian itu, kehadiran Kristus menjadi nyata secara sakramental. Ekaristi, sungguh merupakan tanda nyata yang menandakan dan menghadirkan rahmat.

4. Kehadiran Kristus dalam Ekaristi

Akhirnya haruslah disebut beberapa hal mengenai kehadiran Kristus dalam Ekaristi. Gereja mempercayai bahwa Kristus hadir dalam berbagai cara dalam Gereja-Nya, yaitu dalam “Sabda yang dibacakan,” maupun dalam “Gereja yang memohon,” namun puncak kehadiran-Nya terjadi dalam Sakramen Ekaristi (SC, no. 7). Dalam Ekaristi kehadiran Kristus terwujud secara sakramental, artinya dalam tanda yang nyata. Gereja mengajarkan bahwa Kristus hadir secara nyata dalam bentuk roti dan anggur. Ini berarti, roti dan anggur dalam Ekaristi bukan hanya sekedar simbol atau lambang Kristus, tetapi sungguh menjadi tubuh dan

darah Kristus. Proses perubahan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus itu disebut transubstansiasi (bdk. GS, 38).

Ajaran ini ditegaskan dalam konsili Trente yang menyatakan bahwa “dalam sakramen Ekaristi yang mahakudus secara sungguh, real dan substansial ada tubuh dan darah Tuhan kita Yesus Kristus, bersama dengan jiwa dan keallahan-Nya, jadi seluruh Kristus” (DS 883/1651). Ajaran ini biasa disebut ajaran mengenai *realis praesentia*, yang berarti kehadiran Kristus dalam Ekaristi adalah kehadiran yang sungguh real, bukan hanya sekedar simbol atau tanda saja. Oleh karena itu, dikatakan bahwa dalam Sakramen Ekaristi “secara sungguh, real dan substansial ada tubuh dan darah Tuhan kita Yesus Kristus.”

Dengan demikian, ajaran mengenai *realis praesentia* sekaligus mengatakan bahwa yang ada bukan lagi roti dan anggur, tetapi Tubuh dan Darah Tuhan. Kehadiran Kristus dalam Ekaristi dipahami sebagai keha-diran “secara sungguh, real dan substansial;” maka terjadi “perubahan seluruh substansi roti menjadi tubuh dan seluruh substansi anggur menjadi darah, sementara yang tinggal hanyalah rupa roti dan anggur; perubahan ini oleh Gereja Katolik dengan tepat disebut *trans-substan-tiatio*” (DS 884/1652). Dengan demikian, ajaran mengenai trans-substan-siasi menegaskan kembali ajaran mengenai *realis praesentia*, karena tubuh dan darah Kristus hadir secara sungguh, real dan substansial, maka yang ada secara substansial adalah Tubuh dan Darah Kristus, yang hadir dalam rupa roti dan anggur. Yang mau ditegaskan adalah ajaran tradisional mengenai perubahan sejati dalam Ekaristi.

Kehadiran Kristus dalam roti dan anggur ini dimengerti terjadi secara penuh, “di bawah masing-masing rupa dan di bawah setiap bagian dari kedua rupa tersendiri” (DS 885/1653). Dengan demikian disangkal bahwa kalau hanya menyambut tubuh saja atau hanya darah saja, menjadi kurang lengkap. Dalam Roti maupun dalam Anggur, kehadiran Kristus sudah penuh, maka bila hanya menyambut Tubuh saja, atau Darah saja, sudah menyambut Kristus secara penuh dan tidak hanya menyambut sebagian Kristus saja.

Persoalan terakhir sehubungan dengan kehadiran Tuhan dalam Ekaristi ialah kapan kehadiran tersebut terjadi. Para reformatores menyatakan bahwa Ekaristi adalah perayaan, maka Kristus hadir selama perayaan, Kristus hadir hanya saat komuni, saat roti dan anggur disantap. Sedangkan Gereja Katolik mengajarkan dengan jelas bahwa kehadiran Tuhan dalam Ekaristi bukan hanya selama perayaan atau ketika disantap (bdk. DS 886/1654). Kehadiran Kristus dalam Ekaristi tetap dan tidak hanya dibatasi selama perayaan saja. Itulah sebabnya Gereja Katolik mempunyai tradisi Sakramen Ekaristi, mula-mula diberikan kepada orang sakit, namun kemudian juga muncul devosi tertentu terhadap Sakramen Ekaristi.

5. Implikasi Pastoral

Dennis C. Smolarski meringkaskan pemahaman tentang Ekaristi menurut Konsili Vatikan II sebagai

.... sebuah perjamuan yang diadakan oleh semua orang yang menjadi anggota Gereja. Ekaristi adalah sebuah perjamuan dengannya semua yang hadir diberi makan, dan tidak ada seorang pun yang diperlakukan sebagai orang asing. Yang kaya dan yang miskin, yang berkuasa dan rakyat biasa, yang tua dan yang muda, pemilik tanah dan gelandangan diterima di satu meja di mana Kristus sekali lagi memberi makan kepada umat-Nya.

Keterkaitan yang sangat erat antara Gereja dan Ekaristi merupakan sebuah relasi yang dinamis dan aktif. Perbedaan-perbedaan antara Missale yang lama [pra Konsili Vatikan II] dengan yang baru [pasca Konsili Vatikan II] menunjuk pada realitas bahwa Ekaristi pertama-tama bukanlah benda-benda statis yang disimpan di tabernakel, melainkan perayaan syukur yang begitu aktif untuk mengenang kematian dan kebangkitan Yesus.

Perayaan syukur penuh kenangan yang dinamis, yang dilakukan oleh jema-at Kristiani inilah yang merupakan jantung (pusat) dari Ekaristi. Di dalam pertemuan untuk merayakan Ekaristi inilah individu-individu Kristiani menjadi Gereja.³⁰

Dengan pemahaman seperti ini, Ekaristi selalu mengingatkan kita semua yang merayakannya untuk “menyiapkan ruang bagi orang lain, membuat dunia menjadi lebih ramah, serta menerima orang asing dan orang-orang lain yang membutuhkan tempat, rasa aman maupun masa depan.”³¹

Implikasi pastoral dari pemahaman ini adalah, *pertama*, anggota Gereja tidak hanya “mengikuti korban Misa,” melainkan merayakan Ekaristi. Perayaan Ekaristi adalah tindakan bersama Gereja: mendengarkan Sabda Tuhan, mengucap syukur atas Sabda tersebut, menguraikan dan memahami maknanya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Umat Kristiani juga menerima roti dan anggur, bersyukur kepada Allah atas berkat tersebut, memecahkannya, dan berbagi roti dan anggur tersebut dengan sesama, menggambarkan berbagi roti kehidupan dan piala keselamatan kekal. Tindakan semacam ini melampaui perayaan Ekaristi pada hari Minggu.³²

Kedua, setelah merasa puas dan diperbaharui oleh Sabda Tuhan dan perjamuan Ekaristi, umat Kristiani membawa kehidupan mereka, bersyukur kepada Allah atas kehidupan mereka, mencerna dan memahami hidup mereka, dan memberikan diri mereka untuk berkontribusi dalam melayani kedatangan Kerajaan Allah dalam masyarakat. Dengan kata lain, jemaat yang berkumpul untuk merayakan Ekaristi—setelah disegarkan oleh Sabda Allah, serta tubuh dan darah

³⁰ Dennis C. Smolarski, *Sacred Mysteries: Sacramental Principles and Liturgical Practice* (New York/Mahwah, N.J.: Paulist Press, 1995), 71.

³¹ Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 91.

³² Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 92.

Kristus—mengalami transformasi kehidupan, sehingga mereka dimampukan untuk menanggapi panggilan Allah guna melaksanakan tugas pelayanannya di tengah-tengah masyarakat.³³ Dengan cara yang berbeda, Yohanes Paulus II mengatakan bahwa umat Kristiani hendaknya menjadi umat yang Ekaristis setelah merayakan Ekaristi. Hal ini dapat dicapai dengan menjadi promotor persekutuan persaudaraan, perdamaian dan solidaritas,³⁴ serta mengupayakan cara untuk mengentaskan kemiskinan di dalam masyarakat dengan semangat persaudaraan.³⁵

Supaya pengalaman seperti ini dapat terjadi, *ketiga*, umat Kristiani perlu mengatur komunitas iman yang solid sebelum mereka berkumpul untuk merayakan Ekaristi. Penting bagi umat Kristiani untuk mengembangkan pola hidup yang didasarkan pada semangat saling mengenal, saling peduli, saling membantu, dan saling berbagi kekayaan, baik yang bersifat rohani maupun material, dengan adil.³⁶ Tanpa unsur-unsur ini, perayaan Ekaristi hanya akan menjadi sebuah ritual keagamaan yang memiliki sedikit manfaat dalam kehidupan.³⁷

Bahan Diskusi

- 1) Jelaskan dasar biblis Sakramen Ekaristi!
- 2) Bagaimana sejarah Sakramen Ekaristi?

³³ Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 92-93.

³⁴ Yohanes Paulus II, "Apostolic Letter *Mane Nobiscum Domine* for the Year of the Eucharist October 2004-October 2005," art. 27. Paus Fransiskus memahami "solidaritas" sebagai (1) upaya untuk memastikan bahwa setiap orang [miskin] mendapatkan makanan yang bermartabat (sehat dan bergizi), (2) mengupayakan agar setiap anak muda [miskin] mendapatkan pendidikan yang baik (minimal SLTA), (3) mengupayakan agar setiap orang [miskin] mendapatkan layanan kesehatan yang memadai, dan (4) membantu agar setiap orang [miskin] memperoleh pekerjaan dengan upah yang adil; yakni upah yang cukup untuk menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya, serta masih ada sisa untuk disumbangkan bagi pembangunan masyarakat (EG 92).

³⁵ Yohanes Paulus II, *Mane Nobiscum Domine*, art. 28.

³⁶ Lih. Yohanes Paulus II, "Encyclical Letter *Ecclesia de Eucharistia* on the Eucharist in Its Relationship to the Church," art. 35.

³⁷ Bdk. *Presbyterorum Ordinis*, art. 6.

- 3) Jelaskan unsur pengenangan di dalam Perayaan Ekaristi!
- 4) Bagaimana Kristus hadir di dalam Perayaan Ekaristi?
- 5) Apa implikasi pastoral Sakramen Ekaristi?

BAB V

SAKRAMEN TOBAT

Dengan menerima Sakramen Baptis dan Krisma, seseorang dimasukkan dalam keanggotaan Gereja. Dengan itu pula ia memperoleh status hidup baru, yaitu hidup dalam keadaan rahmat. Memang keanggotaan dalam Gereja tidak dapat dihapuskan, tetapi dengan dosa yang dilakukannya, seseorang masih dapat kehilangan rahmat yang telah diterimanya berkat Sakramen Baptis. Konsekuensi dari dosa berat juga mengakibatkan orang dikeluarkan dari komunitas Gereja. Bagi mereka yang melakukan dosa ini setelah dibaptis, mereka masih dapat memperbaiki hubungan mereka dengan Allah dan Gereja melalui Sakramen Tobat. Oleh karena itu, Sakramen Tobat juga dikenal sebagai Sakramen Rekonsiliasi.

1. Dasar dalam Kitab Suci

Pewartaan Yesus diawali dengan seruan: “Bertobatlah dan percaya-lah kepada Injil.” Seruan ini mengajak semua saja yang mendengarkan Yesus untuk memperbarui sikap hidup mereka terhadap Allah. Melalui ajaran Yesus, Allah diperkenalkan sebagai Allah yang penuh kasih dan maharahim, Allah yang selalu siap menyambut orang-orang berdosa yang datang kepada-Nya. Pewartaan mengenai Allah yang penuh kasih dan maharahim ini tercermin dalam berbagai perumpamaan, seperti perumpamaan tentang domba yang hilang, uang dirham yang hilang, dan anak yang hilang (Luk. 15). Memang Yesus juga mengakui adanya praktik pengucilan terhadap orang berdosa, namun pesan dasar yang disampaikan adalah pesan pengampunan (lihat

Mat. 18: 15-20). Bagi Yesus, praktik pengucilan yang ada dari tradisi Perjanjian Lama harus digunakan dengan bijaksana, dengan tujuan utamanya untuk mendamaikan orang yang berdosa.³⁸

Praktik pengucilan ini juga terbawa dalam tulisan Paulus. Dalam 1Kor. 5: 9-13, Paulus mengutip Ul. 17: 7 dan 19: 9, yang berbicara mengenai pengucilan orang berdosa dari jemaat. Maksud pengucilan tersebut lebih untuk membangun jemaat, menyadarkan jemaat bahwa mereka yang telah berdosa memisahkan diri dari Gereja. Untuk mereka ada kemungkinan pertobatan.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, tidak ada catatan khusus tentang praktik bagaimana orang berdosa yang bertobat diterima kembali. Namun, Yesus sendiri menyatakan bahwa Dia memiliki kuasa untuk mengampuni dosa (bdk. Mrk. 2: 10). Yesus juga melimpahkan kewenangan untuk mengampuni itu kepada murid-murid-Nya: “Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni” (Yoh. 20: 23). Di saat lain, Yesus juga berkata: “Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga” (Mat. 16: 19; 18: 18). Teks-teks tersebut dijadikan dasar pemberian wewenang kepada Gereja untuk mengampuni dosa. Sebetulnya harus dipahami bahwa pengampunan dosa datangnya dari Allah. Allah memberikan kewenangan pengampunan ini kepada Gereja, karena dalam Gereja, Roh Kudus hadir dan berkarya. Dari pemahaman itu, praktik pengampunan dosa berkembang dalam Gereja.

2. Sejarah Sakramen Tobat

Meski warta pertobatan sangat menonjol dalam Perjanjian Baru, tetapi Perjanjian Baru belum memberi bentuk praktik pertobatan bagi orang yang setelah dibaptis berdosa kembali. Mungkin soal ini menjadi kurang relevan, karena semua murid menantikan kepenuhan karya

³⁸ Purwatma dan Madya Utama, “Sakramentologi,” 31-36.

kese-lamatan dalam waktu yang dekat, sehingga tidak terpikirkan bentuk pertobatan bagi mereka yang meninggalkan iman.

Mengenai mereka yang berdosa setelah dibaptis, ada macam-macam sikap. Ada yang berpendapat bahwa tidak ada kesempatan pertobatan bagi mereka yang berdosa setelah baptis, ada yang mengatakan ada satu kali kesempatan bertobat, ada pula yang lebih memberi kesempatan pertobatan setiap kali seseorang melakukan dosa. Pada abad III, jemaat Kristiani dianiaya. Dalam suasana penganiayaan itu banyak orang meninggalkan Gereja, entah karena karena bermaksud demikian ataupun karena terpaksa. Setelah situasi menjadi lebih stabil, banyak dari mereka yang pernah meninggalkan Gereja ini ingin kembali dan menjadi anggota aktif dalam jemaat iman. Pada awalnya, mereka diterima dengan mudah oleh Gereja. Namun, masalah muncul ketika beberapa di antara mereka yang telah meninggalkan iman dengan mudah, kemudian diterima kembali dalam Gereja, hanya untuk meninggalkan iman lagi ketika menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengaturan prosedur pertobatan bagi mereka yang telah berdosa setelah dibaptis dan ingin diterima kembali sebagai anggota Gereja.

Dalam rangka pertobatan mulailah dikenakan aturan untuk membuat pengakuan publik bagi mereka yang melakukan dosa besar, yaitu berbuat zinah, membunuh, dan meninggalkan iman (murtad). Ketiga hal ini dipandang sebagai dosa besar yang harus dilakukan secara publik. Pengakuan diadakan dalam Gereja dipimpin oleh Uskup. Setelah si peniten mengakukan dosanya, ia lalu dituntut untuk menjalankan laku tobat tertentu. Mereka dikucilkan dari jemaat, tidak boleh meng-ikuti ibadat umat, dalam pertemuan umat menempati tempat khusus, dan wajib berdo'a, matiraga dan memberi derma bagi mereka yang berkeku-rangan. Bila laku tapa ini dipandang cukup, peniten diterima dalam jemaat. Biasanya dijalankan pada hari Kamis Putih: jemaat berdo'a bagi orang tersebut, dan Uskup menumpangkan tangan pada peniten. Dengan demikian, Uskup sebagai pemimpin umat menerima kembali seorang berdosa dalam jemaatnya. Praktik seperti

ini berkembang dalam Gereja. Dari sini berpangkal gambaran pengakuan sebagai penghakiman; Uskup bertindak sebagai hakim yang menentukan penitensi yang harus dijalani orang yang bertobat. Sampai abad VI berkembang paham bahwa pengampunan bagi orang yang berdosa setelah baptis, hanya diberikan satu kali. Akibatnya banyak orang menunda untuk mengakui dosanya sampai menjelang kematian.

Selain praktik pengakuan dosa publik, dalam Gereja berkembang pula pengakuan dosa privat. Kebiasaan ini berasal dari kebiasaan para rahib yang dianjurkan untuk mempunyai bapa rohani. Kepada bapa rohani, seorang rahib muda mengakui dosanya, dan bapa rohani mendoakan dan memberi pengarahan serta jaminan bahwa Allah berbelas kasih kepadanya. Pengakuan model seperti ini boleh dijalankan setiap saat bila dibutuhkan. Dari sini, pengakuan berkembang menjadi sesuatu yang pribadi, yang dilepaskan dari konteks komunitas.

Pada abad VIII pengakuan yang umum adalah pengakuan pribadi, yang dijalankan di hadapan seorang imam. Pengakuan seperti ini boleh diulangi kapan saja dibutuhkan. Untuk memudahkan para imam untuk memberikan penitensi mulai dibuat semacam daftar denda yang harus dijalankan oleh peniten. Dengan demikian, pengakuan pribadi menjadi pengakuan yang resmi. Pada abad ke-XII ditegaskan kewajiban untuk mengakui dosa berat.

Konsili Vatikan II mendorong orang menghidupi kembali makna Sakramen Tobat sebagai bagian dari perayaan kasih pengampunan Allah dalam Gereja. Aspek eklesial dari Sakramen Tobat ingin ditekankan kembali. Imam bertindak sebagai perwakilan Gereja dalam menganugerahkan kerahiman Allah.

3. Makna Sakramen Tobat

Kitab Suci berbicara mengenai *metanoia*, yang artinya “perubahan arah.” Oleh karena itu, pertobatan dapat dipahami sebagai perubahan arah, yaitu mengubah arah yang sebelumnya menjauh dari

Allah untuk kembali sesuai dengan kehendak-Nya. Pertobatan hanya dapat terjadi ketika Roh Allah turun kepada kita. Ini adalah tindakan Allah sendiri. Allahlah yang memimpin manusia untuk kembali kepada-Nya, seperti yang dinyatakan dalam doa, “Bawalah kami kembali kepada-Mu ya Tuhan, maka kami akan kembali” (Rat. 5: 21). Manusia mampu bertobat karena Allah lebih dahulu mencintai manusia, dan ketika Allah membuka hati manusia.

Konsep ini juga tercermin dalam perumpamaan tentang Anak yang hilang, di mana anak itu merindukan kebaikan Bapanya dan ingin kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, pertobatan sejati adalah respons terhadap kasih Allah. Ketika seseorang merasakan besarnya kasih Allah, maka dia bersedia mengubah hidupnya sesuai dengan kehendak Allah. Ini adalah esensi dari pertobatan yang membawa perubahan dalam orientasi hidup. Ketika kasih Allah menjadi dasar pertobatan, maka bukan hanya dosa-dosa besar yang dianggap sebagai penghalang bagi kasih Allah, tetapi juga dosa-dosa kecil. Pertobatan menjadi tanda bahwa manusia yang berdosa harus terus-menerus mengarahkan kembali hidupnya kepada Allah; manusia yang berdosa harus terus-menerus kembali kepada Allah. Dengan demikian, pertobatan juga merupakan proses yang berlangsung terus menerus sepanjang perjalanan hidup kita.

Maka dari itu, pertobatan menjadi elemen penting dalam Sakramen Tobat. Pertobatan ini diwujudkan melalui perasaan penyesalan. Dalam konteks ini, sering kali ada perbedaan antara penyesalan yang tulus dan penyesalan yang tidak sepenuhnya tulus. Penyesalan yang tulus adalah perasaan menyesal atas dosa yang timbul karena cinta kepada Allah, sedangkan penyesalan yang tidak sepenuhnya tulus adalah penyesalan yang muncul karena takut akan hukuman Allah. Dalam sesal sempurna keputusan bebas untuk menjauhi dosa disertai kesadaran mendalam sehingga memang terjadi perubahan hidup, sedangkan dalam sesal yang kurang sempurna keputusan untuk menjauhi dosa itu kurang didukung dengan kesadaran yang kurang mendukung bagi perubahan hidup. Sesal yang sempurna

mengakibatkan pengampunan dosa ringan, sedangkan sesal yang kurang sempurna mengakibatkan kondisi untuk menerima sakramen pengampunan. Namun demikian, terlepas dari perbedaan ini, haruslah selalu disadari bahwa pertobatan merupakan buah rahmat Allah. Allah memanggil manusia untuk mengalami kasih-Nya.

Jika pertobatan diartikan sebagai “kembali kepada Allah,” maka hasil utama dari Sakramen Tobat adalah rekonsiliasi manusia dengan Allah. Manusia yang sebelumnya meninggalkan Allah karena dosanya, dipanggil kembali untuk menjalin hubungan intim dengan Allah. Kembali ke dalam persekutuan dengan Allah ini juga berdampak pada hubungan kembali dengan Gereja, karena ketika seseorang berdosa, seluruh Gereja juga terpengaruh. Oleh karena itu, pertobatan memulihkan hubungan ini: manusia yang berdosa diterima kembali ke dalam persekutuan dengan Allah dan juga dengan Gereja.

4. Unsur pokok Sakramen Tobat: Pengakuan, Penitensi, dan Absolusi

Dari tradisi tampaklah bahwa unsur pertama dari Sakramen Tobat ialah pengakuan, entah itu dijalankan secara publik atau privat. Orang yang menerima Sakramen Tobat dituntut untuk mengakuan dosa-dosa-nya secara jelas dan terperinci. Pada awalnya pengakuan ini berkaitan dengan penghakiman, agar dapat ditentukan penitensi yang tepat, diperlukan sejumlah dosa terperinci pula. Namun pengakuan ini toh mempunyai arti yang lebih dalam. Sama seperti anak yang hilang dalam kisah Injil Lukas harus menyatakan pertobatannya kepada Bapanya, begitu pula dalam Sakramen Tobat, orang berdosa perlu mengungkapkan pertobatannya. Hal ini tercermin dalam proses pengakuan dosa. Yang harus dilakukan adalah mengakui dosa-dosa berat yang disadari setelah pemeriksaan batin yang cermat, sementara dosa-dosa ringan tidak wajib dilakukan, tetapi sangat dianjurkan, hal ini lebih untuk memahami lebih dalam rahmat pengampunan Allah yang melimpah kepada kita. Dengan mengakui dosa-dosa mereka, orang

berdosa mengakui kasih pengampunan Allah dan memohon belas kasihan-Nya. Ini adalah unsur pertama dari Sakramen Tobat.

Unsur kedua adalah penitensi atau denda dosa. Dalam sejarah Gereja yang panjang, praktik penitensi lebih sering dilihat sebagai hukuman atas dosa-dosa, karena dosa-dosa itu telah merusak hubungan dengan Allah dan sesama. Penitensi menjadi semacam upaya untuk mengganti kerugian yang ditimbulkan oleh dosa. Namun, saat ini, penitensi lebih banyak dipahami sebagai ungkapan syukur atas pengampunan Allah yang diterima oleh si pendosa. Praktik penitensi ini didasarkan pada keyakinan bahwa semakin besar dosa yang diampuni, semakin besar pula kasih karunia Allah yang diterima oleh si pendosa.

Unsur terakhir ialah absolusi, atau pengampunan dosa. Tindakan pengampunan merupakan tindakan Allah yang menerima pendosa. Tindakan ini dihadirkan dalam tindakan pelayan Sakramen Tobat yang memberikan pengampunan dosa. Dalam konteks ini, pelayan Sakramen Tobat menghadirkan tindakan pengampunan Allah itu, sekaligus tindakan Gereja dalam menerima kembali orang yang berdosa menjadi anggota komunitas.

5. Pelayan Sakramen Tobat

Pelayan Sakramen Tobat ialah Uskup dan imam. Berkat Tahbisan, Uskup dan Imam mendapat wewenang untuk memberikan pengampunan, atas nama Gereja. Pengaturan pelaksanaan wewenang ini pertama-tama ada pada Uskup, sedangkan para imam menjalankan Sakramen Tobat karena ikut serta dalam tugas Uskup. Hal ini dijalankan berkat penugasan (*yurisdiksi*) yang diberikan oleh Uskup. Sebagai pelayan Sakramen Tobat, seorang imamewartakan dan menghadirkan belas kasih Allah kepada si pendosa. Oleh karena itu, dituntut kehati-hatian dan penghormatan terhadap pelaksanaan pelayanan ini. Setiap imam yang melayani Sakramen Tobat wajib menjaga kerahasiaan Sakramen Tobat, dan tidak dapat menggunakan pengetahuan yang diterima dari pelayanan Sakramen Tobat untuk hal-hal yang lain.

6. Implikasi Pastoral

Melalui sakramen pertobatan (rekonsiliasi), hubungan kita dengan Allah dan dengan Gereja dipulihkan. Dosa dapat saja tersembunyi dan privat, namun selalu memiliki dampak sosial dan komunal. Sakramen Rekonsiliasi juga menumbuhkan sikap pertobatan dalam hidup kita. Sakramen Rekonsiliasi berakar pada perjalanan pertobatan sepanjang hidup, yang merupakan pusat dari komitmen pembaptisan.³⁹ Dipahami secara demikian, beberapa implikasi pastoral dari Sakramen Tobat perlu diperhatikan.

Pertama, menyadari dan mengakui kodrat dan dampak sosial serta gerejawi dari dosa maupun sakramen rekonsiliasi. Dosa secara perlahan merusak kehidupan pribadi dan komunitas. Rekonsiliasi secara bertahap memulihkan keutuhan hidup pribadi maupun komunitas. Sakramen Rekonsiliasi dapat membantu kita untuk memberikan perhatian secara seimbang pada hak-hak pribadi maupun tanggung jawab sosial dan gerejawi.⁴⁰

Kedua, menghayati Sakramen Rekonsiliasi sebagai sebuah ibadat; di dalamnya kita mengakui kerapuhan dan dosa-dosa kita bukan hanya sebagai pribadi, tetapi juga sebagai komunitas serta bersyukur atas pengampunan, kerahiman, dan belas kasihan dari Allah. Jika dilaksanakan dan dihayati sebagai sebuah ibadat, Sakramen Tobat akan mendorong dan membantu seluruh komunitas dalam perziarahan pertobatannya.⁴¹

Ketiga, rekonsiliasi adalah proses pertobatan seumur hidup, yang melibatkan kemampuan untuk mengakui dosa-dosa kita, memberi pengampunan pada diri sendiri, berdamai dengan orang lain terutama mereka yang terluka oleh dosa-dosa kita, dan berdamai dengan Gereja.⁴² Semua ini berasal dari pengalaman penerimaan pengampunan

³⁹ Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 107.

⁴⁰ Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 112.

⁴¹ Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 112.

⁴² Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 113.

dari Allah sendiri semua mengalir dari pengalaman telah diampuni oleh Allah sendiri.

Bahan Diskusi

- 1) Jelaskan pertobatan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru!
- 2) Bagaimana perkembangan pertobatan di dalam Tadisi Gereja?
- 3) Apa arti pertobatan?
- 4) Jelaskan unsur-unsur pokok Sakramen Tobat
- 5) Siapa saja pelayan Sakramen Tobat?
- 6) Bagaimana implikasi pastoral Sakramen Tobat?

BAB VI

SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT

Dengan Sakramen Pengurapan Orang Sakit, Gereja menghadirkan karya keselamatan Allah bagi mereka yang berada dalam keadaan sakit dan dalam bahaya maut. Dengan pengurapan itu, Gereja menyerahkan mereka yang sakit kepada Kristus, sehingga mereka dikuatkan dan penderitaan mereka disatukan dengan penderitaan Kristus sendiri. Penyerahan Gereja itu dilaksanakan melalui pengurapan suci dan doa para imam agar Tuhan “menyembuhkan dan menyelamatkan mereka” (LG, 11). Dengan demikian Sakramen Pengurapan Orang Sakit menjadi sakramen yang memberikan rahmat kekuatan bagi si sakit.

1. Dasar dalam Kitab Suci

Dalam hidup-Nya di dunia, Yesus selalu memperhatikan orang-orang sakit. Bagi-Nya, penyembuhan orang sakit merupakan tanda keha-diran Kerajaan Allah di dunia. Bagi-Nya, penyembuhan merupakan tanda nyata bahwa Allah datang dan menyapa mereka yang membutuhkan pertolongan. Penyembuhan orang sakit dan pengusiran setan bagi Yesus merupakan tanda datangnya zaman baru, zaman keselamatan yang dijan-jikan Bapa. Yesus juga mengajak para murid untuk memperhatikan orang-orang sakit. Mereka juga diberi kuasa untuk menyembuhkan orang-orang sakit (Bdk. Luk 9: 1-2; 10: 9). Hal ini tidak hanya dijalankan ketika Yesus bersama mereka, tetapi juga

setelah Yesus terangkat ke surga. Para muridewartakan Injil dengan menyembuhkan banyak orang sakit (bdk. Kis. 3: 1-10).

Dengan demikian, jemaat yang berkumpul di sekitar Yesus sejak semula memperhatikan orang-orang sakit. Para murid “mengoles banyak orang sakit dengan minyak dan menyembuhkan mereka” (Mrk. 6: 13). Dalam surat Yakobus, tampak jelas ajakan untuk mengurapi orang sakit dengan minyak dan berdoa bagi mereka. Menurut Surat Yakobus, bila ada seorang anggota jemaat yang sakit, hendaknya dipanggil penatua, yang akan berdoa dan mengurapi si sakit dengan minyak atas nama Tuhan (Yak. 5: 14-16). Kebiasaan berdoa dan mengurapi orang sakit dengan minyak, sebetulnya merupakan tradisi Israel. Minyak jaitun juga dipan-dang sebagai obat, sebagai alat untuk menyembuhkan. Dalam kerangka ini, Yakobus menempatkannya dalam rangka hubungan dengan Tuhan. Pengurapan dijalankan “atas nama Tuhan.” Dengan demikian, pengurapan untuk penyembuhan itu mendapatkan dimensi baru, menghadirkan karya penyembuhan Tuhan sendiri. Dalam hal ini, penatua menghadirkan Kristus yang menyelamatkan. Maka, yang dimohon tidak hanya kesembuhan tetapi juga keselamatan jiwa. Pengurapan orang sakit oleh penatua, bagi si sakit merupakan penguatan, penghiburan dan pengampunan dosa.⁴³

2. Sejarah Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Pada awal kehidupan Gereja, setiap orang dapat menerima pengurapan bagi mereka yang sakit. Dari doa selama pengurapan, tampaklah bahwa makna pengurapan orang sakit adalah menghilangkan segala derita, kelemahan dan penyakit yang diderita. Pada masa awal kehidupan Gereja, segi pengampunan dosa belum ditekankan. Demikian juga, pelayan pengurapan orang sakit belum dikhususkan bagi imam, tetapi semua orang beriman boleh menerima pengurapan bagi orang sakit.

⁴³ Purwatma dan Madya Utama, “Sakramentologi,” 36-41.

Sekitar tahun 800 awam mulai dilarang untuk menerimakan pengurapan orang sakit. Dalam masa ini juga terjadi pergeseran makna sakramen: dari sakramen pengurapan orang sakit menjadi sakramen bagi mereka yang mau meninggal, menjadi pengurapan terakhir. Hal ini disebabkan oleh situasi hidup religius yang lebih diwarnai oleh ketakutan akan hukuman dosa. Pengurapan orang sakit juga lebih diartikan sebagai pengampunan dosa. Karena diberikan pada saat orang mau meninggal, maka pengurapan orang sakit digabungkan dengan pengakuan terakhir dan menyambut komuni untuk bekal perjalanan. Dengan demikian, sakramen ini berubah menjadi sakramen terakhir, sakramen bagi mereka yang mau meninggal.

Penekanan pada situasi mau meninggal juga diwarnai oleh praktik Gereja, yang memberikan beban berat bagi dosa yang sudah diampuni. Bila seseorang setelah menerima pengurapan itu sembuh, ia harus menjalankan laku penitensi yang berat. Sementara, mengingat pentingnya sakramen ini sebagai penghapusan dosa, seringkali para imam memberikan harga mahal bagi penerimaan sakramen ini. Akibatnya, banyak orang menunda penerimaan sakramen pengurapan pada saat menjelang ajal. Dengan demikian, sakramen ini lebih dihargai sebagai sakramen bagi orang yang mau meninggal. Inti sakramen lebih pada penghapusan dosa dan siksa atas dosa. Kemudian oleh Konsili Firenze ditetapkan bahwa sakramen ini hanya boleh diterima oleh mereka yang ada dalam bahaya maut. Pandangan ini berkembang dalam kehidupan Gereja. Konsili Trente menegaskan bahwa sakramen ini diberikan bagi mereka yang sakit, terutama yang dalam bahaya mati.

Konsili Vatikan II menegaskan segi eklesial dari Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Mengutip tulisan St. Yakobus, Lumen Gentium artikel 11 menegaskan bahwa Sakramen Pengurapan Orang Sakit sebagai sakramen yang membangun dan menyelamatkan. Dengan demikian, gagasan mengenai Sakramen Pengurapan orang sakit diperluas. Konstitusi Liturgi artikel 73 menegaskan bahwa Sakramen Pengurapan Orang Sakit tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang mendekati ajal, tetapi juga diberikan kepada orang sakit yang ada

dalam keadaan bahaya maut. Secara lebih terperinci, Paus Paulus VI memberikan pengaturan terhadap ritus penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit sebagai berikut:

1. Sakramen ini diberikan kepada orang yang menderita suatu penyakit yang berat.
2. Sakramen ini diberikan dengan pengurapan pada dahi dan tangan.
3. Urapan itu dilakukan dengan minyak zaitun yang sudah diberkati atau minyak lain yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (dan diberkati).
4. Urapan itu hendaknya disertai doa: “Semoga karena pengurapan suci ini, Allah yang maharahim menolong saudara dengan rahmat Roh Kudus. Amin. Semoga Ia membebaskan saudara dari segala dosa, dan membangunkan saudara untuk mengenyam kebahagiaan sejati. Amin.”

3. Makna Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Dari doa yang diucapkan selama pengurapan, dapatlah disimpulkan beberapa makna pokok Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Pertama-tama, sakramen ini dipahami sebagai karya Roh Kudus, sebagai pemberian Roh Kudus. Gereja memohon agar Allah hadir dan menyertai si sakit dengan Roh-Nya. Kehadiran Roh dalam diri si sakit, dinyatakan dalam ritus pengurapan dan peletakan tangan. Buah karya Roh dalam diri orang sakit itu disebutkan dua hal, yaitu pengampunan dosa dan penyembuhan. Pertama-tama buah sakramen pengurapan orang sakit adalah penyembuhan rohani, yaitu pengampunan dosa. Relasi orang sakit dengan Allah dipulihkan kembali. Untuk ini diperlukan sesal dan tobat dari pihak si sakit, sebagai tanggapan atas kesatuan dengan Allah yang diterimanya. Kesatuan dengan Allah yang diterima si sakit, juga memberi kekuatan bagi si sakit. Oleh karena itu, dalam sakramen ini juga dimohon kesembuhan fisik bagi si sakit. Yang jelas, kesatuan dengan Allah menguatkan orang sakit dalam penderitaannya.

Sebagai tanda rahmat dari Allah sakramen ini tidak hanya diberikan bagi mereka yang mendekati ambang maut. Sakramen ini dapat diberikan kepada orang yang sakit parah, orang yang sakit lama, orang yang mau menjalani operasi berat, mereka yang lanjut usia, dan orang yang dalam keadaan tidak sadar. Pada dasarnya, sikap iman si sakit diharapkan, tetapi kalau si sakit sudah tidak sadar haruslah diandaikan bahwa ia menginginkannya. Pelayan Sakramen Pengurapan Orang Sakit adalah imam. Yang digunakan untuk mengurapi adalah minyak krisma yang sudah diberkati oleh Uskup, dalam keadaan mendesak minyak boleh diberkati oleh pastor.

4. Implikasi Pastoral

Surat santo Yakobus (5: 14-16) dengan jelas menunjukkan praktik yang dilakukan oleh Gereja Perdana untuk merawat orang sakit, yang terdiri dari kehadiran seorang pemimpin jemaat Kristiani, doa untuk orang yang sakit, pengurapan dengan minyak, pengampunan dosa, serta upaya untuk memulihkan orang yang sakit baik secara fisik maupun rohani.⁴⁴

Sakramen pengurapan orang sakit membantu orang sakit untuk mengandalkan pada kekuatan penyembuhan dari Roh Allah, dan memberikan kekuatan atau semangat kepada orang yang sakit untuk berjuang melawan penyakitnya agar mengalami kesembuhan.⁴⁵

Pemberian *viaticum*—yang mengandung unsur-unsur pengampunan dosa, perminyakan, dan penerimaan sakramen maha kudus—difokuskan pada misteri kematian dan jalan kembali menuju Allah.⁴⁶

Sakramen pengurapan orang sakit dan pemberian *viaticum* menantang umat Kristiani untuk menerima sekaligus merayakan salah satu

⁴⁴ Lih. Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 117.

⁴⁵ Bdk. Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 119.

⁴⁶ Lih. Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 119.

misteri yang pokok dan sangat menantang sebagai manusia: sakit, penderitaan, dan kematian. Sangat sedikit orang yang tidak mengalami sakit selama hidupnya, namun semua orang mengalami kematian.⁴⁷

Sakramen ini memunculkan beberapa implikasi pastoral. *Pertama*, bagaimana mengintegrasikan pengalaman sakit, penderitaan, dan kematian serta mencari makna dari pengalaman tersebut bagi kehidupan kita dengan mengacu pada kehidupan, penderitaan dan kematian Yesus sendiri. Sakramen perminyakan orang sakit merupakan “kelengkapan” (*completion*) kehidupan Kristiani kita dan menandai akhir dari ketaatan kita dalam mengikuti jejak Kristus.⁴⁸

Kedua, bagaimana mengintegrasikan anggota Gereja yang sakit dan menghadapi kematian ke dalam komunitas beriman kita. Hal ini merupakan tantangan yang tidak ringan, sebab masyarakat kita—khususnya di daerah perkotaan—cenderung mengisolasi orang-orang yang sakit dan menghadapi kematian. Sakramen pengurapan orang sakit dan pemberian *viaticum* menantang seluruh jemaat Kristiani untuk meneladan Yesus dalam mencari dan merawat orang-orang yang sakit dan menghadapi kematian, serta berdoa untuk dan bersama mereka. Orang yang sakit dan menghadapi kematian akan mengalami kuasa penyembuhan Kristus melalui doa, ritual, perawatan, perhatian, serta cinta dari jemaat.⁴⁹

Ketiga, memahami penerimaan sakramen pengurapan orang sakit sebagai ibadat komunal (jemaat). Reksa pastoral kepada orang sakit meliputi kunjungan terhadap orang yang sakit, menerima komuni kudus, memberikan perminyakan suci (dan *viaticum*). Upacara penerimaan sakramen itu sendiri mengandaikan kehadiran dari orang yang sakit, seorang imam, anggota keluarga, teman dan sahabat, serta anggota-ta Gereja paroki. Dalam konteks umat beriman—yang dipimpin

⁴⁷ Lih. Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 122.

⁴⁸ Lih. Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 122-123.

⁴⁹ Lih. Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 123.

oleh seorang imam, yang berkumpul di sekitar meja Sabda Allah dengan penuh kerendahan hati, pujian dan syukur kepada Allah—orang yang sakit atau menghadapi kematian—dan bahkan seluruh Gereja—dapat mengalami buah penebusan dari penderitaan, kematian, dan kebang-kitan Yesus Kristus.⁵⁰

Keempat, mempersiapkan dan melatih beberapa anggota jemaat untuk dapat melakukan reksa pastoral terhadap orang sakit dan orang yang menghadapi kematian, khususnya melakukan kunjungan dengan baik dan mendoakan (sesuai dengan kondisi) mereka.⁵¹

Bahan Diskusi

- 1) Jelaskan dasar biblis Sakramen Pengurapan Orang Sakit
- 2) Bagaimana perkembangan Sakramen Pengurapan Orang Sakit dalam sejarah?
- 3) Apa makna Sakramen Pengurapan Orang Sakit?
- 4) Bagaimana implikasi pastoral Sakramen Pengurapan Orang Sakit?

⁵⁰ Lih. Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 123-124.

⁵¹ Lih. Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 124.

BAB VII

SAKRAMEN PERKAWINAN

Gereja memandang perkawinan sebagai sakramen. Dengan demikian, perkawinan antara dua orang yang dibaptis tidak hanya dipandang sebagai realitas sosial kemasyarakatan saja, tetapi realitas iman. Sebagai sakramen, perkawinan menghadirkan misteri Allah dan mengungkapkan iman akan Allah yang mencintai manusia. “Para suami isteri dengan sakramen perkawinan menandakan misteri kesatuan dan cinta kasih yang subur antara Kristus dan Gereja” (LG, 11).

1. Dasar dalam Kitab Suci

Dalam kitab Kejadian tertulis: “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kej. 2: 24). Maka dari itu, perkawinan dilihat sebagai persatuan antara seorang laki-laki dan perempuan. Kesatuan ini adalah kesatuan yang erat, kesatuan seluruh hidup. Dalam Hosea bab 1-3, kasih antara suami isteri dipandang melambangkan kasih antara Allah dan Israel. Meski isteri Hosea tidak setia, tetapi Hosea tetap setia dan menantikan isterinya kembali. Demikian juga Allah. Meski Israel kerap kali tidak setia, tetapi Allah tetap setia. Demikianlah, hubungan kasih suami isteri dalam kitab Hosea dipandang menandakan kasih Allah dan Israel. Hal ini sebetulnya merupakan sesuatu yang umum dalam pewartaan para nabi.

Dalam Perjanjian Baru Yesus menegaskan kesatuan perkawinan. Mengutip Kej. 2: 24, Yesus menegaskan kesatuan antara suami isteri

dalam perkawinan. Konsekuensi dari kesatuan yang erat antara suami isteri ini ialah larangan untuk bercerai (bdk. Mat. 19: 1-12; Mrk. 10: 1-12). Paulus memandang perkawinan sebagai misteri, bahkan disebut misteri agung (Ef. 5). Oleh Paulus misteri perkawinan dibandingkan dengan misteri hubungan Kristus dengan Gereja. Dengan demikian, perkawinan dipandang sebagai sesuatu yang luhur, yang menghadirkan Kristus sendiri dalam kehidupan umat beriman. Kesatuan suami isteri termasuk misteri yang dikehendaki Allah, maka harus dipandang sebagai sesuatu yang luhur dan ilahi. Maka perkawinan juga menjadi sarana mewujudkan iman kepada Kristus.⁵²

2. Sejarah Sakramen Perkawinan

Kitab Suci berbicara mengenai kesatuan perkawinan dan nilai ilahi dari perkawinan, tetapi Kitab Suci tidak berbicara mengenai bentuk upacara perkawinan sendiri. Namun demikian, sejak awal, perkawinan selalu dipandang sebagai sesuatu yang religius, meski belum dinyatakan dalam upacara khusus. Pada jemaat Gereja Perdana, perkawinan antara orang-orang yang dibaptis dijalankan menurut tata upacara yang berlaku dalam masyarakat. Namun demikian, perkawinan dihayati dalam relasi dengan Kristus, bahkan dihayati sebagai menghadirkan Kristus dalam keluarga.

Pada abad keempat mulailah diadakan pemberkatan bagi perkawinan. Upacara perkawinan tetap menggunakan upacara yang lazim terjadi dalam masyarakat, tetapi sesudah upacara diadakan pemberkatan bagi perkawinan tersebut. Berkat yang diberikan bagi perkawinan ini masih bersifat fakultatif, belum dituntut bagi perkawinan. Hanya, kalau pemberkatan diadakan, pemberkatan mesti diberikan oleh klerus yang mendapatkan tahbisan kecil. Seorang awam tidak dapat memberikan berkat perkawinan. Dengan demikian, pada masa ini belum ada upacara gerejawi, dan gereja juga belum mengatur perkawinan.

⁵² Purwatma dan Madya Utama, "Sakramentologi," 41-45.

Perkawinan baru diatur pada abad ke-9-11. Pada masa itu peran Gereja semakin besar. Perkawinan mulai dijalankan dalam kerangka liturgi Gereja. Dalam bidang teologi mulai dikembangkan teologi sakramen perkawinan. Maka lama-kelamaan perkawinan menjadi urusan Gereja, disebut sebagai sakramen. Konsili Trente menetapkan bahwa perkawinan itu sakramen; termasuk salah satu dari tujuh sakramen. Upacara per-kawinan dijalankan di hadapan seorang imam, kecuali kalau memang tidak ada imam, dan dengan alasan cukup dapat dirayakan di gereja lain (yang ada imamnya). Dengan demikian perkawinan semakin dipandang sebagai sakramen.

Pada abad ke-20 ada pergeseran makna perkawinan bila kita membandingkan antara Hukum Kanonik tahun 1917 dengan tahun 1983. Pada KHK 1917, perkawinan dipandang sebagai kontrak, sedangkan pada KHK 1983, perkawinan dipandang sebagai perjanjian. Perjanjian kedua mempelai dipandang melambangkan perjanjian antara Allah dan manusia. Dengan demikian, perkawinan tidak hanya dipandang sebagai realitas hukum, yang dibuat oleh dua pihak dengan hak dan kewajiban, melainkan juga sebagai perjanjian personal antara dua belah pihak di hadapan Allah. Perjanjian dalam perkawinan Kristiani menyangkut Allah, sehingga manusia tidak mempunyai kuasa untuk memisahkannya.

3. Makna Sakramen Perkawinan

Sakramen Perkawinan ditandai dengan suatu upacara. Dalam upacara tersebut, janji antara suami isteri merupakan unsur pokok. Dalam janji perkawinan tersebut, “pria dan wanita menyatakan saling menyerahkan diri secara bebas, seutuhnya, dan untuk selama-lamanya.” Dengan demikian, dalam upacara perkawinan, janji perkawinan dapat dipandang sebagai bentuk sakramen di muka Gereja. Dengan janji itu, pria dan wanita menyatakan keterikatan terhadap satu sama lain dalam kasih yang tak terceraiakan karena melambangkan kasih antara Allah dengan manusia. Namun demikian, janji perkawinan hanyalah merupa-kan awal dari sakramen perkawinan, sebab dalam sakramen

perkawinan, yang menjadi lambang adalah kasih suami-isteri sendiri. “Para suami isteri Kristiani dengan sakramen perkawinan menandakan misteri kesatuan dan cinta kasih yang subur antara Kristus dan Gereja dan ikut serta mengha-yati misteri itu” (LG, 11). Dengan demikian, sakramentalitas perkawinan lebih luas dari upacara perkawinan sendiri, sebab yang menjadi tanda sakramental dalam sakramen perkawinan adalah kasih suami isteri, yang berlangsung seumur hidup. Kasih antara suami isteri itulah yang menandakan kasih Allah kepada manusia. Janji yang dinyatakan dalam upacara perkawinan lebih merupakan awal ikatan kasih antara suami isteri itu.

Bila kasih antara suami isteri dipandang sebagai lambang sakramental dari Sakramen Perkawinan, maka kasih itu menyangkut seluruh hidup, menyangkut pula anak-anak yang dilahirkan dalam perkawinan tersebut. Dengan demikian, kasih Allah yang ditandakan dalam kasih antara suami isteri akhirnya diperluas dalam kasih antaranggota keluarga. Dalam keluarga itu, masing-masing anggota merasakan kasih Allah dan mengungkapkan imannya akan Allah yang adalah kasih. Oleh sebab itu, Konsili Vatikan II berbicara mengenai Gereja Keluarga.

Sebagai sakramen, perkawinan merupakan tanda yang menghadirkan rahmat. Dalam Sakramen Perkawinan, Kristus hadir dan mewujudkan cinta kasih-Nya yang penuh rahmat sebagaimana Kristus mencintai Gereja. Dengan demikian, melalui perkawinan Kristus pun menyalurkan rahmat-Nya kepada semua orang. Namun demikian, sakramen perkawinan juga merupakan sarana untuk menanggapi kasih Allah dalam keluarga.

4. Ciri-ciri Perkawinan Kristiani

Perkawinan Kristiani yang mencerminkan misteri kesatuan antara Kristus dan Gereja-Nya, memiliki ciri-ciri yang khas, yaitu monogami, tidak dapat diceraikan, dan subur. Perkawinan Kristiani berciri monogami, artinya antara seorang pria dan seorang wanita. Ciri monogami perkawinan itu menunjukkan kasih yang total.

Ciri kedua ialah tak terceraikan, dengan kata lain adanya kesetiaan antara suami dan istri. Perkawinan Kristiani melambangkan cinta Allah kepada manusia. Padahal, Allah adalah Allah yang setia. Dengan demikian, cinta kasih suami isteri hendaknya juga menunjukkan cinta kasih yang setia, yang dinyatakan dengan ciri tidak terceraikan.

Ciri ketiga, ialah subur, baik secara rohani maupun jasmani. Dari segi rohani, cinta antara suami dan istri semakin berkembang seiring perjalanan waktu dan juga memperkuat cinta mereka kepada Tuhan. Dari segi jasmani, kesuburan itu mencakup keterbukaan untuk memiliki keturunan, untuk menerima dan mendidik anak-anak yang dilahirkan dari perkawinan tersebut.

5. Implikasi Pastoral

Sakramen Perkawinan memiliki asalnya dalam ajaran Yesus mengenai kemuridan, kesetiaan, dan cinta kepada sesama. Perkawinan Kristiani merupakan sebuah perjanjian antara suami-istri, dengannya suami-istri menyatukan diri dalam hidup, cinta yang tak terbagi, dan kesetiaan yang begitu mendalam, sehingga mencerminkan kesatuan Kristus dengan Gereja-Nya. Hidup perkawinan dan hidup keluarga yang dihayati dengan kesetiaan dan cinta menghasilkan “gereja rumah”: dalam keluarga tersebut semua anggota—terlebih anak-anak—dibantu untuk bertumbuh dalam iman serta belajar memahami dan menghayati nilai-nilai Kristiani.⁵³ Hidup perkawinan sebagai sakramen memunculkan beberapa tantangan pastoral.

Pertama, kesediaan Gereja untuk menerima tanggung jawab memberikan program persiapan perkawinan (kursus persiapan perkawinan dan liturgi perkawinan) secara memadai bagi pasangan-pasangan yang ingin melangsungkan perkawinan dalam Gereja Katolik.⁵⁴

⁵³ Lih. Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 133; 136.

⁵⁴ Lih. Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 141.

Kedua, membantu kedua calon yang akan menikah dan paroki untuk memahami upacara perkawinan bukan sebagai upacara privat atau upacara keluarga, melainkan ibadat publik yang dilakukan oleh Gereja.⁵⁵

Ketiga, menyediakan kesempatan bagi pasangan suami-istri (dan anak-anak) untuk mengalami bina lanjut (*on-going formation and adult education*) sepanjang perjalanan hidup perkawinan mereka, sehingga mereka mengalami dan merasakan dukungan dan bantuan dari seluruh Gereja untuk terus bertumbuh dalam iman dan dalam kemampuan mereka untuk memberikan sumbangan yang signifikan bagi pembangunan Kerajaan Allah di tengah-tengah masyarakat.⁵⁶

Keempat, menyediakan bantuan bagi keluarga-keluarga yang mengalami krisis dalam perjalanan hidup mereka, sehingga mereka dapat membangun hidup seperti mereka cita-citakan.⁵⁷

Bahan Diskusi

- 1) Jelaskan dasar biblis Sakramen Perkawinan!
- 2) Bagaimana perkembangan Sakramen Perkawinan dalam sejarah?
- 3) Jelaskan upacara Sakramen Perkawinan!
- 4) Apa saja lambang-lambang yang digunakan dalam Sakramen Perkawinan?
- 5) Jelaskan ciri-ciri Perkawinan Kristiani!
- 6) Bagaimana implikasi pastoral Sakramen Perkawinan?

⁵⁵ Lih. Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 141.

⁵⁶ Lih. Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 142.

⁵⁷ Lih. Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 142.143.

BAB VIII

SAKRAMEN TAHBISAN

Sakramen tahbisan, yang juga disebut sebagai sakramen imamat, menandai fungsi pelayanan dalam Gereja. Dengan Sakramen Tahbisan seseorang diangkat menjadi pemimpin Gereja, dan bukan hanya pelayan Ekaristi, meski dalam sejarah lama sekali sakramen tahbisan dikaitkan dengan kuasa merayakan Ekaristi dan mengampuni dosa, sehingga lebih disebut sebagai sakramen imamat. Dengan Tahbisan, seseorang diangkat untuk menjalankan suatu kepemimpinan dalam Gereja, dan tidak hanya untuk merayakan Ekaristi dan mengampuni dosa. Dengan sakramen tahbisan orang diangkat untuk mengembalikan umat beriman.

1. Dasar dalam Kitab Suci

Dalam Perjanjian Lama, kita melihat adanya penetapan dan pengurapan bagi para raja, imam dan nabi untuk menjalankan tugas pelayanan bagi umat Israel.⁵⁸ Raja berperan sebagai gembala umat, yaitu mewakili Allah di hadapan umat, membela hak Allah dan melindungi hak-hak orang miskin (2Sam 5: 2). Raja diurapi dengan minyak sebagai tanda dipilih Allah dan dikaruniai Roh-Nya.

Imam bertugas mempersembahkan kurban kepada Allah (Im 1-7), memberkati umat atas nama Allah (Bil 6: 22-27), menyatakan ketahiran, dan lain-lain yang berkaitan dengan ibadat. Sesudah

⁵⁸ E. Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, 370-375.

pembuangan, penafsiran Taurat merupakan tugas para ahli Kitab, sedangkan para imam lebih mengurus ibadat. Imam pertama adalah Harun, saudara Musa, dan keturunan Harun menjadi imam-imam di Bait Allah. Para imam adalah keturunan Lewi. Mereka dibantu oleh orang-orang Lewi dalam menjalankan tugasnya di Bait Allah. Tahbisan imam dapat ditemukan dalam Kitab Imamat. Allah memerintahkan Musa untuk mengurapi Harun dan putra-putranya sebagai imam bagi umat Israel (Im 8: 12). Hal ini menunjukkan bahwa tahbisan imam melibatkan pengurapan dengan minyak suci sebagai tanda pemisahan dan pemilihan mereka untuk melayani dalam fungsi keagamaan, di samping pengenaan pakaian dan persembahan kurban (KKGK 1539-1542).

Nabi berperan untuk mewartakan Sabda Allah kepada umat Allah dan raja. Menjadi nabi merupakan panggilan karismatis dari Allah (Am 7: 14-15). Para nabi mendengarkan Sabda Allah dan menyampaikannya kepada umat. Mereka menafsirkan tanda zaman berdasarkan Sabda Allah dan menyampaikan sikap profetis-kritis kepada umat-Nya.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus sendiri memanggil dan memilih dua belas rasul di antara para murid-Nya, sebagai lambang dua belas suku Israel, untuk membangun umat Allah yang baru. Yesus mengutus mereka untuk menyertai Dia dan memberitakan Injil dengan diberi kuasa untuk mengusir setan (Mrk 3: 14-15). Di samping kedua belas rasul, Yesus juga mengutus tujuh puluh murid untuk ambil bagian dalam kuasa Yesus (Luk 10: 1). Pemilihan dan pengutusan para murid itu merupakan dasar bagi bentuk kepemimpinan dalam Gereja. Setelah wafat dan kebangkitan Yesus, para murid sadar bahwa mereka diutus oleh Kristus yang bangkit untuk menjadi saksi-Nya di seluruh dunia (Luk 24: 48; Kis 1: 8; Mat 28: 19-20). Dalam mengemban tugas perutusan itu, mereka dikaruniai Roh Kudus (Luk 24: 48-49). Yesus sendiri akan mendampingi mereka sampai akhir zaman (Mat 28: 20).

Kepemimpinan dan pelayanan Gereja pada zaman para rasul dan generasi selanjutnya dilaksanakan dalam bentuk yang berbeda-beda. Para pemimpin dalam jemaat Paulus, misalnya di Korintus, mempunyai karisma yang berbeda-beda, namun tidak ada struktur organisasi yang

jelas. Paulus mempunyai peran khusus dalam komunitas itu. Ada pula nabi yang juga berperan penting.

Dalam jemaat Kristiani-Yahudi, model kepemimpinannya mengikuti pola jemaat Sinagoga, yaitu di Yerusalem ada kelompok penatua (*presbyteroi*) yang memimpin jemaat bersama dengan kelompok dua belas rasul. Mereka juga disebut rasul (Kis 15: 2, 6, 22-23). Kemudian mereka mengangkat tujuh orang diakon untuk membantu mereka di bidang pelayanan, yaitu Stefanus, seorang yang penuh iman dan Roh Kudus, dan Filipus, Prokorus, Nikanor, Timon, Parmenas, dan Nikolaus, seorang yang berasal dari Antiokhia.

Dalam jemaat Kristiani-Yunani, model kepemimpinannya mengikuti kepemimpinan masyarakat kota Yunani, yang disebut penilik (*episkopos*). Semula penilik bersifat kolegial (Flp 1: 1), kemudian berbentuk monarkis. Mereka berperan untuk memelihara ajaran yang benar di hadapan ajaran-ajaran sesat (1Tim 1: 10; 2Tim 4: 2-3; Tit 1: 9; 2: 1).

Jemaat perdana menahbiskan seseorang ke dalam tugas pelayanan dengan ritus doa dan penumpangan tangan (Kis 6: 6; 1Tim 4: 14; 2Tim 1: 6; 1Tim 5: 22). Melalui doa dan penumpangan tangan itu, seseorang mendapatkan rahmat Allah untuk tugas pelayanannya. Penumpangan tangan ini berakar pada Perjanjian Lama (Bil 8: 10; 27: 18-20; Ul 34: 9).

Kitab Suci memberikan dasar teologis untuk Sakramen Tahbisan, menunjukkan bahwa tahbisan uskup, imam, dan diakon merupakan bagian dari rencana Allah untuk melanjutkan dan memelihara Gereja-Nya. Sakramen Tahbisan adalah panggilan khusus yang diberikan oleh Allah kepada orang yang dipilih untuk melayani dalam tugas-tugas khusus dalam Gereja. Dalam sakramen Tahbisan, Allah memberikan karunia-karunia khusus kepada mereka yang ditahbiskan untuk melayani dalam Gereja. Karunia-karunia ini memungkinkan mereka untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka dengan kesetiaan, kekudusan, dan kebijaksanaan. Melalui Sakramen Tahbisan,

Allah memilih dan mempersembahkan orang-orang yang akan melayani sebagai imam, uskup, dan diakon, untuk memimpinin, mengajar, dan melayani umat Allah (KGK 1551).

2. Sejarah Sakramen Tahbisan

Pada abad pertama dan kedua, struktur kepemimpinan mulai tampak. Surat dari Klemens (sekitar tahun 93-97) mengungkapkan struktur kepemimpinan yang masih terbuka, mengikuti Perjanjian Lama. Pempimpin jemaat juga berperan sebagai pemimpin liturgi (Ekaristi).

Santo Ignatius dari Antiokhia (wafat sekitar tahun 110) mengungkapkan adanya pembentukan struktur kepemimpinan Gereja, yang berupa struktur hierarki yang didukung oleh tiga tugas pelayanan, yaitu uskup, imam dan diakon.⁵⁹ Pada pertengahan abad II, tingkatan kepemimpinan uskup, imam dan diakon diterima dalam Gereja Barat maupun Gereja Timur. Menghadapi banyaknya ajarn sesat atau bidaah, dibutuhkan kepemimpinan yang baik dan mampu menjaga ajaran Gereja yang benar. Santo Ireneus dari Lyon memandang perlunya *successio apostolica*, yaitu penerusan rasuli, di mana para pemimpin Gereja memiliki kesinambungan yang jelas dari para rasul.

Klemens dari Alexandria (140/150-216/217) mengembangkan gagasan di Gereja Timur bahwa gambaran hierarki para uskup, penatua dan diakon sebagai tiga tingkatan yang berakar dalam tata surgawi; artinya, hierarki Gereja adalah cerminan dari hierarki surgawi.

Tertulianus (160-220) memperkenalkan istilah *ordinatio* atau tahbisan, yang menunjuk pada pengangkatan seseorang ke dalam suatu status atau kedudukan (*ordo*). Cyprianus berbicara mengenai *clericus* atau klerus yang menunjuk pada orang yang ambil bagian dalam perutusan Allah secara khusus berdasarkan status atau kedudukannya.

⁵⁹ E. Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, 376-385.

Setelah agama Kristiani berkembang bebas di seluruh kekaisaran Romawi berkat edik Milan (313), para pemimpin Gereja, seperti uskup dan imam, memperoleh penghormatan dan kedudukan yang tinggi. Hal ini berpengaruh juga pada pandangan teologis tentang imam. Gregorius dari Nyssa (335-394) memahami tabhisan imam sebagai saat di mana seseorang diubah ke status dan martabat baru yang lebih baik dan diberi kemampuan yang lebih sesuai dengan kehormatan jabatan imam itu. Pandangan ini berpengaruh pada pandangan selanjutnya. Namun ada juga pandangan lain, seperti Theodorus dari Mopsuestia (350-428) yang memandang tabhisan imam sebagai pelimpahan tugas pelayanan, bukan pengangkatan seseorang ke martabat yang lebih tinggi. Agustinus (354-430) membandingkan sakramen tabhisan dengan sakramen baptis, mengajarkan sifat meterai kekal dari sakramen tabhisan.

Hipolitus dari Roma dalam *Traditio Apostolica* menyatakan bahwa inti perayaan tabhisan adalah penumpangan tangan dan doa yang sesuai dengan tingkatan tabhisan uskup, imam atau diakon. Uskup dipilih oleh seluruh umat dan ditahbiskan melalui penumpangan tangan para uskup tetangga. Penumpangan tangan menandakan permohonan akan turunnya Roh Kudus. Dalam doa tabhisan terungkap tugas-tugas uskup, yaitu memimpin umat, memohonkan rahmat bagi umat, memimpin Ekaristi, mempunyai kuasa untuk menahbiskan, melepaskan dosa orang dan melepaskan belenggu orang.

Imam ditahbiskan oleh uskup. Bersama para imam, uskup menumpangkan tangan ke atas kepala calon, lalu mendoakan doa tabhisan. Tugas imam adalah menjadi pembantu dan penasihat uskup, membantu uskup dalam pembaptisan, ikut bersama uskup mengucapkan doa Ekaristi, mewakili uskup memimpin Ekaristi ketika uskup tidak bisa hadir, dan mengajar umat. Diakon ditahbiskan oleh uskup melalui penumpangan tangan dan doa tabhisan. Tugasnya adalah membantu uskup di bidang pelayanan orang-orang sakit. Paus Gregorius Agung menegaskan validitas tabhisan dan baptisan yang diterimakan dalam kelompok bidaah.

Pada abad Pertengahan, ketika semua orang menjadi Kristen, perbedaan bukan lagi antara orang Kristen dan non-Kristen, melainkan antara pemimpin Gereja (hierarki) dan awam. Perbedaan semakin kentara sebagaimana tampak dalam upacara tahbisan, uskup diurapi dengan minyak krisma pada kepalanya, dimasukkan ke dalam jabatan kepemimpinan Gereja, diberi tongkat dan cincin sebagai lambang kedudukannya yang tinggi. Imam diurapi dengan minyak pada tangannya, dan diberi alat-alat misa (patena dan piala) sebagai simbol kewenangannya untuk memimpin Ekaristi. Tahbisan uskup tidak dilihat sebagai sakramen. Tahbisan imam lebih diutamakan karena berkat tahbisan imam sebagaimana uskup dapat memimpin Ekaristi dan dapat mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus.

Petrus Lombardus membedakan tujuh tingkatan sakramen tahbisan sesuai tujuh karunia Roh Kudus, yaitu: ostiar (penjaga pintu), lektor, eksorsis (pengusir setan), akolit, subdiakon, diakon dan imam. Tahbisan uskup tidak dipandang sebagai tingkatan sakramen tahbisan, walaupun diakui sebagai puncak dari imamat.

Thomas Aquinas memandang tujuh tingkatan tahbisan itu bersifat sakramental, dengan Ekaristi sebagai kriteriumnya. Penyerahan alat-alat misa (piala dan patena) dilihat sebagai materia pokok dari sakramen tahbisan. Pandangan ini dilanjutkan oleh Konsili Florenz (1439), yang mengajarkan bahwa materia sakramen tahbisan adalah penyerahan alat-alat liturgi sesuai dengan tingkatan tahbisannya, formanya adalah rumusan doa tahbisan. Uskup yang menerima sakramen tahbisan. Rahmat sakramennya sesuai dengan tugas pelayanan jabatannya (DS 1326).

Martin Luther menolak sakramentalitas sakramen tahbisan dan melihatnya lebih sebagai jabatan pelayanan pewartaan. Menanggapi hal itu, Konsili Trente (1563) menyebut sakramen tahbisan sebagai sakramen imamat. Imamat sungguh-sungguh sakramen yang ada di dalam Perjanjian Baru. Berkat sakramen ini imam memiliki kuasa untuk mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus dan untuk mengampuni dosa (DS 1771). Kristus sendiri yang menetapkan

sakramen imamat (DS 1773). Sakramen imamat memberikan meterai kekal (DS 1774). Dalam Gereja Katolik, ada tingkatan hierarki, seturut ketentuan ilahi, yaitu uskup, imam dan diakon. Kedudukan uskup lebih tinggi daripada imam, dan uskup memiliki kuasa untuk memberikan sakramen krisma dan tahbisan (DS 1777).

Teologi Katolik melanjutkan ajaran Trente yang menekankan segi kultus dari sakramen tahbisan, yaitu imam sebagai orang yang memiliki kuasa untuk membuat konsekrasi dan melepaskan dosa. Segi tugas pewartaan kurang diperhatikan. Dalam pandangan Katolik, pemimpin jemaat Protestan hanya sekedar pengkotbah dan tidak memiliki kuasa sakramental. Robertus Belarminus (1542-1621), berbeda dari teologi Skolastik, menganggap tahbisan uskup sebagai sakramen.

Pada abad XX terjadi gerakan pembaruan teologi dan liturgi. Yves Congar (1904-1994) menekankan kepemimpinan Gereja sebagai tugas pelayanan kepada umat, yaitu menghadirkan hidup ilahi. Karl Rahner (1904-1984) memandang sakramen tahbisan sebagai pengungkapan dan pelaksanaan Gereja.

Paus Pius XII (menjadi paus tahun 1939-1958) memperbarui pemahaman sakramen tahbisan melalui ensiklik *Mediator Dei* (1947) dan surat apostoliknyanya. Imamat umum umat beriman diakui, meskipun imamat jabatan masih dipandang lebih unggul. Hanya imam yang dapat mewakili pribadi Kristus dalam arti yang sebenarnya. Inti sakramen tahbisan adalah penumpangan tangan dan doa tahbisan, bukan lagi penyerahan alat-alat misa, sebagai hasil studi para ahli teologi dan liturgi yang mempelajari Kitab Suci dan tradisi para Bapa Gereja.

Begitu pula Konsili Vatikan II kembali pada semangat Kitab Suci dan tradisi para Bapa Gereja meneguhkan dengan resmi imamat umum yang selama ini diabaikan, sejalan dengan apa yang diperjuangkan oleh Martin Luther. Makna imamat dikembalikan kepada imamat Yesus Kristus sebagai satu-satunya imamat Perjanjian Baru. Imamat umum kaum beriman dan imamat jabatan saling terarahkan, meskipun berbeda tingkat dan hakekatnya. Keduanya mengambil bagian dalam satu

imamat Kristus dengan cara khasnya masing-masing (LG, 10). Imamat jabatan tidak lagi dipandang lebih tinggi daripada imamat umum.

Sakramen imamat tidak hanya dipandang dari segi kultusnya, namun dilihat dari seluruh segi tugas kepemimpinan Gereja, yaitu ambil bagian dalam tiga tugas Yesus Kristus: sebagai nabi mengajar, sebagai raja mengembalikan, dan sebagai imam menguduskan (LG, 11, 21, 28). Merayakan sakramen-sakramen merupakan salah satu tugas saja, yaitu menguduskan umat beriman.

Tahbisan uskup merupakan kepenuhan sakramen imamat (LG, 21). Tahbisan imam bukan puncak imamat, namun para imam ditahbiskan menurut citra Kristus Sang Imam Agung untuk menunaikan tiga tugas Kristus. Para imam menjalankan imamatnya dalam ketergantungan dengan para uskup (LG, 28). Tahbisan diakon tidak hanya sekedar tahap untuk menerima tahbisan imamat, tetapi untuk pelayanan. *Diakonat tetap* dihidupkan kembali. Pria berkeluarga bisa saja ditahbiskan sebagai diakon tetap (LG, 29).

3. Tiga Tingkat Tahbisan: Uskup, Imam, dan Diakon

Sakramen Tahbisan memasukkan seseorang dalam kepemimpinan Gereja, sebagai pelayan persekutuan. Sebetulnya Perjanjian Baru memberikan kesaksian adanya suatu perkembangan dalam pola pelayanan dalam Gereja, berpangkal dari kebutuhan jemaat. Ada macam-macam jabatan yang muncul dalam Perjanjian Baru, entah itu rasul, pengajar, penilik, pewarta, diakon, yang muncul dari kebutuhan jemaat.⁶⁰

Refleksi teologis mengenai pelayanan dalam Gereja didasarkan pada panggilan para rasul sendiri (LG, 19). Para rasul dipilih oleh Tuhan dan mereka dipilih untuk menjadi “semacam dewan atau badan yang tetap. Sebagai ketua dewan diangkat-Nya Petrus, yang dipilih dari antara mereka.” Tugas mereka ialah membantu dan meneruskan karya

⁶⁰ Purwatma dan Madya Utama, “Sakramentologi,” 45-46.

Kristus. Dengan demikian mereka mengambil bagian dalam kekuasaan Kristus. Tugas pengutusan ini diperkuat dengan pengutusan Roh Kudus sendiri. Rohlah yang memberi kekuatan pada ajaran para rasul. Dengan mewartakan Injil, para rasul menghimpun Gereja universal. Tugas yang diberikan Yesus kepada para rasul ini diteruskan oleh para Uskup, agar pewartaan ilahi tetap diteruskan. Dengan demikian, para Uskup mengemban kepemimpinan para rasul sendiri, yang menjalankan pelayanan atas nama Kristus.

Karena Sakramen Tahbisan menandai keikutsertaan seseorang dalam tugas penggembalaan Gereja, maka sakramen tahbisan itu pertama-tama tahbisan (untuk) uskup, sebab Uskuplah yang mempunyai kepenuhan rahmat imamat (bdk. LG, 21), yang “berkat Roh Kudus yang dikaruniakan kepada mereka, menjadi guru iman, imam agung dan gembala yang sejati dan otentik” (CD, 2). Sedangkan para imam biasa, meski “tidak menerima puncak imamat, dan dalam melaksanakan tugasnya tergantung pada Uskup,” merekapun sama-sama imam seperti Uskup. Para diakon, ditahbiskan bukan untuk imamat, tetapi sebagai pembantu Uskup. Dengan demikian, sebetulnya kepemimpinan Gereja ada di tangan Uskup, yang bersama Uskup lain dan Paus merupakan pemimpin tertinggi seluruh Gereja. Dalam kepemimpinan Uskup itulah, para imam dan diakon ditahbiskan untuk pelayanan dalam Gereja. Dengan demikian, dapat dikatakan ada satu Sakramen Tahbisan, tetapi mempunyai tiga tingkatan, yaitu Uskup, imam, dan diakon.

Diakon adalah tingkatan pertama dalam tahbisan. Diakon ditahbiskan untuk melayani Gereja dalam pelayanan liturgis, pengajaran, dan pelayanan sosial. Mereka dapat memberkati perkawinan, membaptis, memimpin doa, memberikan kotbah, dan membantu dalam pelayanan pastoral. Diakon juga dapat membantu imam dalam perayaan Ekaristi. Meskipun diakon dapat menikah sebelum ditahbiskan, mereka yang sudah menikah tidak dapat menikah lagi setelah tahbisan, ketika pasangannya meninggal.

Imam adalah tingkatan kedua dalam tahbisan. Imam ditahbiskan untuk mewakili Kristus sebagai pemimpin komunitas iman dan

melayani dalam sakramen-sakramen, yaitu Baptis, Ekaristi, Sakramen Tobat, Sakramen Perkawinan dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Imam juga bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, dan menggembalakan umat Allah. Mereka berjanji kepada Uskup untuk hidup dalam kesucian, kesederhanaan dan ketaatan.

Uskup adalah tingkatan tertinggi dalam tahbisan. Uskup ditahbiskan untuk menjadi penerus langsung dari para rasul dan menerima kuasa apostolik. Mereka memiliki tanggung jawab pastoral dan pengawasan atas keuskupan di wilayahnya. Uskup memiliki kuasa untuk menahbiskan imam dan diakon, mengajar, menggembalakan, dan menerimakan sakramen-sakramen, termasuk Sakramen Krisma dan Sakramen Tahbisan. Uskup juga berpartisipasi dalam pengaturan dan kepemimpinan Gereja secara keseluruhan. Mereka juga bertanggung jawab untuk memelihara dan memperkuat kesatuan dalam Gereja.

4. Upacara Tahbisan

Upacara tahbisan ditandai dengan penumpangan tangan. Dalam Perjanjian Baru, penumpangan tangan merupakan tanda turunnya Roh Kudus, dan juga merupakan tanda bahwa seseorang diutus. Paulus dan Barnabas ditumpangi tangan untuk diutus (Kis 13: 2-3). Timoteus ditumpangi tangan oleh para penatua, sebagai tanda penyerahan kuasa memimpin (1Tim 4: 14).⁶¹

Sejak abad III, upacara tahbisan mempunyai inti pokok, yaitu penumpangan tangan dan doa tahbisan. Upacara tahbisan diakon dimulai dengan Litani Orang Kudus, di mana calon diakon berlutut di hadapan altar dan umat berdoa untuk mereka. Kemudian, uskup mengangkat tangan ke atas calon diakon dan membacakan doa tahbisan. Setelah itu, uskup menumpangkan tangannya di atas kepala calon daikon sebagai tanda turunnya Roh Kudus dan memberikan kuasa diakonal kepada

⁶¹ Purwatma dan Madya Utama, "Sakramentologi," 46.

mereka. Calon diakon kemudian menerima stola dan dalmatik, pakaian khusus diakon.

Upacara tahbisan imam dimulai dengan Litani Orang Kudus dan doa-doa khusus. Calon imam berlutut di hadapan uskup, yang kemudian membacakan doa tahbisan. Setelah itu, uskup menumpangkan tangannya di atas kepala calon imam sebagai tanda turunnya Roh Kudus dan memberikan kuasa imamat kepada mereka. Calon imam kemudian menerima stola dan kasula, yang merupakan pakaian khusus imam.

Dalam tahbisan imam, bagian pokok dari doa tahbisan berbunyi sebagai berikut:

Berikanlah, kami mohon, Bapa yang Mahakuasa
kepada hamba-hamba-Mu ini martabat imamat;
perbaruilah dalam hati mereka Roh kekudusan;
semoga mereka diberi tugas derajat kedua,
yang diterima daripada-Mu, ya Allah,
dan mengajarkan kewajiban moral dengan teladan hidup
mereka.

Upacara tahbisan uskup lebih kompleks dan melibatkan lebih banyak tahapan. Tahbisan uskup biasanya dilakukan oleh beberapa uskup lainnya. Upacara dimulai dengan Litani Orang Kudus dan doa-doa khusus. Calon uskup berlutut di hadapan para uskup, kemudian dibacakan doa tahbisan. Setelah itu, para uskup yang hadir menumpangkan tangan di atas kepala calon uskup secara bergantian sebagai tanda turunnya Roh Kudus dan memberikan kuasa episkopal kepada calon uskup. Setelah tahap ini, calon uskup menerima cincin, mitra, tongkat gembala, dan Kitab Suci. Semuanya itu melambangkan tanggung jawab pastoral, otoritas, dan pengajaran yang melekat pada jabatan uskup.

5. Makna Sakramen Tahbisan

Sakramen Tahbisan adalah sakramen yang memberikan kuasa dan tugas khusus kepada orang-orang yang dipilih oleh Gereja untuk melayani dalam tiga tingkatan: diakon, imam, dan uskup. Sakramen Tahbisan memberikan karunia-karunia khusus yang diperlukan untuk menjalankan tugas-tugas pastoral, liturgis, dan pengajar yang berkaitan dengan pelayanan gerejawi. Sakramen tahbisan memiliki tiga makna, yaitu makna kristologis, eklesiologis dan spiritual.

5.1 Makna Kristologis

Titik tolak Sakramen Tahbisan atau imamat adalah imamat Yesus Kristus sendiri. Dalam Perjanjian Baru, imamat Yesus Kristus ini direfleksikan dalam surat Ibrani. Yesus disebut Imam Agung, yang duduk di sebelah kanan tahta Allah di surga dan melayani ibadat di tempat kudus, di dalam kemah sejati yang didirikan oleh Allah (Ibr 8: 1-2). Yesus Kristus mempersembahkan diri-Nya di kayu salib sebagai persembahan kurban yang tanpa cela, sekali untuk selamanya bagi pengudusan manusia dan penghapusan dosa dunia (Ibr 10: 1-18). Maka dari itu, Yesus Kristus merupakan satu-satunya Imam Agung Perjanjian Baru.⁶²

Imamat Yesus Kristus itu memperbarui imamat Perjanjian Lama, di mana para imam mempersembahkan domba atau anak lembu bagi penghapusan dosanya sendiri dan kemudian dosa umat. Mereka ditahbiskan dalam ritus khusus (Kel 29: 1-30; Im 8) untukewartakan Sabda Allah (Mal 2: 7-9) dan untuk membangun persekutuan dengan Allah melalui kurban dan doa (Ibr 5: 1). Namun kurban mereka tidak mendatangkan keselamatan. Kurban harus diulangi secara terus-menerus dan tidak dapat mengakibatkan pengudusan secara definitif (Ibr 5: 3; 7: 27; 10: 1-4). Kurban Yesus Kristuslah yang menghasilkan pengudusan ini (KGK 1539-1541). Imamat Perjanjian Lama

⁶² E. Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, 385-389.

menemukan penyelesaiannya dalam Yesus Kristus, satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia (1 Tim 2: 5).⁶³

Imamat Perjanjian Lama berasal dari imamat Harun dan keturunan suku Lewi yang dipilih Allah untuk pelayanan liturgi (Bil 1: 48-53), serta pengangkatan tujuh puluh orang “tua-tua bangsa” (Bil 11: 24-25). Karena Yesus bukan berasal dari suku Lewi dan bukan turunan Harun, tradisi Kristiani memandang Melkisedek, “imam Allah yang mahatinggi” (Kej 14: 18) sebagai pratanda imamat Kristus, “imam besar menurut peraturan Melkisedek (Ibr 5: 10; 6: 20). Berkat kurban salib-Nya, satu kali untuk selamanya, semua orang ditebus dan dikuduskan bagi Allah (Ibr 10: 14). Bersama kurban salib, Kristus hadir dalam kurban Ekaristi. Kristus satu-satunya Imam Agung Perjanjian Baru. Kristuslah imam yang benar, yang lainnya adalah pelayan-Nya, kata Thomas Aquinas (KGK 1545). Gereja ikut serta dalam imamat Kristus dalam dua cara, yaitu melalui imamat umum kaum beriman (karena Kristus telah membuat Gereja menjadi kerajaan dan imam-imam bagi Allah – Why 1: 6; 5: 9-10; 1Ptr 2: 5, 9) dan melalui imamat jabatan. Imamat jabatan bertugas untuk melayani imamat umum. Imamat jabatan merupakan sarana yang digunakan Kristus untuk membangun dan membimbing Gereja-Nya secara berkesinambungan. Imamat umum dan imamat jabatan saling terarahkan (LG, 10).

Berkat Sakramen Tahbisan, imam bertindak “atas nama Kristus, Kepala [tubuh-Nya]” (*in persona Christi capitis* – LG, 10; 28; SC, 33; CD, 11; PO, 2; 6) Imam bertindak atas nama Kristus, karena Kristus hadir dalam setiap pelayanan gerejawi yang dilakukan oleh imam. Kuasa kudus yang diberikan di dalam Sakramen Tahbisan adalah kuasa Kristus sendiri. Kuasa itu dilaksanakan melalui meneladani hidup Kristus yang menjadi pelayan bagi semua orang (Mrk 10: 43-45; 1 Ptr 5: 3).

⁶³ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis: Ekonomi Keselamatan*, volume 2, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004, 409-413.

5.2 Makna Eklesiologis

Dalam sejarah Gereja, jabatan hierarki yaitu uskup, imam dan diakon dipandang sebagai status yang terhormat dalam Gereja, lebih tinggi dibandingkan awam. Imam menjadi penentu satu-satunya di dalam jemaat. Konsili Vatikan II memperbarui pandangan ini dengan menekankan imamat jabatan sebagai panggilan Allah, bukan demi diri sendiri atau demi kehormatan, melainkan demi pelayanan dan pembangunan Gereja.

Dengan meneladan hidup Kristus yang melayani semua orang, maka imamat jabatan merupakan suatu pelayanan bagi seluruh umat beriman, pelayanan bagi Gereja. Selain bertindak atas nama Kristus, imam juga atas nama seluruh Gereja (SC, 33). Selain menampilkan Kristus, imam juga bertindak atas nama seluruh Gereja, ketika ia menyampaikan doa Gereja kepada Allah, khususnya ketika mempersembahkan kurban Ekaristi. Doa dan kurban Gereja tidak dapat dipisahkan dari doa dan kurban Kristus, Kepalanya. Imamat jabatan mewakili Gereja karena mewakili Kristus.

5.3 Makna Spiritual

Menerima Sakramen Tahbisan merupakan rahmat dan karunia Allah semata. Sebagaimana dikisahkan dalam Kitab Suci, orang-orang yang dipanggil merasa tidak pantas untuk menerima tugas perutusan dari Allah, seperti Musa, nabi Yeremia, nabi Yesaya, Bunda Maria, Simon Petrus, dan lain-lain. Meskipun mereka merasa tidak pantas, Allah tetap memanggil mereka untuk tugas perutusan yang khas bagi mereka masing-masing.

Begitu pula menerima tahbisan suci untuk menjadi uskup, imam dan diakon merupakan rahmat dari Allah untuk melayani umat dan Gereja. Tidak seperti jabatan publik untuk menjadi presiden, menteri, kepala daerah, anggota MPR/DPR yang harus diperjuangkan, menjadi uskup, imam dan diakon dibutuhkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah yang memanggil dan kepada Gereja. Bentuk penyerahan

diri itu terwujud dalam penghayatan ketiga nasihat injili, yaitu kemurnian, ketaatan dan kemiskinan. Mereka memang perlu mempersiapkan diri dalam formasi (pendidikan imam) di seminari dan Fakultas Filsafat dan Teologi, namun tidak semua calon pada akhirnya akan diterima dalam tahbisan suci. Para calon tidak dapat mengandalkan kemampuan, keunggulan dan jasa pribadi, tetapi mereka perlu menyerahkan diri seutuhnya pada panggilan dan kehendak Allah. Maka tahbisan suci sungguh merupakan rahmat dan karunia Allah untuk melayani umat dan Gereja.

6. Implikasi Pastoral

Melalui Sakramen Tahbisan para uskup, imam dan diakon menerima tugas pelayanan khusus: melayani Gereja dan dikhususkan oleh Gereja untuk bertindak atas nama Gereja serta membantu seluruh Gereja agar dapat memenuhi tugas pengutusannya⁶⁴ yakni bekerjasama dengan Allah membangun Kerajaan-Nya di tengah-tengah masyarakat dan mewujudkan kesejahteraan umum bagi seluruh umat manusia (bdk. GS, 45). Sakramen tahbisan membuat orang yang menerimanya memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan memampukan Gereja guna mengikuti jejak-jejak kehidupan Yesus Kristus.

Mereka yang ditahbiskan dipanggil untuk melayani umat dengan kasih dan kesetiaan, menjadi teladan dalam kehidupan iman, dan membantu umat dalam pertumbuhan rohani mereka. Mereka perlu mampu mendengarkan, memahami, dan menanggapi kebutuhan pastoral umat dengan bijaksana. Mereka juga diharapkan untuk memperhatikan dan membimbing umat dalam kehidupan rohani, moral, dan sosial. Mereka diharapkan dapat menjadi teladan dalam hidupnya, menunjukkan kesetiaan kepada ajaran Gereja, dan menginspirasi umat dengan kesaksian hidup yang konsisten. Mereka diharapkan juga memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Gereja Katolik dan

⁶⁴ Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 151.

mampu menyampaikannya dengan jelas dan relevan. Mereka perlu memperhatikan pertanyaan dan keraguan umat, memberikan bimbingan yang benar, dan membantu umat dalam memahami dan menghayati iman Katolik.

Mereka dipanggil untuk memimpin umat dalam liturgi, menerimakan sakramen-sakramen, mengajar iman Katolik, dan memberikan bimbingan rohani. Mereka menjadi wakil Kristus di dunia ini, dan mereka perlu melayani umat dengan kasih, kepedulian, dan kesetiaan. Secara khusus, para uskup memiliki tanggung jawab pastoral yang luas di keuskupannya. Mereka adalah penerus langsung dari para rasul dan memiliki otoritas penggembalaan atas keuskupannya. Mereka bertanggung jawab atas penggembalaan, pengajaran, dan pengudusan umat. Mereka hendaknya dapat memimpin umat dengan kebijaksanaan, keadilan, dan kasih yang sejati.

Sakramen Tahbisan juga memunculkan beberapa implikasi pastoral. *Pertama*, sakramen tahbisan menantang semua anggota Gereja (baik yang tertahbis maupun tidak tertahbis) untuk menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat kehidupan dan pelayanan Gereja.⁶⁵

Kedua, dengan merayakan sakramen tahbisan seluruh Gereja diingatkan bahwa tanggung jawab dari mereka yang tertahbis adalah melayani seluruh Gereja sehingga Gereja mampu melayani kebutuhan dunia.⁶⁶

Ketiga, mencari para calon dan mendidik mereka sehingga mereka benar-benar siap untuk menjadi pelayan tertahbis dan bukan penguasa.⁶⁷

⁶⁵ Lih. Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 159.

⁶⁶ Lih. Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 159-160.

⁶⁷ Bdk. Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 160.

Keempat, memberikan pendidikan dan pembinaan lanjut serta dukungan bagi para pelayan tertahbis supaya mereka dapat menghayati hidup dan melaksanakan pelayanan mereka dengan penuh integritas.⁶⁸

Bahan Diskusi

- 1) Jelaskan dasar-dasar Kitab Suci Sakramen Tahbisan!
- 2) Bagaimana perkembangan Sakramen Tahbisan dalam sejarah?
- 3) Jelaskan tiga tingkat Tahbisan!
- 4) Jelaskan upacara dalam Sakramen Tahbisan!
- 5) Apa saja makna Sakramen Tahbisan?
- 6) Bagaimana implikasi pastoral Sakramen Tabisan?

⁶⁸ Lih. Gregory L. Klein and Robert A. Wolf, *Pastoral Foundations of the Sacraments*, 160.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J.B., (Ed.). *Baptis – Krisma – Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika: Ekonomi Keselamatan*, volume 2, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- General Instruction of the Roman Missal. <https://www.liturgyoffice.org.uk/Resources/GIRM/Documents/GIRM.pdf>.
- Groenen, C. *Sakramentologi: Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah. Sejarah, Wujud, Struktur*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Kelly, Liam. *Sacraments Revisited: What do They Mean Today?* New York & Mahwah: Paulist Press, 1998.
- Kirchberger, G. *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*. Ende: Nusa Indah, 1991.
- Klein, Gregory L. and Robert A. Wolf. *Pastoral Foundations of the Sacraments: A Catholic Perspective*. New York/Mahwah, N.J.: Paulist Press, 1998.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referen-si*. Cetakan ke-12. Yogyakarta & Jakarta: Kanisius & Obor, 2007, hlm. 396-444.
- Madya Utama, Ignatius L. “Menjadikan Ekaristi sebagai Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja.” *Jurnal Teologi* 3/1 (Mei 2014): 75-82.

- Martasudjita, E. *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Moloney, F. J. *A Body Broken for A Broken People: Eucharist in the New Testament*. Melbourne: Collins Dove, 1990.
- Osborne, Kenan B. *Komunitas, Ekaristi, dan Spiritualitas*. Diterjemahkan oleh J. Hartono Budi, SJ dan Tim Seminar Teologi Modern Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, 2008. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- _____. *Sacramental Theology: A General Introduction*. New York & Mahwah: Paulist Press, 1988.
- Purwatma, Matheus dan Ignatius L. Madya Utama, “Sakramentologi.” Diktat mata kuliah Sakramentologi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2019.
- Schmaus, Michael. *The Sacraments: Their Origin, Structure, and Administration*. Sheed & Ward, 1975
- Smolarski, Dennis C. *Sacred Mysteries: Sacramental Principles and Liturgical Practice*. New York/Mahwah, N.J.: Paulist Press, 1995.
- Suharyo, I. *Ekaristi: Meneguhkan Iman, Membangun Persaudaraan, Menji-wai Pelayanan*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Yohanes Paulus II. Apostolic Letter *Mane Nobiscum Domine for the Year of the Eucharist*. October 2004-October 2005. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2004.
- _____. Encyclical Letter *Ecclesia de Eucharistia* on the Eucharist in Its Relation to the Church. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2003.

GLOSARIUM

Ad liceitatem: demi boleh dan layaknya, yaitu syarat-syarat yang dibutuhkan agar orang dapat menerima suatu sakramen

Ad validitatem: demi sahnya, yaitu syarat-syarat yang diperlukan agar suatu upacara sakramen menjadi sah

Arti biasa: yaitu arti manusiawi dari tanda atau simbol yang tampak, yang berkembang sesuai budaya tertentu.

Arti rohani: yaitu signifikansi atau makna karya keselamatan yang terkandung di dalam suatu tanda atau simbol
Forma: kata-kata yang diucapkan oleh pelayan sakramen yang menjelaskan makna dari penggunaan materia, sehingga membuat materia tersebut menjadi simbol sakramental.

Efikasi sakramen: bagaimana sakramen memberikan kasih karunia kepada orang yang menerimanya; efikasi sakramen terletak pada kuasa dan kehendak Allah yang bekerja melalui sakramen tersebut.

Ex opere operantis: berdasarkan pihak insani yang melakukannya

Ex opere operato: berdasarkan pekerjaan yang dilakukan; rahmat diberikan sejauh sakramen itu berlangsung sebagaimana dimaksudkan oleh Kristus yang mendirikan dan oleh Gereja yang melaksanakannya sesuai dengan maksud Kristus. bukan berdasarkan

Forma: kata-kata atau tindakan yang diperlukan untuk melaksanakan sakramen dengan benar

Gloriosa commercia: tukar-menukar mulia dari kehidupan personal yang sejak kekal diberikan Allah Bapa melalui Sabda dan Roh-Nya kepada manusia, yang harus diterima dan penuh syukur dipertanggungjawabkan secara eklesial-personal

Hierofani: penampakan “yang ilahi” dalam alam ciptaan

Kitab Suci: refleksi umat beriman yang dituntun oleh Allah menuju pada keselamatan

Lex orandi lex crecendi: hukum doa adalah hukum iman

Magisterium merupakan kuasa mengajar Gereja yang dimiliki oleh para uskup dalam kesatuan dengan paus sebagai pimpinan Gereja

Materia: benda atau tindakan tertentu yang digunakan sebagai simbol dalam pelaksanaan sakramen

Neo-Gnosis: pandangan yang mereduksi keselamatan sebagai tindakan rohani yang terisolasi seolah-olah keselamatan terletak dalam pencerahan budi masing-masing orang

Pelayan sakramen: pribadi yang bertindak sebagai pelaksana dalam penerimaan Sakramen

Res tantum: rahmat sakramental yang ditandakan oleh suatu sakramen

Sacramentalia: tanda suci yang dengan cara yang mirip sakramen menandakan hasil-hasil, terlebih yang rohani yang diperoleh berkat doa permohonan Gereja

Sacramentum: sumpah perwira atau sesuatu yang berkaitan dengan yang suci

Sacramentum et res: rahmat dan akibatnya. Dengan menerima sakramen, orang memperoleh status baru dan mengalami makna rohani

Sacramentum tantum: ritual yang dilakukan, yang dapat diamati; ritual ini merupakan tindakan manusia yang disertai dengan forma

Sakramen: tanda yang menghasilkan rahmat Allah

Sola scriptura: keyakinan bahwa sumber otoritas tunggal dalam Gereja adalah Kitab Suci

Successio apostolica, yaitu penerusan rasuli, di mana para pemimpin Gereja memiliki kesinambungan yang jelas dari para rasul

Tabut perjanjian: berupa peti keramat yang merupakan rumah Yahwe; orang Israel percaya bahwa Allah hadir dalam peti keramat itu (1Sam 4: 3-5); mereka selalu membawa peti keramat itu ke mana-mana bahkan ke medan perang; tabut itu merupakan “sakramen” berupa benda yang paling mencolok dalam Perjanjian Lama (1Sam 4-6)

Teofani: kehadiran “yang ilahi” dalam alam ciptaan

Tradisi: praktek hidup beriman yang didasarkan pada Kitab Suci

Transubstansiasi: perubahan substansi yang terjadi; setelah kata-kata konsekrasi yang diucapkan oleh imam dalam Ekaristi, substansi roti dan anggur berubah menjadi substansi tubuh dan darah Kristus, sementara bentuk eksternal tetap sama

INDEKS

A

abad pertengahan · 7
agape · 65, 66
Agustinus · 7, 8, 18, 22, 29, 51, 103
aksiden · 11
Aristoteles · 8
Arti **biasa** · 36, 119
Arti **rohani** · 36, 119

B

Bapa Gereja · 6, 8, 9, 21, 105
Bonaventura · 8, 9

E

efikasi · 9, 10, 119
Ekaristi · 3, 4, 8, 11, 12, 14, 15, 17, 18,
19, 20, 21, 22, 29, 30, 34, 35, 36,
38, 41, 55, 57, 61, 62, 65, 66, 67,
68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 99, 102,
103, 104, 107, 108, 111, 112, 117,
118, 121
esensi · 9, 11, 79
ex opere operantis · 13, 38
ex opere operato · 13, 15, 23, 38

F

forma · 10, 12, 36, 37, 68, 120

G

*General Instruction of the Roman
Missal* · 20, 21, 117
Gereja · v, xii, xiii, 1, 3, 4, 6, 7, 8, 9,
11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19,
20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29,
30, 31, 32, 33, 34, 38, 39, 41, 43,
44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52,
53, 55, 56, 57, 58, 59, 61, 62, 65,
66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 75, 76,
77, 78, 80, 81, 82, 83, 85, 86, 87,
88, 89, 90, 93, 94, 95, 96, 97, 98,
99, 100, 101, 102, 103, 104, 105,
106, 107, 108, 110, 111, 112, 113,
114, 117, 118, 119, 120, 121, 127
gloriosa commercia · 26

H

hierofani · 4
Huldrych Zwingli · 14

I

intentio · 12
Ireneus · 8, 102

J

John Calvin · 14

K

Katekismus Gereja Katolik · xiii, 8, 12, 21
Kitab Suci · xi, 1, 2, 5, 14, 16, 25, 27, 28, 42, 43, 47, 51, 55, 62, 75, 76, 78, 83, 85, 93, 94, 99, 101, 105, 109, 112, 115, 120, 121
Klemens dari Aleksandria · 8
Konsili Trente · 9, 14, 15, 30, 66, 87, 95, 104
Konsili Vatikan I · 16
Konsili Vatikan II · 16, 17, 18, 19, 20, 21, 33, 50, 61, 66, 71, 78, 87, 96, 105, 112
Krisma · 15, 18, 34, 37, 41, 50, 56, 57, 58, 59, 60, 75, 108, 117
Kristus · 4, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 38, 42, 43, 44, 45, 46, 50, 53, 56, 57, 58, 60, 61, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 74, 85, 86, 90, 91, 93, 94, 96, 97, 100, 104, 105, 106, 107, 110, 111, 112, 113, 114, 117, 119, 121, 128

L

lex orandi lex crecendi · 23
Liturgi · xiii, 19, 20, 21, 24, 61, 87
Lumen Gentium · xiii, 19, 57, 87

M

Magisterium · 1, 18, 21, 120

Martin Luther · 14, 104, 105
materia · 35, 36, 104, 119
Mediator Dei · 17, 105
Missale Romanum · 66
misteri · 11, 17, 19, 22, 24, 26, 27, 28, 58, 89, 90, 93, 94, 96
monogami · 96
mukjizat · 5

N

Neo-Gnosis · 18, 120
Novus Ordo · 20, 21

P

Patristik · 6, 7, 8
pembaptisan · 3, 42, 43, 46, 48, 49, 51, 52, 53, 82, 103
pengakuan dosa · 78, 80
Perjanjian Baru · xii, 2, 5, 18, 28, 43, 46, 47, 55, 56, 62, 67, 76, 83, 93, 100, 104, 105, 106, 108, 110, 111
Petrus Lombardus · 8, 9, 13, 29, 104
Pius X · 16, 17, 57
Pius XII · 16, 17, 105
Protestan · 105

Q

Quam Singulari · 17

R

realitas · 11, 13, 22, 31, 71, 93, 95
reformasi · 19
ritus · 3, 16, 29, 33, 35, 88, 101, 110

S

Sacra Tridentina Synodus · 16
Sacramentum tantum · 37, 120
Sacrosanctum Concilium · xiii, 19

Sakramen · i, ii, iii, v, vi, 1, 2, 3, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 50, 53, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 65, 66, 68, 69, 70, 71, 73, 74, 75, 76, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102, 105, 106, 107, 108, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 117, 118, 120

sakramen baptis · 38, 103

sakramen Ekaristi · 12, 35

sakramen Gereja · 33

sakramen hidup abadi · 24

sakramen historis · 4

Sakramen Imam · 12, 37

sakramen iman · 23, 44

sakramen keselamatan · 23, 31

sakramen kosmik · 4

Sakramen Krisma · 34, 42, 56, 57, 58, 59, 60

sakramen Kristus · 6, 24

Sakramen Mahakudus · 34, 35, 66

Sakramen Perkawinan · 19, 35, 36, 94, 95, 96, 97, 98, 108

Sakramen perminyakan orang sakit · 90

sakramen pokok · 31

sakramen rekonsiliasi · 39, 82

Sakramen Tobat · 12, 35, 75, 76, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 108

sakramental · 2, 10, 14, 15, 18, 26, 27, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 59, 69, 96, 104, 105, 119, 120

simbol · 6, 7, 10, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 47, 69, 70, 104, 119, 120

substansi · 11, 15, 70, 121

Summa Theologiae · 9

T

Tabut perjanjian · 3, 121

tanda · 3, 5, 7, 8, 10, 12, 14, 15, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 39, 45, 47, 49, 56, 58, 59, 62, 63, 64, 69, 70, 79, 85, 89, 96, 99, 100, 108, 109, 119, 120

teofani · 4

Thomas Aquinas · 8, 9, 11, 12, 13, 22, 23, 104, 111

tindakan liturgis · 10, 14, 20

Tobat · 15, 75, 78, 80, 81, 82

Tra le Sollicitudini · 16

tradisi · 1, 14, 17, 21, 42, 51, 56, 62, 63, 67, 68, 71, 76, 80, 86, 105, 111

Traditio Apostolica · 66, 103

transsubstansiasi · 11, 12, 14, 15, 70

Y

Yahwe · 3, 5, 121

Yohanes Paulus II · 21, 73

BIODATA PENULIS

B.A. Rukiyanto, S.J. Lahir di Yogyakarta, 23 Agustus 1965, lulus dari STF Driyarkara (1991), Universitas Kepausan Gregoriana, Roma, Italia (1996), Loyola School of Theology, Quezon City, Filipina (1999). Gelar Kepausan sebagai Doktor di bidang Teologi Sistematika diperoleh di Weston Jesuit School of Theology, Cambridge, Amerika Serikat (2007). Sejak 2001 menjadi staf pengajar di STF Driyarkara, Jakarta, dan mulai 2009 ditugaskan mengajar di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Mulai Januari 2017 menjabat Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik. Mengajar Teologi Sistematis dan Pendidikan Agama Katolik di Universitas Sanata Dharma, Universitas Gadjah Mada dan Politeknik Kesehatan. Minat penelitiannya di bidang Teologi, Katekese dan Pendidikan Karakter. Karya tulisnya, antara lain: *Menerobos Pintu Sempit: Nafas Ilahi dalam Gereja KAJ* (editor bersama T.A. Deshi Ramadhani, Penerbit Kanisius, 2009), *Pewartaan di Zaman Global* (editor, Penerbit Kanisius, 2012), *Teologi Moral Katolik* (editor bersama Ignatia Esti Sumarah, Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013), *Semakin Menjadi Manusiawi: Buku Teologi Moral Masa Kini* (editor bersama Ignatia Esti Sumarah, Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2014), “Peran Gereja Katolik dalam Membangun Bangsa Indonesia di Era Reformasi” (*Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*. Vol. 16. No. 2, 2017), “Identitas Teologis Kateketik: Sebuah Tanggapan,” (dalam buku *Ilmu Kateketik dan Identitasnya*, Sanata Dharma University Press, 2016), “Gereja menurut Paus Fransiskus” dan “Gereja menurut Federasi Konferensi

Waligereja-Konferensi Waligereja Asia” (dalam buku *Menjadi Katekis Handal di Zaman Sekarang*, Sanata Dharma University Press, 2018), *Faith Formation in Pluralistic Indonesia* (dalam jurnal *Quest: Studies on Religion & Culture in Asia*, Vol. 2, 2017), *Inculturation in the Catholic Church in Indonesia* (*Journal of Asian Orientation in Theology*, Vol, 1, 2019), buku *Pendidikan Religiusitas untuk Perguruan Tinggi* (Sanata Dharma University Presss, 2020), dan buku *Mengenal Yesus Kristus* (Sanata Dharma University Press, 2021).

Mengenal TUJUH SAKRAMEN

B. A. Rukiyanto, S.J.

Buku *Mengenal Tujuh Sakramen* ini memperkenalkan apa itu Sakramen dan ketujuh Sakramen dalam Gereja Katolik. Penjelasan setiap sakramen dalam buku ini diawali dengan sejarah perkembangan sakramen dari masa ke masa, pendalaman atas makna sakramen, dan implikasi pastoral masing-masing sakramen. Selain memberikan pengetahuan yang benar mengenai ketujuh sakramen, buku ini juga membantu para pembaca untuk menghayati ketujuh sakramen dalam hidup mereka sehari-hari. Buku ini dapat dimanfaatkan oleh para guru, dosen, maupun katekis dalam menjelaskan sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik. Buku ini juga berguna bagi bagi khalayak umum yang ingin mengenal ketujuh sakramen lebih dalam.



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi, (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Phone: (0274)513301; Ext.51513
Web: sdupress.usd.ac.id; E-mail: publisher@usd.ac.id



ISBN 978-623-143-031-1 (PDF)



9 786231 430311

Pendidikan Teologi